

**UMPATAN DALAM SITUS JEJARING SOSIAL *FACEBOOK*
BERBAHASA JAWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

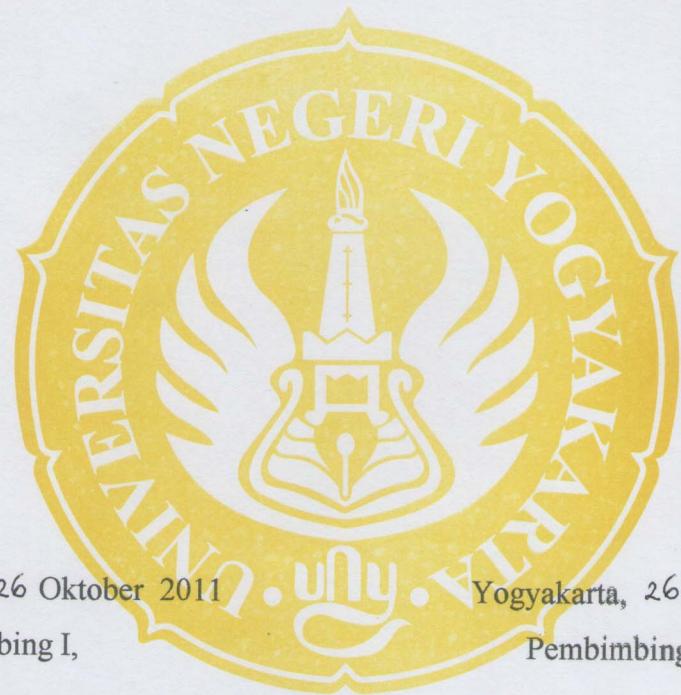


Oleh
DWI KARINA ISVANA
NIM 06205241028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial Facebook Berbahasa Jawa* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 Oktober 2011

Pembimbing I,

Dra. Siti Mulyani, M.Hum.

NIP 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, 26 Oktober 2011

Pembimbing II,

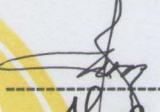
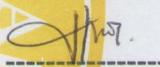
Drs. Mulyana, M.Hum.

NIP 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial Facebook Berbahasa Jawa* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 1 Desember 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Ketua Pengaji		22-12-2011
Nurhidayati, S.Pd., M.Hum.	Sekretaris Pengaji		20-12-2011
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Pengaji I		20-12-2011
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Pengaji II		20-12-2011

Yogyakarta, Desember 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

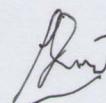
Nama : Dwi Karina Isvana
NIM : 06205241028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, November 2011

Penulis,



Dwi Karina Isvana

MOTTO

“Bawa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan”

(QS. An Najm : 39)

“Berdoa dan bekerja, syukuri hasilnya”

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan mengucap syukur Alhamdulillaah, karya sederhana ini
kupersembahkan untuk kedua orang tuaku
Ibu Paini dan Bapak Darso,
yang telah memberikan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, dan segala
bantuannya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih secara tulus kepada :

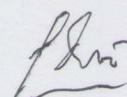
1. Prof. Dr.Rochmat Wahab, M.Pd.,M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
4. Hesti Mulyani, M.Hum., Pembimbing Akademik,
5. Dra.Siti Mulyani, M.Hum. dan Drs. Mulyana, M.Hum., dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan bijaksana telah memberikan bimbingan di sela-sela kesibukan beliau,
6. semua staf administrasi yang telah memberikan kemudahan kepada saya,
7. kedua orang tua, kakakku, dan keluarga besar atas doa, nasihat, semangat, dan segala bantuannya kepada saya,
8. teman-teman kos Karangmalang A10Ab, atas kebersamaan, doa, semangat, dan bantuannya kepada saya,
9. teman-teman kelas B Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Angkatan 2006, yang telah memberikan dukungan moral dan bantuannya kepada saya,
10. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan doa, dukungan moral, dan segala bantuannya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak

kekurangan, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.

Yogyakarta, November 2011

Penulis



Dwi Karina Isvana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Pengertian Sosiolinguistik	8
2. Variasi Bahasa	9
3. Umpatan Bahasa Jawa	16
4. Bentuk Umpatan Bahasa Jawa	19
5. Referen Umpatan Bahasa Jawa	24
6. Fungsi Umpatan Bahasa Jawa.....	30
7. <i>Facebook</i>	37

B. Penelitian Yang Relevan	39
C. Kerangka Berpikir	42

BAB III CARA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Data Penelitian	45
C. Sumber Data Penelitian	45
D. Instrumen Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
G. Keabsahan Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	51
1. Bentuk Satuan Gramatik dan Referen Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial <i>Facebook</i> Berbahasa Jawa	51
2. Fungsi Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial <i>Facebook</i> Berbahasa Jawa	56
B. Pembahasan	58
1. Bentuk Satuan Gramatik Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial <i>Facebook</i> Berbahasa Jawa	58
a. Berupa Kata	58
1) Kata Dasar	59
2) Kata Berimbuhan	61
3) Kata Ulang	64
b. Berupa Frase	65
1) Frase Endosentris	65
2) Frase Eksosentris	67
c. Berupa Klaus	69
d. Variasi	70

2. Referen yang Diacu Umpatan Dalam Situs Jejaring	
<i>Sosial Facebook Berbahasa Jawa</i>	75
a. Binatang	75
b. Bagian Tubuh.....	77
c. Profesi	79
d. Makanan	81
e. Benda	82
f. Kotoran	83
g. Keadaan Orang	85
h. Makhluk Halus.....	88
i. Aktivitas Tertentu	89
3. Fungsi Umpatan Dalam Situs Jejaring	
<i>Sosial Facebook Berbahasa Jawa</i>	91
a. Fungsi Pengungkap Rasa Marah	91
b. Fungsi Pengungkap Rasa Kesal.....	92
c. Fungsi Pengungkap Rasa Kecewa	94
d. Fungsi Pengungkap Rasa Kagum	97
e. Fungsi Pengungkap Rasa Penghinaan	98
f. Fungsi Pengungkap Rasa Keintiman	99
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	101
B. Implikasi.....	102
C. Saran.....	103
DAFTAR RUJUKAN	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Bentuk Satuan Gramatik Umpatan dan Referen Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial <i>Facebook</i> Berbahasa Jawa.....	52
Tabel 1.a : Bentuk Variasi Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial <i>Facebook</i> Berbahasa Jawa	53
Tabel 2 : Fungsi Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial <i>Facebook</i> Berbahasa Jawa.....	56
Tabel Lampiran:Data Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial <i>Facebook</i> Berbahasa Jawa.....	106

UMPATAN DALAM SITUS JEJARING SOSIAL *FACEBOOK* BERBAHASA JAWA

**Oleh Dwi Karina Isvana
NIM 06205241028**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa dikaji tentang bentuk satuan gramatik, referen, fungsi umpatan berbahasa Jawa.

Sumber data penelitian ini adalah status atau pesan dinding pengguna *facebook* yang menggunakan bahasa Jawa. Data dikumpulkan dari *status updates* dan atau pesan dinding dalam situs jejaring sosial *facebook* yang sudah ditentukan, yakni pada tanggal 20 Januari 2010 sampai dengan tanggal 15 Maret 2011. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan metode agih dan metode padan. Keabsahan data diperoleh melalui validas kontekstual, yaitu validitas yang diperoleh dengan mempertimbangkan konteks, dan validitas interrater. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk satuan gramatik umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa adalah berupa kata, frase, dan klausa. Bentuk satuan gramatik umpatan berupa kata selanjutnya dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu umpatan berupa kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang. Bentuk satuan gramatik umpatan berupa kata berimbuhan terdiri dari bentuk dasar dengan sufiks atau prefiks. Sufiks yang digunakan dalam umpatan di situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa adalah *-a,-e,-i,-an*; sedangkan prefiks yang dijumpai yaitu prefiks *N-(m-, ny-,ng-)*. Bentuk satuan gramatik umpatan berupa frase meliputi : frase endosentris dan frase eksosentris. Umpatan yang berupa frase, unsur-unsurnya selain ada yang terdiri dari kata dengan kata, ada juga yang terdiri dari kata dengan klitika *-mu*. Bentuk satuan gramatik umpatan berupa klausa adalah klausa bebas. Bentuk satuan gramatik umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa dalam pemakaiannya ditemukan bentuk variasinya. Referen yang diacu oleh umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa meliputi sembilan macam, yaitu referen yang mengacu kepada : binatang, bagian tubuh, profesi, makanan, benda, kotoran, keadaan orang, makhluk halus, aktivitas tertentu. Fungsi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa meliputi enam macam fungsi, yaitu : pengungkap rasa marah, rasa kesal, rasa kecewa, rasa kagum, rasa penghinaan, dan rasa keintiman.

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Bahasa mutlak diperlukan selama manusia itu melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi antarmanusia tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai sarana. Sarana komunikasi yang pada masa kini sedang marak digunakan masyarakat adalah komunikasi melalui internet. Salah satu situs internet yang pada masa kini sedang popular digunakan oleh pengguna internet adalah *facebook*.

Facebook merupakan situs web jejaring sosial yang sedang popular di masyarakat, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa. *Facebook* adalah salah satu situs jejaring sosial di mana para penggunanya dapat berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia. *Facebook* digunakan sebagai media pertukaran informasi yang berisi tentang kabar berita seputar penggunanya yang dapat dilihat oleh orang lain.

Komunikasi dalam situs jejaring sosial *facebook* dijumpai beragam variasi bahasa. Variasi bahasa yang dijumpai dalam situs jejaring sosial *facebook* diantaranya adalah umpatan. Umpatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti perkataan yang keji-keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel, kecewa (Moeliono, 1988 : 989). Kata *keji* berarti ‘sangat rendah’, ‘tidak sopan’ (Moeliono, 1988 : 405). Kata *kotor* berarti ‘jorok’, ‘menjijikkan’, ‘melanggar kesusilaan’(Moeliono, 1988 : 464). Lingkungan, struktur sosial, dan

nilai-nilai sosial (*social value*) berpengaruh pada pemakaian umpanan dalam komunikasi.

Umpatan adalah ragam bahasa atau kata-kata yang dirasakan kurang sopan, lazim digunakan oleh orang yang cenderung tidak mempedulikan etika dalam berkomunikasi. Umpatan menyangkut *tabu*. Tabu menyangkut tingkah laku yang menurut kepercayaan adikodrati (*supernatural*) terlarang, dianggap asusila atau tidak layak. Dasar untuk tabu itu kemudian bukan lagi kepercayaan gaib, melainkan sekadar sopan santun. Alat vital atau kelamin bagi masyarakat tertentu adalah tabu. Orang yang memakai kata-kata menyangkut tabu dianggap tidak sopan.

Umpatan yang dijumpai dalam *facebook* bentuknya beragam, seperti menganalogikan binatang, anatomi tubuh, makhluk tertentu, peranan tertentu, dan bahkan kerja seks tertentu. Umpatan digunakan oleh pengguna *facebook* sebagai bentuk ungkapan perasaan atau emosi. Umpatan paling sering digunakan sebagai pengungkap perasaan marah, kecewa, kesal pengguna *facebook* terhadap sesuatu hal. Umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* banyak pula digunakan oleh pengguna *facebook* sebagai sarana pengungkap keintiman. Umpatan yang bersentuhan dengan emosi penutur itu merupakan salah satu jenis kata afektif. Kata afektif ialah kata yang secara dominan memiliki komponen makna afektif (makna yang muncul akibat dari reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa). Komponen makna afektif itu tidak sekadar terkurung di dalam bentuk yang berupa deretan fonem sebagaimana halnya komponen makna referensial biasa. Komponen makna afektif mempunyai kemampuan yang kuat

menerobos bentuk itu dan bersentuhan dengan emosi penutur. Perhatikan contoh berikut.

(1) *Sétan! Kok malah udan dêrês.*

‘Setan! Kok malah hujan deras’

(2) *Bedhezz..ra mangkat2 koe dhez?*

Bêdhés..ra mangkat-mangkat kowé dhés?

‘Kera, tidak berangkat-berangkat kamu kera?’

Ungkapan *sétan* ‘setan’ dalam kalimat (1) merupakan contoh umpanan bahasa Jawa berbentuk kata. Kata *sétan* ‘setan’ yang secara referensial mengacu pada makhluk halus tertentu, oleh penutur digunakan sebagai bentuk ungkapan rasa kecewa atas peristiwa yang sedang terjadi. Umpatan *sétan* ‘setan’ digunakan oleh penuturnya untuk mengungkapkan kekecewaannya terhadap hujan yang tidak diharapkan turun di saat jam pulang kantor. Ungkapan *bêdhés* ‘kera’ dalam kalimat (2) di atas merupakan contoh umpanan berbentuk kata. Kata *bêdhés* ‘kera’ secara referensial mengacu pada binatang tertentu, digunakan untuk menjalin keakraban di antara peserta tutur, bukan sebagai ungkapan kemarahan atau kekesalan, meskipun kata yang digunakan termasuk kata kasar.

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan umpanan pada situs jejaring sosial *facebook* menarik untuk diteliti. Kemenarikan itu terutama bersangkutan dengan rasa keingintahuan yang lebih mendalam terhadap umpanan sebagai salah satu jenis kata afektif dalam bahasa Jawa. Penelitian ini akan mengkaji mengenai bentuk-bentuk umpanan, referen, dan fungsi umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook*. Hal tersebut perlu dikaji agar diperoleh gambaran

tentang perilaku penutur bahasa pada saat berinteraksi dengan lawan tutur dalam konteks khusus, yaitu interaksi antara pengguna *facebook* dan pengguna *facebook* yang lain di situs jejaring sosial *facebook*. Hal-hal di atas melatar belakangi penelitian yang berjudul “*Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial Facebook Berbahasa Jawa*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. umpatan adalah bentuk tuturan yang berupa kata-kata yang dirasakan kurang sopan, lazim digunakan oleh orang yang cenderung tidak mempedulikan etika dalam berkomunikasi,
- b. umpatan merupakan salah satu jenis kata afektif, yaitu kata yang secara dominan memiliki komponen makna afektif (makna yang muncul akibat dari reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa),
- c. bentuk umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* beragam,
- d. referen yang diacu oleh umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* beragam,
- e. fungsi penggunaan umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* beragam.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

- a. bentuk satuan gramatik umpatan yang digunakan oleh pengguna *facebook* dalam berinteraksi di situs jejaring sosial *facebook*,
- b. referen yang diacu umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook*,
- c. fungsi umpatan yang digunakan oleh pengguna *facebook* dalam berinteraksi di situs jejaring sosial *facebook*.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan pembatasan masalah di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. bagaimana bentuk satuan gramatik umpatan yang digunakan oleh pengguna *facebook* dalam berinteraksi di situs jejaring sosial *facebook*?
- b. apa referen yang diacu umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook*?
- c. apa fungsi umpatan yang digunakan oleh pengguna *facebook* dalam berinteraksi di situs jejaring sosial *facebook*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah untuk :

- a. mendeskripsikan bentuk satuan gramatik umpatan yang digunakan oleh pengguna *facebook* dalam berinteraksi di situs jejaring sosial *facebook*,
- b. mendeskripsikan referen yang diacu umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook*,
- c. mendeskripsikan fungsi umpatan yang digunakan oleh pengguna *facebook* dalam berinteraksi di situs jejaring sosial *facebook*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penggunaan umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai teori tentang sosiolinguistik, khususnya umpanan. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis, yaitu untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam ilmu pengetahuan bidang linguistik dan sosiolinguistik. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis lain, yaitu untuk memberikan pengetahuan mengenai penggunaan umpanan dalam media teknologi informatika *facebook*.

G. Batasan Istilah

- a. Umpatan : bentuk tuturan yang berupa kata-kata kotor, keji atau kasar, yaitu kata-kata yang dirasa menjijikkan ‘menimbulkan rasa tidak senang’, kata-kata yang dirasa melanggar kesusilaan, sangat rendah, atau tidak sopan.
- b. Situs jejaring sosial *facebook* : salah satu jaringan sosial di mana para pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia, sebagai media pertukaran informasi yang berisi tentang kabar berita seputar penggunanya yang dapat dilihat orang lain. Informasi tentang kabar berita dan segala aktivitas pengguna *facebook* dapat dituangkan dalam fitur-fitur yang tersedia dalam *facebook*, seperti : fitur *status update*, pesan dinding.
- c. Berbahasa Jawa : *status updates* dan atau pesan dinding pengguna *facebook* yang menggunakan bahasa Jawa. *Status update* adalah fitur pada menu beranda (*home*) situs jejaring sosial *facebook*, berisi daftar semua aktivitas

pengguna *facebook* untuk memberi tahu pengguna *facebook* lain apa yang sedang dilakukan. Pesan dinding merupakan sebuah fitur pada menu profil situs jejaring sosial *facebook* yang digunakan sebagai media pertukaran informasi yang berisi pesan singkat dari pengguna *facebook* lain.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang secara etimologi istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris, yaitu terdiri atas kata “*socio*” dan “*linguistics*”. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur sosio adalah sekarang dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan. Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik juga dapat diartikan sebagai studi yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1984 : 2).

Fishman dalam (dalam Chaer, 2004 : 3) berpendapat

“sociolinguistics is the study of the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community”. (sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur).

Kridalaksana (1978 : 94) mengemukakan sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara penutur

dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat. Menurut Chaer (2004 : 61), sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Kajian dalam sosiolinguistik itu memperhatikan : 1) pelaku tutur, 2) variasi bahasa yang dipergunakan, 3) lawan tutur, 4) tujuan pembicaraan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat serta faktor-faktor sosial yang mengitarinya di dalam suatu masyarakat tutur. Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan pada kajian variasi bahasa dalam masyarakat, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial (hubungan antara variasi bahasa dengan pelaku tutur, lawan tutur, dan fungsi variasi bahasa di dalam masyarakat).

2. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2004 : 61) mengatakan bahwa bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Sumarsono dan Partana (2002 : 17) mengatakan bahwa bahasa itu bukan sesuatu yang monolitik, yang tunggal; jadi bahasa mesti mengandung keragaman.

Sumarsono dan Partana (2002 : 26-27) mengatakan bahwa semua kelompok sosial itu mempunyai potensi untuk mempunyai “bahasa” dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Sekurang-kurangnya setiap

kelompok mempunyai “variasi” bahasa sendiri. Ada sejumlah ragam atau variasi bahasa di dalam sebuah bahasa yang disebut dialek (kependekan dari dialek regional, dialek geografis), ada pula ragam yang disebut sosiolek (atau dialek sosial). Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 68) menyebutkan ragam bahasa fungsiolek, yaitu ragam bahasa yang didasarkan atas perbedaan fungsi ragam itu. Chaer dan Agustina (2004 : 62) mengatakan bahwa variasi bahasa itu dibedakan berdasarkan penutur dan penggunanya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunanya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Adapun penjelasan variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

1) Variasi Bahasa Idiolek

Menurut Chaer dan Agustina (2004 : 62) variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Yang paling dominan adalah “warna” suara, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

2) Variasi Bahasa Dialek

Menurut Chaer dan Agustina (2004 : 63) variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Menurut Sumarsono dan Partana (2002 : 21) dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu, ditentukan oleh letak geografis atau *region* kelompok pemakainya. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas, dialek Pekalongan, dialek Surabaya, dan dialek Semarang.

3) Variasi Bahasa Kronolek atau Dialek Temporal

Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial yang didasarkan pada perbedaan (urutan) waktu (Sumarsono dan Partana, 2002 ; 27). Chaer dan Agustina (2004 : 64) kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Contoh variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa Indonesia tahun 1945 - 1950 yang berbeda dengan bahasa Indonesia tahun 1970- 1980.

4) Variasi Bahasa Sosiolek

Menurut Sumarsono dan Partana (2002 : 26) sosiolek (*social dialect* disingkat menjadi *sociolect*) adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan perbedaan faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta, dan sebagainya. Variasi bahasa sosiolek yang menyangkut usia oleh Sumarsono dan Partana (2002 : 136- 153) dibedakan adanya tutur anak-anak, tutur anak usia SD, tutur remaja, dan bahasa prokem (tutur remaja yang khas dan

muncul di Jakarta). Variasi bahasa sosiolek yang menyangkut jenis kelamin, oleh Sumarsono dan Partana (2002 : 101 -130) dibedakan menjadi masyarakat tutur pria yang berbeda dengan masyarakat tutur wanita, serta ragam bahasa waria dan gay. Perbedaan pria dengan wanita dibedakan menurut gerak anggota badan dan ekspresi wajah; suara dan intonasi; fonem sebagai ciri pembeda. Perbedaan ragam bahasa pria dengan wanita sedikit banyak berkaitan dengan nilai sosial (*social value*) atau tata krama dan sopan santun yang terdapat pada orang itu.

Chaer dan Agustina (2004 : 64) membagi variasi bahasa sosiolek berdasarkan usia, tingkat ekonomi, serta tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya.

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia Masyarakatnya

Variasi bahasa berdasarkan usia masyarakatnya, misalnya: adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam bidang kosakata, seperti kata *mati* digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata *mangkat*.

b) Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Ekonomi Para Penutur

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanahan, hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanahan (Chaer dan Agustina, 2004 : 66). Seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat rendah.

c) Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Golongan, Status, dan Kelas Sosial

Para Penuturnya

Berkaitan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan cant (Chaer dan Agustina, 2004 : 66). Adapun penjelasan tentang variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) **Akrolek** adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari variasi sosial lainnya. Misalnya : *bahasa bagongan* (variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa);
- (2) **Basilek** adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah. Misalnya : bahasa Jawa *krama desa*;
- (3) **Vulgar** adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada pemakai bahasa yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan;
- (4) **Slang** adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Misalnya : bahasa *prokem* (bahasa gaul, biasanya digunakan oleh kalangan remaja), contoh : *bonyok* (bapak ibu);
- (5) **Kolokial** adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang cenderung menyingkat kata karena bukan merupakan bahasa tulis. Misalnya : dok (dokter), prof (profesor), let (letnan);
- (6) **Jargon** adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya : para tukang batu dan bangunan dengan istilah *disiku, ditimbang*;

(7) **Argot** adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu dan bersifat rahasia. Misalnya, kata *daun* dalam arti uang digunakan oleh para pencuri dan tukang copet;

(8) **Cant** adalah variasi sosial yang bernada memelas, dibuat merengek-rengek penuh dengan kepura-puraan. Misalnya : variasi bahasa para pengemis.

b. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 68) mengatakan bahwa variasi bahasa berkenaan dengan pemakaian atau fungsinya disebut *fungsiolek* atau *register*. *Fungsiolek* atau *register* adalah variasi bahasa yang menyangkut penggunaan bahasa untuk keperluan atau bidang tertentu. Misalnya, bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya, bahasa dalam karya sastra biasanya menekankan penggunaan kata dari segi estetis sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata yang tepat. Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah, komunikatif karena jurnalis harus menyampaikan berita secara tepat, dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas adalah ragam bahasa yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Chaer (2004: 70) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya, yaitu sebagai berikut.

1) Gaya atau Ragam Beku (*frozen*)

Gaya atau ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan pada situasi-situasi hikmat, misalnya : dalam upacara kenegaraan, khutbah di masjid (Chaer dan Agustina, 2004 : 70).

2) Gaya atau Ragam Resmi (formal)

Gaya atau ragam resmi adalah variasi bahasa yang biasa digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas (Chaer dan Agustina, 2004 : 70).

3) Gaya atau Ragam Usaha (konsultatif)

Chaer dan Agustina (2004 : 71) ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim dalam pembicaraan biasa di sekolah, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

4) Gaya atau Ragam Santai (*casual*)

Gaya atau ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2004 : 71).

5) Gaya atau Ragam Akrab (*intimate*)

Gaya atau ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau teman antar teman yang sudah karib (Chaer dan Agustina, 2004 : 71).

d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Chaer dan Agustina (2004 : 72) variasi bahasa dari segi sarana atau jalur yang digunakan, misalnya: telepon, telegraf, radio. Yang menunjukkan adanya perbedaan dari variasi bahasa yang digunakan, salah satunya adalah ragam atau variasi bahasa lisan dan bahasa tulis, yang pada kenyataannya menunjukkan struktur yang tidak sama.

Penelitian ini adalah penelitian tentang penggunaan umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook*. Umpatan merupakan aspek yang berkaitan nilai sosial (*social value*) atau tata krama dan sopan santun yang biasanya cenderung digunakan oleh penutur pria. Berdasarkan uraian diatas, variasi bahasa yang digunakan adalah variasi bahasa menurut Sumarsono dan Partana, yaitu variasi bahasa sosiolek yang berkenaan dengan perbedaan faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta, dan sebagainya.

3. Umpatan Bahasa Jawa

Umpatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti perkataan yang keji-keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel atau kecewa (Moeliono, 1988 : 989). Kata *keji* berarti ‘sangat rendah’, ‘tidak sopan’ (Moeliono, 1988 : 405). Kata *kotor* berarti ‘jorok’, ‘menjijikkan’, ‘melanggar kesusilaan’ (Moeliono, 1988 : 464). Seseorang yang mengumpat berarti mengucapkan kata-kata tidak sopan, menjijikkan, atau melanggar kesusilaan karena kata-kata tersebut tidak bisa digunakan dalam percakapan secara wajar dan hanya digunakan sebagai pelampiasan perasaan marah, jengkel atau kecewa.

Misuh atau umpatan bahasa Jawa merupakan salah satu cara untuk menunjukkan perasaan atau ekspresi seseorang. *Misuh* atau umpatan merupakan kalimat yang berisi kecaman atau ungkapan kekesalan, biasanya berupa kata-kata yang tidak sopan. Saptomo (2001 : 19) mengkaji makian atau *pisuh* yang diberi pengertian sebagai bentuk tuturan yang berupa kata-kata kotor, keji, atau kasar, yaitu kata-kata yang dirasa melanggar kesusilaan, sangat rendah, atau tidak sopan. Kata-kata itu secara semantik merupakan jenis kata afektif. Kata afektif yaitu kata-kata yang memiliki komponen makna afektif yang tidak hanya berupa deretan fonem sebagaimana halnya komponen makna referenial biasa, melainkan bersentuhan dengan emosi penutur (Sudaryanto dkk, 1982 : 21).

Munculnya umpatan dapat disebabkan oleh adanya peristiwa tertentu atau disebabkan oleh adanya reaksi dari kata-kata yang diucapkan oleh pembicara sebelumnya (Sudaryanto dkk, 1982 : 146-152). Pendek kata, umpatan terjadi karena adanya peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu di dalam peristiwa pembicaraan. Faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa tutur itu antara lain : penutur (*speaker*), lawan bicara (*hear, receiver*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara (*setting*), dan suasana bicara (*situation scene*) (Suwito, 1991 : 36).

Penggunaan umpatan berhubungan dengan nilai sosial (*social value*) atau tata krama dan sopan santun. Hal itu berkaitan dengan *tabu*. *Tabu* memegang peranan penting dalam bahasa. Menurut Sumarsono (2002 : 26) tabu itu tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap roh gaib, melainkan juga berkaitan dengan

sopan santun dan tata krama pergaulan sosial. Orang yang tidak ingin dianggap “tidak sopan” akan menghindarkan penggunaan kata-kata tertentu itu. Kridalaksana (2001 : 207) menyebutkan bahwa tabu adalah kata yang dilarang baik karena kekuatan yang membahayakan maupun karena kekuatan yang mencerminkan atau merusak kekuatan hidup seseorang. Berdasarkan hal tersebut tabu dikelompokkan menjadi tiga macam.

a. Tabu Verbal karena Sopan Santun

Tabu verbal karena sopan santun adalah kata yang dinilai tabu untuk diucapkan karena mengandung makna yang dianggap melanggar nilai-nilai tata krama sesuai adat kebiasaan yang telah menjadi konvensi masyarakat (Kridalaksana, 2001 : 207). Berdasarkan hal tersebut dapat dibedakan menjadi : berkenaan dengan masalah seks, berkenaan dengan masalah kematian, serta nama dan fungsi anggota tubuh.

b. Tabu Verbal karena Kekuatan yang Membahayakan

Tabu verbal karena kekuatan yang membahayakan adalah kata yang dipengaruhi oleh perkembangan di bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa (Kridalaksana, 2001 : 209).

c. Tabu Verbal yang Mencemarkan dan Merusak Kekuatan Hidup

Tabu verbal yang mencemarkan dan merusak kekuatan hidup adalah kata yang apabila digunakan dapat merusak kredibilitas atau kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang (Kridalaksana, 2001 : 210). Umumnya kata-kata tersebut

mempunyai makna yang sangat sensitif berkaitan dengan kehormatan, nama baik, atau harga diri.

4. Bentuk Umpatan Bahasa Jawa

Bentuk satuan gramatik umpatan adalah kata, frase, dan klausa yang dipakai oleh umpatan. Ketiga bentuk itu masing-masing akan dibahas dalam uraian berikut.

a. Umpatan Berbentuk Kata

Kata menurut Alwi (1997 : 451) merupakan morfem atau kombinasi morfem yang menurut bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas. Kata menurut Keraf (1999 : 44) berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu : kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk.

Umpatan dalam bahasa Jawa yang berbentuk kata dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu berupa bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk.

1) Umpatan Bentuk Kata Dasar

Kata dasar merupakan satuan bahasa yang belum mendapatkan imbuhan. Bentuk dasar adalah bentuk dari sebuah morfem yang dianggap paling umum dan paling tidak terbatas (Kridalaksana, 2001 : 24). Berikut ini adalah beberapa contoh umpatan bentuk kata dasar (Saptomo, 2001 : 28) :

édan ‘gila’

goblok ‘bodoh’

kênthir ‘gila’

2) Umpatan Bentuk Kata Berimbuhan (Berafiks)

Kata berimbuhan merupakan kata yang sudah mendapatkan imbuhan, prefiks, infiks, dan konfiks. Imbuhan (afiks) adalah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru (Ramlan, 1997 : 55).

Sistem pengimbuhan dalam bahasa Jawa terdiri dari beberapa cara yaitu dengan cara memberikan imbuhan di depan atau *ater-ater*, imbuhan di tengah atau *seselan*, dengan imbuhan di belakang atau *panambang*, dan memberikan imbuhan bersama yaitu *konfiks* (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006 : 70-71). Dalam bahasa Jawa imbuhan di depan (ater-ater) memiliki jumlah yang relatif cukup banyak. Imbuhan tersebut antara lain : *N-* (*n-, ny-, m-, ng-*), *dak-/tak-*, *kok-/tok-*, *di-*, *ka-*, *ke-*, *a-*, *aN-*, *paN-*, *ma-*, *me-*, *sa-*, *pa-*, *pi-*, *pra-*, *tar-*, *kuma-*, *kami-*, *kapi-*. Imbuhan di tengah (*seselan*) dalam bahasa Jawa jumlahnya sangat terbatas hanya 4 morfem yaitu *-in-*, *-um-*, *-er-*, dan *-el-*. Imbuhan di belakang (*panambang*) dalam bahasa Jawa adalah antara lain : *-i*, *-ake*, *-a*, *-en*, *-na*, *-ana*, *-an*, dan *-e*. Imbuhan bersama (konfiks) merupakan gabungan morfem awalan dengan akhiran, dan morfem sisipan dengan akhiran. Imbuhan konfiks tersebut adalah : *ka-/ -an*, *ke-/ -an*, *ke-/ -en*, *N-/ -i*, *N-/ -ake*, *N-/ -na*, *paN-/ -an*, *paN-/ -e*, *pa-/ -an*, *pi-/ -an*, *pra-/ -an*, *tak-/ -ane*, *tak-/ -e*, *tak-/ -i*, *tak-/ -na*, *tak-/ -ana*, *tak-/ -a*, *kok-/ -i*, *kok-/ -ake/ -ke*, *kok-/ -a*, *kok-/ -na*, *kok-/ -ana*, *di-/ -i*, *di-/ -ake*, *kami-/ -en*, *kami-/ -an*, *sa-/ -e*, *-in- / -an*. Konsep afiks dalam makian atau umpatan bahasa Jawa mencakup prefiks dan

sufiks (Saptomo, 2001 : 31). Makian atau umpanan bahasa Jawa menurut Saptomo (2001 : 31) misalnya seperti contoh berikut :

diamput ‘disetubuhi’

diancuk ‘disetubuhi’

matané ‘matanya’

Kata *diamput* ‘disetubuhi’ (Poerwadarminta, 1939 : 10) dan *diancuk* ‘disetubuhi’ (Poerwadarminta, 1939 : 13) terdiri dari bentuk dasar *amput* dan *ancuk* masing-masing mendapat prefiks *di-*. Kata *matané* terdiri dari bentuk dasar *mata* dan sufiks *-né* (sufiks *-né* ini merupakan perubahan dari sufiks *-é*, karena bentuk dasarnya berakhiran vokal).

3) Umpatan Bentuk Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang terjadi sebagai akibat reduplikasi. Reduplikasi adalah proses pembentukan bentuk yang lebih luas dengan bahan dasar kata dengan hasil kata, atau bentuk polifemis, sedangkan cara pengulangan dapat sebagian, dapat seluruhnya, dapat ulangan bagian depan atau belakang dan dapat juga dengan menambah afiks (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006 : 92). Menurut Nurhayati dan Siti Mulyani (2006 : 93) dalam bahasa Jawa macam pengulangan dapat dibagi menjadi (1) pengulangan penuh morfem asal (dwilingga), (2) pengulangan dengan pengubahan bunyi (dwilingga salin swara), (3) pengulangan partial awal (dwipurwa), (4) pengulangan partial akhir (dwiwasana), (5) pengulangan dengan pembubuhan afiks, (6) pengulangan semu, (7) pengulangan semantis. Umpatan bahasa Jawa yang berupa kata ulang dwilingga, misalnya : *goblok-goblok* ‘bodoh-bodoh’.

4) Umpatan Bentuk Kata Majemuk

Kata majemuk adalah kata yang terjadi dari gabungan dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 1997 : 76). Ciri-ciri kata majemuk menurut Ramlan (1997 : 79) adalah unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya dan salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Dalam bahasa Jawa terdapat tujuh kiat pengikat status kata majemuk, yaitu (1) penghadiran makna baru yang tidak terkembalikan ke makna dasar, (2) penghadiran makna baru yang berambu-rambukan makna bentuk dasar, (3) penghadiran keselarasan makna dan atau bentuk fonemik antarbentuk dasar, (4) penghadiran bentuk dasar yang prakategorial, (5) penghadiran bentuk dasar yang berupa unsur unik, (6) penghadiran bentuk penggalan sebagai bentuk dasar, dan (7) penghadiran bentuk onomatopeia sebagai bentuk dasar (Sudaryanto, 1991 : 46-47). Umpatan atau makian bahasa Jawa yang berupa bentuk kata majemuk, misalnya : *asêm kêcut* ‘asam masam’ (Saptomo, 2001 : 34).

b. Umpatan Berbentuk Frase

Frase adalah satuan linguistik yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat seperti ciri pada klausa (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006 : 153). Adapun ciri-ciri frase adalah berkonstruksi sintaksis, memiliki hubungan kata yang longgar atau terbuka, memiliki makna lebih dari satu pengertian, tekanan mengucapkan kata-katanya merata atau memiliki tekanan sendiri-sendiri. Berdasarkan tipe strukturnya frase dibedakan menjadi frase endosentris dan frase eksosentris.

1) Umpatan Bentuk Frase Endosentris

Frase endosentris adalah frase yang unsur-unsurnya mempunyai kelas yang sama atau frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan hulunya. Contoh umpatan bentuk frase endosentris misalnya sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 35 - 36) :

sètan alas ‘setan hutan’

asêm tênan ‘asam betul’

tai kucing ‘kotoran kucing’

2) Umpatan Bentuk Frase Eksosentris

Frase eksosentris adalah frase yang tidak berhulu atau tidak berpusat. Umpatan dalam bahasa Jawa yang berbentuk frase eksosentris misalnya sebagai berikut.

Kêbo dhêdhêl ‘kerbau bodoh’

Wong gêmblung ‘orang gila’

c. Umpatan Berbentuk Klausua

Klausua adalah kelompok kata yang mengandung satu predikat atau bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006 : 149). Klausua dapat dibedakan menjadi klausua bebas dan klausua terikat.

1) Umpatan Berbentuk Klausua Bebas

Klausua bebas adalah klausua yang dapat berdiri sendiri seperti kalimat sempurna (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006 : 149). Umpatan berbentuk klausua bebas, misalnya sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 38) :

êndhasmu atos ‘kepalamu keras’

matané pêcicilan ‘matanya jelalatan’

2) Umpatan Berbentuk Klaus Terikat

Klaus terikat adalah klaus yang memiliki struktur yang tidak lengkap.

Klaus jenis ini tidak memiliki subyek sekaligus predikat. Klaus jenis ini selalu terikat dengan klaus yang lain dan tidak pernah bisa menjadi kalimat mayor.

5. Referen Umpatan Bahasa Jawa

Referen adalah unsur di luar bahasa atau barang yang diacu oleh ujaran yang bersangkutan (Verhaar, 1988 : 128). Saptomo (2001 : 19) mengkaji makian atau *pisuh* yang diberi pengertian sebagai bentuk tuturan yang berupa kata-kata kotor, keji, atau kasar, yaitu kata-kata yang dirasa melanggar kesusilaan, sangat rendah, atau tidak sopan. Makian atau *pisuh* sebagai jenis kata afektif secara semantik menunjuk kepada binatang yang mempunyai sifat jelek, makhluk tertentu yang dipandang mempunyai watak jahat, istilah kekerabatan tertentu, profesi tertentu, dan benda-benda tertentu yang kesemuanya dipandang mempunyai sifat negatif (Saptomo, 2001 : 20). Saptomo (2001 : 39) mengungkapkan bahwa referen yang diacu oleh makian bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua belas macam, yaitu : (1) binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) makanan, (5) benda, (6) kotoran manusia atau binatang, (7) keadaan orang, (8) etnik dan bangsa, (9) istilah kekerabatan, (10) makhluk halus, (11) aktivitas tertentu. Keduabelas macam referen itu akan dibahas dalam uraian berikut.

a. Binatang

Binatang yang diacu oleh makian bahasa Jawa ada berbagai macam.

Berikut ini adalah contoh nama-nama binatang yang digunakan sebagai makian bahasa Jawa (Saptomo, 2001 : 39).

Asu ‘anjing’

Wêdhus ‘kambing’

Jangkrik ‘jangkrik’

b. Bagian Tubuh

Bagian tubuh ada pula yang digunakan sebagai referen makian bahasa Jawa. Berikut ini beberapa contoh makian bahasa Jawa dengan referen bagian tubuh (Saptomo, 2001 : 43).

Gundhulmu ‘kepalamu’

Matamu ‘matamu’

Dhêngkulmu ‘lututmu’

c. Profesi

Profesi atau pekerjaan seseorang dapat menjadi referen makian bahasa Jawa. Makian bahasa Jawa yang mengacu pada profesi tertentu itu adalah sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 47- 48).

Bajingan ‘penjahat’

Lonthé ‘pelacur’

Kéré ‘pengemis’

Gondhès ‘pencuri’

d. Makanan

Makanan tertentu ada yang digunakan sebagai referen makian bahasa Jawa. Makanan yang digunakan sebagai makian bahasa Jawa hanya dijumpai beberapa macam, misalnya sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 52).

Asêm ‘asam’

Tèla ‘ketela’

e. Benda

Makian bahasa Jawa dapat menggunakan benda tertentu sebagai referennya. Benda yang sering digunakan sebagai makian bahasa Jawa, misalnya sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 54).

Gombal ‘kain bekas yang kusam’

Sêmprul ‘tembakau kualitas rendah’

f. Kotoran

Kotoran dapat menjadi referen makian bahasa Jawa. Kotoran yang dijadikan referen makian bahasa Jawa, misalnya sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 57).

Tai ‘tinja’

Têlèk ‘kotoran binatang’

Êntut ‘kentut’

g. Keadaan Orang

Makian bahasa Jawa yang menunjuk keadaan orang adalah keadaan orang yang mempunyai sifat negatif, yaitu sifat atau keadaan yang tidak diharapkan oleh

setiap orang. Makian bahasa Jawa yang mengacu kepada keadaan tertentu seseorang, misalnya sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 59).

Édan ‘gila’

Kenthir ‘agak gila’

Pêkok ‘sangat bodoh’

h. Etnik dan Bangsa

Etnik dan bangsa tertentu yang dijadikan referen adalah sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 59).

Cina edan ‘Cina gila’

Cina gosong ‘Cina hitam’, ‘orang Jawa kikir’

i. Istilah Kekerabatan

Makian bahasa Jawa ada yang mengacu pada istilah kekerabatan. Istilah kekerabatan yang dijadikan referen dalam makian bahasa Jawa itu misalnya sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 63).

Mbahmu ‘nenekmu’

Bapakmu ‘bapakmu’

j. Makhluk Halus

Makian bahasa Jawa ada yang mengacu pada makhluk halus. Makhluk halus yang menjadi referen makian bahasa Jawa adalah yang mempunyai sifat jahat. Makhluk halus yang menjadi referen makian bahasa Jawa itu adalah sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 66).

Sétan ‘setan’

Iblis ‘iblis’

k. Tempat atau Daerah Asal

Makian bahasa Jawa ada yang mengacu pada tempat atau daerah asal tertentu. Tempat atau daerah asal tertentu yang menjadi referen makian bahasa Jawa misalnya sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 68).

Cah nggunung ‘anak gunung’

Cah ndésa ‘anak desa’

l. Aktivitas Tertentu

Makian bahasa Jawa ada yang mengacu pada aktivitas tertentu. Aktivitas tertentu yang dijadikan referen makian bahasa Jawa itu adalah sebagai berikut(Saptomo, 2001 : 70).

Diamput ‘disetubuhi’

Diancuk ‘disetubuhi’

Selain bentuk *diancuk* dijumpai juga bentuk *jancuk; cuk*. Kata *jancuk* merupakan variasi bentuk dari kata *diancuk*, yaitu pelesapan. Pelesapan kata pada bentuk *jancuk; cuk* ini berfungsi sebagai penghalus kata *diancuk*.

Makian yang secara referenial mengacu pada nama binatang tertentu, bagian tubuh tertentu, profesi tertentu, istilah kekerabatan tertentu dan sebagainya, dalam pemakaiannya tidak berhubungan secara langsung dengan arti kata-kata itu. Dalam hal itu terjadi penyelewengan dalam penerapan makna, maksudnya makna kata-kata tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya. Penyelewengan makna itu terjadi dalam metafora.

Menurut Ullmann (dalam Saptomo, 2001: 17) metafora adalah sesuatu yang kita perbincangkan atau yang hendak kita ungkapkan dalam tuturan dan

sesuatu yang kita perbandingkan dengannya. Metafora itu diciptakan berdasarkan adanya kemiripan antara dua referen. Kemiripan atau keserupaan itu dapat bersifat objektif (wujudiah atau realitas) dapat pula bersifat emotif atau perceptual atau kultural. Kemiripan objektif adalah kemiripan yang yang benar-benar nyata atau berwujud, sedangkan kemiripan emotif atau perceptual atau kultural adalah kemiripan menurut persepsi atau emosi seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman orang atau kelompok orang, lingkungan budayanya, dan juga emosinya.

Metafora dibedakan menjadi empat macam (Ullmann dalam Saptomo, 2001: 18). Keempat macam metafora itu adalah sebagai berikut.

- 1) Metafora antropomorfis (*anthropomorphic metaphors*) adalah jenis metafora yang dinamai berdasarkan nama-nama bagian tubuh binatang atau sebaliknya nama bagian tubuh manusia dinamai berdasarkan nama bagian tubuh binatang atau benda-benda lain.
- 2) Metafora kehewanan (*animal metaphors*) adalah metafora yang bersumber pada dunia kehewanan. Penamaan ini didasarkan atas dunia binatang dengan segala sifatnya yang dikenakan pada manusia tertentu yang memiliki sifat sebagai binatang.
- 3) Metafora konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*) adalah metafora yang ditimbulkan karena pemindahan pengalaman konkret ke abstrak atau sebaliknya.
- 4) Metafora sinaestesis (*synaesthetic metaphors*) adalah metafora yang diciptakan berdasarkan pengalihan tanggapan indera, misalnya pengalihan dari tanggapan

indera penglihatan ke pendengaran atau sebaliknya, atau pengalihan dari tanggapan indera perasa ke indera pendengaran.

6. Fungsi Umpatan Bahasa Jawa

Fungsi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa dapat diartikan sama dengan fungsi bahasa menurut pandangan sosiolinguistik. Halliday (dalam Tarigan, 1986 : 5-7) mengemukakan fungsi bahasa sebagai berikut.

a. Fungsi instrumental

Fungsi instrumental adalah untuk melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Selain itu merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu.

b. Fungsi regulasi

Fungsi regulasi adalah untuk mengatur dan mengendalikan orang lain.

c. Fungsi representasional

Fungsi representasional merupakan penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan dalam menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan. Dengan perkataan lain menggambarkan (represent) realitas yang sebenarnya.

d. Fungsi interaksional

Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin serta menciptakan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial.

e. Fungsi personal

Fungsi personal adalah memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam.

f. Fungsi heuristik

Fungsi heuristik adalah melibatkan pengguna bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi ini seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.

g. Fungsi imajinatif

Fungsi imajinatif melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif, antara lain mengisahkan cerita, dongeng, dan membaca lelucon.

Menggunakan umpanan termasuk dalam fungsi personal menurut Halliday, yaitu fungsi untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi. Umpatan atau *pisuh* merupakan alat yang digunakan untuk melampiaskan rasa marah yang disebabkan oleh adanya suatu peristiwa tertentu atau disebabkan adanya reaksi dari kata-kata yang diucapkan oleh pembicara sebelumnya (Sudaryanto dkk, 1982 : 146 - 152).

Sebagai sarana pengungkapan perasaan, umpanan bahasa Jawa menggambarkan situasi emosional penuturnya. Situasi emosional itu antara lain adalah rasa marah, rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, penghinaan, dan keintiman (Saptomo, 2001 : 72). Umpatan bahasa Jawa yang merupakan pencerminan situasi emosional penutur itu akan dibahas dalam uraian sebagai berikut.

a. Umpatan sebagai sarana pengungkapan rasa marah

Umpatan dapat digunakan sebagai alat pengungkapan rasa marah. Marah berarti ‘gusar’ atau ‘berang’ yaitu perasaan sangat tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak sepatasnya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001 : 715). Jika seseorang sedang marah, akal sehatnya tidak akan berfungsi lagi sehingga seluruh kejelekan bisa masuk ke dalam dirinya, dan ia akan berbicara secara kasar (Rahmat, 2000 : 58). Berbicara kasar, maksudnya berbicara dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan, berbicara dengan menggunakan kata-kata kotor atau menjijikkan. Pisuhan bahasa Jawa yang mencerminkan perasaan marah misalnya sebagai berikut (Saptomo, 2001 : 73).

Bajingan asui, kaya dalané dhéwé.

‘Penjahat anjing, seperti jalannya sendiri’

Makian *bajingan asui* ‘penjahat anjing’ dalam kalimat di atas merupakan makian bahasa Jawa yang mencerminkan perasaan marah penuturnya karena merasa diperlakukan tidak sepatasnya. Makian *bajingan asui* ‘penjahat anjing’ sebagai bentuk luapan emosi penuturnya karena merasa haknya sebagai sesama pemakai jalan diremehkan (Saptomo, 2001 : 74).

b. Umpatan sebagai sarana pengungkapan rasa kesal

Umpatan dapat mencerminkan perasaan kesal penuturnya. Kesal adalah perasaan tidak senang hati atau mendongkol, yaitu perasaan kecewa atau menyesal bercampur jengkel terhadap seseorang karena merasa dibohongi atau diremehkan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001 : 558). Jika seseorang tahu bahwa dirinya dibohongi oleh orang lain, ia akan merasa kesal atau

mendongkol karena dirinya diremehkan orang. Bentuk kekesalan atau kejengkelan itu diungkapkan dengan makian (Saptomo, 2001 : 75). Contoh makian bahasa Jawa yang menyatakan kekesalan itu misalnya sebagai berikut.

Asui, dikandhani malah cêngéngésan.

‘Anjing, dinasihati malah cengengesan’

Kata *asui* ‘anjing’ dalam kalimat di atas merupakan pencerminan perasaan kesal penuturnya karena merasa diremehkan. Makian *asui* ‘anjing’ dalam kalimat di atas merupakan ungkapan kekesalan penutur karena nasihatnya diremehkan, penutur merasa tidak dihormati (Saptomo, 2001 : 76).

c. Umpatan sebagai sarana pengungkapan rasa kecewa

Umpatan dapat mencerminkan perasaan kecewa bagi penuturnya. Kecewa merupakan perasaan kecil hati, tidak senang, atau tidak puas karena tidak terkabul keinginannya atau harapannya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001 : 522).

Perasaan kecewa seseorang sering diungkapkan dengan makian (Saptomo, 2001 : 76). Makian bahasa Jawa yang mencerminkan rasa kecewa misalnya sebagai berikut.

Asêmi, diwènèhi gawéan malah ora nggênah.

‘Asam, diberi pekerjaan malah semaunya sendiri’

Makian *asêmi* ‘asam’ dalam kalimat di atas digunakan untuk mengungkapkan perasaan kecewa penuturnya. Makian *asêmi* ‘asam’ dalam kalimat di atas oleh penuturnya digunakan untuk mengungkapkan kekecewaannya karena hasil pekerjaan itu tidak sesuai dengan harapannya (Saptomo, 2001 : 77).

d. Umpatan sebagai sarana pengungkapan rasa penyesalan

Penyesalan merupakan perasaan tidak senang karena telah berbuat kurang baik, misalnya berbuat dosa atau kesalahan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001 : 1054). Jika seseorang menyadari kesalahannya dan menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan, ia akan menyalahkan diri sendiri. Rasa penyesalan itu ada yang diungkapkan dengan bentuk makian (Saptomo, 2001 : 78). Makian bahasa Jawa yang mencerminkan rasa penyesalan misalnya sebagai berikut.

Jangkrik, jêbul salah sing dicêkêl.

‘Jangkrik, ternyata salah pegang’

Makian *jangkrik* ‘jangkrik’ dalam kalimat di atas digunakan untuk mengungkapkan rasa penyesalan. Makian *jangkrik* ‘jangkrik’ dalam kalimat di atas digunakan untuk mengungkapkan penyesalannya karena dengan tidak sengaja penutur memegang tangan pramuniaga yang disangka itu tangan boneka (Saptomo, 2001 : 79).

e. Umpatan sebagai sarana pengungkapan rasa kagum

Umpatan dapat mencerminkan kekaguman penuturnya. Kagum adalah merasa heran atau takjub ketika melihat atau mendengar sesuatu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001 : 489). Seseorang yang melihat sesuatu keanehan atau keadaan di luar jangkauan kemampuannya akan merasa kagum atau heran. Ungkapan kagum atau heran itu diwujudkan dalam bentuk pujian. Terkadang pujian itu tanpa disadari dapat berbentuk kata-kata makian (Saptomo, 2001 : 80). Makian bahasa Jawa yang mencerminkan rasa kagum misalnya sebagai berikut.

Édani, kêndêl tênan iki.

‘Gila, berani betul ini’

Makian *édani* ‘gila’ dalam kalimat di atas digunakan untuk mengungkapkan rasa kekaguman penutur terhadap sesuatu. Makian *édani* ‘gila’ dalam kalimat di atas digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum ketika penutur menyaksikan pertandingan tinju karena keberanian seorang petinju mengambil inisiatif untuk selalu menyerang lawannya (Saptomo, 2001 : 80).

f. Umpatan sebagai sarana pengungkapan rasa penghinaan

Menghina adalah merendahkan atau memandang rendah kedudukan orang (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001 : 402). Penghinaan terhadap seseorang dapat terjadi karena adanya rasa tidak senang terhadap tingkah laku atau pembicaraan orang lain. Makian atau pisuhan dapat mencerminkan penghinaan terhadap seseorang (Saptomo, 2001 : 81). Makian bahasa Jawa yang mencerminkan penghinaan misalnya sebagai berikut.

Cah ndésa mèmpér, kaya ngono waé nggumun.

‘Anak desa pantas, begitu saja heran’

Frasa *cah ndésa* ‘anak desa’ dalam kalimat di atas digunakan untuk menghina seseorang. Makian *cah ndésa mèmpér* ‘anak desa pantas’ dalam kalimat di atas merupakan ungkapan penghinaan yang disampaikan penutur terhadap seseorang yang dianggap kurang pengalaman seperti anak desa yang identik dengan keterbelakangan atau kurang pendidikan (Saptomo, 2001 : 82).

g. Umpatan sebagai sarana pengungkapan rasa keintiman

Intim adalah rasa akrab atau dekat dalam pergaulan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001 : 439). Keintiman atau keakraban suatu pergaulan dapat tercermin melalui kata-kata yang digunakan. Dalam situasi santai sering dijumpai penggunaan umpatan sebagai sarana untuk menjalin hubungan yang lebih akrab di antara peserta tutur. Dengan terciptanya suasana kebersamaan dan keakraban itu masing-masing peserta tutur merasa terbebas dari ikatan perbedaan tingkat-tingkat status sosial di antara mereka (Saptomo, 2001 : 83). Makian bahasa Jawa yang digunakan sebagai sarana pengungkap keintiman, misalnya sebagai berikut.

Wow, lha édan tênan kowé Ning! Wingi kêtêmu Pak Dar ki ngapa?

‘Wow, lha gila betul kamu Ning! Kemarin bertemu Pak Dar itu ada apa?’

Makian *édan tênan* ‘gila betul’ dalam kalimat di atas digunakan untuk menjalin keakraban di antara peserta tutur, bukan sebagai ungkapan rasa marah atau kekesalan meskipun kata-kata yang digunakan termasuk kata-kata kasar. Makian yang digunakan sebagai sarana untuk menjalin hubungan keakraban ini hanya dapat terjadi dalam suasana pergaulan atau suasana santai, yaitu di antara teman yang memang sudah kenal baik sehingga di antara mereka tidak merasakan adanya perbedaan-perbedaan tingkat usia maupun status sosial (Saptomo, 2001 : 84).

7. Facebook

a. Situs Jejaring Sosial Facebook

Social Network merupakan suatu jejaring sosial yang berada di internet saat ini yang mempunyai cakupan dari sistem *software* yang memungkinkan

pengguna dapat berinteraksi dan berbagi data dengan pengguna yang lain dalam skala yang besar, baik dalam negeri maupun luar negeri, yang dalam kamus dunia maya tidak ada batasan wilayah negara lagi. *Social Network* dijalankan oleh sebuah *Social Software* yang mempunyai kemampuan untuk *upload* data maupun media. *Facebook* merupakan salah satu *social software* (*software* sosial) yang banyak dinikmati oleh berbagai kalangan, baik kalangan muda maupun kalangan tua saat ini (Nazar, <http://www.tandef.net/pemanfaatan-jejaring-sosial-sebagai-sarana-komunikasi-sosial-komsos-tni-ad>, diakses 09/03/2010, 02:24).

Facebook merupakan salah satu jaringan sosial di mana para pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia. Penggunanya dapat bergabung dalam sebuah komunitas untuk melakukan koneksi dan berinteraksi (Kapang, 2009 : 1). *Facebook* bisa juga diartikan sebagai media pertukaran informasi, karena di dalamnya berisi tentang kabar berita seputar penggunanya yang dapat dilihat orang lain. Pengguna internet dapat membuka situs jejaring sosial *facebook* dengan cara memasukkan alamat situs *facebook*, yaitu : www.facebook.com ke dalam baris alamat (*address bar*). Setelah halaman web dibuka, pengguna *facebook* akan dapat memulai aktivitasnya dengan *facebook* dan akan segera terlihat banyaknya ragam bahasa yang digunakan oleh masing-masing pengguna *facebook*. Salah satu diantaranya adalah umpanan bahasa Jawa. Umpatan bahasa Jawa digunakan oleh pengguna *facebook* untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam *status updates* atau komentar, terutama *status updates* atau komentar yang berbau umpanan (dalam bahasa Jawa : *misuh*).

b. Bagian-bagian dalam *Facebook***1) *Home* atau Beranda**

Halaman pertama yang muncul saat membuka *facebook* itu yang disebut *home* atau beranda (Kapang, 2009 : 17). Di sudut kiri atas akan terpasang foto pengguna *facebook* dan di sebelahnya pengguna *facebook* dapat mengisi kolom *what you are doing* untuk memberi tahu teman-teman apa yang sedang dilakukan.

Menurut Kapang, beranda merupakan halaman pribadi di mana pengguna *facebook* dapat melihat dan mengendalikan kegiatan-kegiatan dalam *facebook* (2009 : 17). Menu *home* terdapat *news feed* yang berisi informasi perubahan terbaru pada profil teman-teman/ pengguna *facebook* yang lain, *status updates* yang berisi daftar semua aktivitas pengguna *facebook*, foto yang berisi album foto pengguna *facebook*, serta fitur-fitur menarik lainnya.

2) Profil

Kapang menyebutkan bahwa profil adalah halaman yang dapat dilihat oleh orang lain tentang pengguna *facebook* (2009 : 19). Profil menggambarkan semua hal yang orang lain tahu tentang pengguna *facebook* di kehidupan nyata dan hal lain yang pengguna *facebook* ingin sampaikan tentang dirinya. Profil berbicara tentang informasi, segala informasi tentang diri pengguna *facebook*. Setiap bagian informasi profil mewakili hal-hal yang akan dilihat orang saat membuka profil pengguna *facebook*, meliputi : informasi umum, informasi kontak, informasi pendidikan dan pekerjaan serta informasi pribadi.

3) **Wall atau Dinding**

Menu profil terdapat sebuah fitur yang disebut *wall* atau dinding. Dinding merupakan media pertukaran informasi yang berisi pesan singkat, komentar, atau testimoni dari teman-teman (pengguna *facebook* yang lain).

4) **Friends atau Teman**

Facebook dirancang dengan tujuan untuk mencari rekanan atau teman dengan sistem jaringan. Teman-teman di *facebook* tidak terbatas jumlahnya dan sangat luas jangkauannya sampai ke seluruh belahan dunia selama jaringan internet masih terakses. Fitur *facebook* terfokus pada pemikiran bahwa pengguna *facebook* ingin terus bertukar kabar dan menjalin komunikasi dengan beberapa orang tertentu dalam kehidupannya. *Facebook* telah membuat beberapa cara agar pengguna *facebook* dapat menemukan teman-temannya dengan mudah. Menu *friends* terdapat daftar teman-teman pengguna *facebook* dan status terbaru mereka.

5) **Inbox atau Pesan Masuk**

Inbox atau pesan masuk merupakan fitur untuk melihat pesan masuk yang dikirim dari teman sesama pengguna *facebook*.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Sri Wahono Saptomo pada tahun 2001, berjudul “Makian Dalam Bahasa Jawa”. Penelitian tersebut membahas tentang makian bahasa Jawa pada penutur bahasa Jawa di Yogyakarta dan Surakarta dan di majalah berbahasa Jawa *Djoko Lodang*. Penelitian Sri Wahono Saptomo menghasilkan kesimpulan bahwa : pertama,

bentuk makian bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu makian berbentuk kata, berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa. Makian bahasa Jawa berbentuk kata selanjutnya dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu makian bentuk dasar dan makian bentuk turunan. Makian bahasa Jawa bentuk dasar secara kategorial dibedakan menjadi dua macam, yaitu makian bentuk dasar kategori nomina dan makian bentuk dasar kategori adjektiva. Makian bahasa Jawa bentuk turunan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu makian bentuk kata berafiks dan makian bentuk kata majemuk. Makian bahasa Jawa yang berbentuk frase berdasarkan persamaan distribusinya dengan golongan kata dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu makian berbentuk frase nominal dan makian berbentuk frase adjektival. Kedua, referen yang diacu oleh makian bahasa Jawa dikelompokkan menjadi duabelas macam, yaitu : (1) binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) makanan, (5) benda, (6) kotoran manusia atau binatang, (7) keadaan orang, (8) etnik dan bangsa, (9) istilah kekerabatan, (10) makhluk halus, (11) tempat atau daerah asal, (12) aktivitas tertentu. Ketiga, dalam pemakaiannya makian bahasa Jawa selain berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa marah, kesal, kecewa, penyesalan, keheranan, penghinaan, makian bahasa Jawa juga dapat digunakan untuk memelihara keintiman dan suasana akrab dalam suatu pergaulan.

Penelitian ini berjudul “Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa”. Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang berjudul “Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa” adalah adanya kesamaan pada objek penelitiannya, yaitu bentuk, referen, dan fungsi ragam

bahasa Jawa yang berupa kata-kata kotor atau kasar yang digunakan sebagai alat pelampiasaan perasaan. Perbedaannya dalam penelitian ini adalah subjek yang dijadikan instrumen pada penelitian, dan adanya perbedaan pada teknik pengumpulan data penelitian. Penelitian “Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa” menggunakan subjek para pengguna situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Penelitian “Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa” menggunakan teknik pengumpulan data secara *insidental sampling*, artinya pengambilan sampel dalam teknik ini tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemukannya, pengambilan data dihentikan setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi. Pemerolehan data pada penelitian “Makian Dalam Bahasa Jawa” dilakukan dengan metode instropeksif dan metode cakap (wawancara).

Hasil penelitian “Makian dalam Bahasa Jawa” oleh Sri Wahono Saptomo mengenai bentuk, referen, dan fungsi makian dalam bahasa Jawa dapat dijadikan acuan teori terhadap penelitian “Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa”. Hasil penelitian oleh Sri Wahono Saptomo, khususnya mengenai referen dan fungsi makian dalam bahasa Jawa, dapat menjadi acuan teori dalam pembahasan referen dan fungsi umpatan dalam penelitian “Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa”.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian dengan judul “Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa” ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan

adalah metode penelitian deskriptif dengan menerapkan teori sosiolinguistik.

Metode dan teori tersebut dapat digunakan untuk mengkaji umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Fokus penelitian ini adalah bentuk, referen, dan fungsi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang membahas tentang umpatan. Umpatan merupakan salah satu jenis variasi bahasa sosiolek, yaitu variasi bahasa sosiolek yang berkenaan dengan perbedaan faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta, dan sebagainya (Sumarsono dan Partana, 2002 : 26). Umpatan merupakan aspek yang berkaitan nilai sosial (*social value*) atau tata krama dan sopan santun yang biasanya cenderung digunakan oleh penutur pria.

Misuh atau umpatan bahasa Jawa merupakan salah satu cara untuk menunjukkan perasaan atau ekspresi seseorang. *Misuh* atau umpatan bahasa Jawa adalah bentuk tuturan yang berupa kata-kata kotor, keji, atau kasar, yaitu kata-kata yang dirasa melanggar kesusilaan, sangat rendah, atau tidak sopan (Saptomo, 2001: 19). Makian atau pisuh sebagai jenis kata afektif menunjuk kepada binatang yang mempunyai sifat jelek, makhluk tertentu yang dipandang mempunyai mempunyai watak jahat, bagian tubuh tertentu, profesi tertentu, benda-benda tertentu, keadaan orang, aktivitas tertentu yang kesemuanya dipandang mempunyai sifat negatif (Saptomo, 2001: 20). Referen yang diacu oleh makian bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua belas macam, yaitu : binatang, bagian tubuh, profesi, makanan, benda, kotoran manusia atau binatang, keadaan orang, etnik dan bangsa, istilah kekerabatan, makhluk halus, tempat atau daerah

asal, dan aktivitas tertentu (Saptomo, 2001 : 39). Menggunakan kata-kata kasar dengan makian termasuk dalam fungsi personal menurut Halliday, yaitu fungsi untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam (dalam Tarigan, 1986 : 6). Sebagai sarana pengungkapan perasaan, makian bahasa Jawa menggambarkan situasi emosional penuturnya. Situasi emosional itu antara lain adalah rasa marah, kesal, kecewa, penyesalan, kagum, penghinaan, dan keintiman Saptomo, 2001 : 72).

Bentuk satuan gramatik umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa merupakan bagian dari analisis penelitian ini. Bentuk-bentuk kebahasaan itu secara formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni berbentuk kata, frase, dan klausa. Deskripsi bentuk satuan gramatik umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berbentuk kata menggunakan acuan teori Keraf (1999 : 44) yang membagi kata menjadi empat, yaitu : kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Deskripsi bentuk satuan gramatik umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berbentuk frase menggunakan acuan teori Nurhayati dan Siti Mulyani (2006 : 153) yang membagi frase berdasarkan tipe strukturnya menjadi dua jenis, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Deskripsi bentuk satuan gramatik umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berbentuk klausa menggunakan acuan teori Nurhayati dan Siti Mulyani (2006 : 149) yang membagi klausa menjadi dua jenis, yaitu klausa bebas dan klausa terikat.

Deskripsi referen umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa pada penelitian ini menggunakan acuan teori Saptomo (2001 : 39) yang

menyebutkan bahwa referen yang diacu oleh makian bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua belas macam, yaitu : binatang, bagian tubuh, profesi, makanan, benda, kotoran manusia atau binatang, keadaan orang, etnik dan bangsa, istilah kekerabatan, makhluk halus, tempat atau daerah asal, dan aktivitas tertentu. Menggunakan umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa dalam penelitian ini memiliki fungsi yang beragam yang tidak hanya sebagai fungsi pengungkap rasa marah. Deskripsi fungsi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa dalam penelitian ini terkait dengan teori Saptomo (2001 : 72) yang menyebutkan fungsi makian bahasa Jawa adalah untuk pengungkap rasa marah, kesal, kecewa, penyesalan, kagum, penghinaan, dan keintiman.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena bertujuan untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk melihat gambaran se-objektif mungkin tentang objek kajian, dalam hal itu adalah penelitian terhadap bentuk satuan gramatik, referen, dan fungsi umpanan bahasa Jawa dalam situs jejaring sosial *facebook*.

B. Data Penelitian

Data yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Fokus dalam penelitian ini mengenai bentuk satuan gramatik umpanan, referen yang diacu dalam umpanan, serta fungsi penggunaan umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa.

C. Sumber Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari situs jejaring sosial *facebook*. Sumber data penelitian ini adalah *status updates* dan atau “pesan dinding” pengguna *facebook* yang menggunakan bahasa Jawa. *Status updates* berisi daftar semua aktivitas pengguna *facebook* untuk memberitahu pengguna *facebook* yang lain mengenai apa yang sedang dilakukan atau dipikirkan oleh pengguna *facebook*. Pesan dinding adalah media pertukaran informasi yang berisi pesan singkat, komentar

dari sesama pengguna *facebook*. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari *status updates* dan atau pesan dinding dalam situs jejaring sosial *facebook* yang sudah ditentukan, yakni pada tanggal 20 Januari 2010 sampai dengan tanggal 15 Maret 2011.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk menjaring data selama berlangsungnya penelitian adalah peneliti dengan alat bantu ponsel berfitur internet dan kartu data. Peneliti sebagai instrumen penelitian, yakni berperan dalam menentukan, menilai, dan mengambil keputusan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan penelitian. Berbagai faktor tersebut antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, penganalisisan, penafsiran data, sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian.

Pengetahuan peneliti tentang kebahasaan, terutama tentang bentuk satuan gramatik umpatan, referen, dan fungsi umpatan merupakan hal penting dalam penelitian ini. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah ponsel dan kartu data. Ponsel berfitur internet digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek penelitian, sedangkan kartu data digunakan untuk mencatat dan mentranskripsikan semua data yang berhubungan dengan objek penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Isi kartu data meliputi : nomor data, sumber, konteks data, data, bentuk, referen, dan fungsi umpatan. Berikut bentuk format kartu data yang digunakan pada penelitian ini.

N o.	DA- TA	KON- TEKS DATA	BENTUK SATUAN GRAMATIK								REFE- RENSI	FUNG- SI	K e t			
			KATA				FRA- SE		KLA- USA							
			K D	K B	K M	K U	E N D	E K S	B B S	T E R						

Keterangan :

- | | | | |
|-----|---------------------|-----|---------------------|
| KD | : Kata Dasar | EKS | : Frase Eksosentris |
| KB | : Kata Berimbuhan | BBS | : Klausula Bebas |
| KM | : Kata Majemuk | TER | : Klausula Terikat |
| KU | : Kata Ulang | VAR | : Variasi |
| END | : Frase Endosentris | Ket | : Keterangan |

E. Teknik Pengumpulan Data

Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, frase, klausula, dan idiom atau ungkapan yang merupakan umpanan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *insidental sampling*. Sugiyono (2009 : 64) teknik pengambilan sampel dalam teknik *insidental sampling* tidak ditetapkan lebih dahulu, tetapi berdasarkan kebetulan. Siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila apa yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemukannya. Pengambilan data

dihentikan setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi. Kecukupan data dibatasi ketika data yang diperoleh sudah mencukupi.

Data yang diambil adalah data tertulis. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca - catat. Teknik baca dipakai dalam pembacaan dan pengklasifikasian status dan atau pesan yang memuat umpanan bahasa Jawa, sedangkan teknik catat dipakai untuk mencatat data yang mendukung tujuan penelitian ini.

Data yang diperoleh ditulis apa adanya (diinventaris). Penulisan kalimat tidak mengacu pada aturan. Hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan data yang diperoleh untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya perubahan konteks dari yang semestinya.

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan pengklasifikasian data yang diperoleh melalui kartu data. Data-data diklasifikasikan menurut kriteria yang telah ditentukan, yaitu : bentuk satuan gramatik, referen, dan fungsi umpanan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk mengidentifikasi aneka bentuk satuan gramatik umpanan, sedangkan metode padan digunakan untuk menentukan referen dan mengetahui aneka fungsi pemakaian umpanan.

Metode agih adalah teknik analisis data yang menggunakan alat penentu dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993 : 15). Dalam pelaksanaan metode agih digunakan teknik ganti dan teknik lesap. Teknik ganti digunakan

untuk mengetahui kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti (Sudaryanto, 1993 : 48). Teknik ganti digunakan untuk menganalisis apakah suatu frase merupakan frase endosentris. Teknik lesap digunakan untuk melesapkan atau menghilangkan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993 : 37). Teknik lesap digunakan untuk menganalisis apakah suatu frase merupakan frase eksosentris.

Metode analisis data yang digunakan untuk menentukan referen dan fungsi umpatan adalah metode padan. Metode padan adalah teknik analisis data yang menggunakan alat penentu di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993 : 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referenal dan metode padan pragmatis. Metode padan referenal digunakan untuk menentukan referen umpatan. Hal ini didasarkan pada pengandaian bahwa umpatan dalam bahasa Jawa memang memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Metode padan pragmatis digunakan untuk mengetahui situasi penggunaan umpatan, alat penentunya adalah mitra tutur.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi validitas *kontekstual* dan validitas *interrater*. Validitas *kontekstual* yaitu validitas yang diperoleh dengan mempertimbangkan konteks. Validitas *interrater* yaitu validitas

yang diperoleh melalui berkonsultasi dengan pakar atau ahli yang berkompeten di bidangnya, dalam hal ini adalah teman sejawat dan dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas. Stabilitas yang dimaksud adalah tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Analisis data secara terus-menerus akan dapat mencapai kebenaran penelitian dan konsistensi penelitian, dibandingkan dengan analisis data yang hanya dilakukan satu kali.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai bentuk satuan gramatik umpatan, referen umpatan, dan fungsi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Penyajian hasil penelitian ditulis dalam tabel-tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan. Untuk lebih jelasnya akan peneliti paparkan di bawah ini.

1. Bentuk Satuan Gramatik Dan Referen Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk satuan gramatik umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa terdiri dari kata, frase, dan klausa. Bentuk satuan gramatik umpatan berupa kata dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa meliputi kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang. Bentuk satuan gramatik umpatan berupa frase meliputi frase endosentris dan frase eksosentris. Bentuk satuan gramatik umpatan berupa klausa dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa adalah klausa bebas.

Referen umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berdasarkan data yang diperoleh meliputi sembilan macam. Kesembilan macam referen itu adalah referen yang mengacu kepada binatang, bagian tubuh, profesi, makanan, benda, kotoran, keadaan orang, makhluk halus, dan aktivitas tertentu.

Hasil penelitian berupa bentuk satuan gramatik dan referen umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Satuan Gramatik Umpatan dan Referen Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa

N o.	Ben- tuk	Macam	Referen	Indikator
1.	Kata	Kata Dasar	Binatang	<i>Wedhus..awan2 kon ngumpul..panase puol,jelei gurune.</i> (DATA 19)
			Bagian tubuh	<i>Kabeh2 kok do muni2 wasit, wasit ki berkuasa dab..yen wis kalah yo diakui lah..rasah kakean bacot!</i> (DATA 45)
			Profesi	<i>Bangsat!</i> <i>!dadi males neng jogja kie.</i> (DATA 45)
			Makanan	<i>Jerman telo!endi holigane?gek ayo diajar pemaine Jerman!</i> (DATA 46)
			Benda	<i>Asem batre hpq ngedropan,semprul!</i> (DATA 13)
			Kotoran	<i>Ra percoyo tafsir mimpi aku. Prek..lancung lah!</i> (DATA 10)
			Keadaan orang	<i>Koncoku gemblung kabeh.</i> (DATA 27)
			Makhluk halus	<i>Setan..ko</i> malah udan deres..ampun dah!!(DATA 33)
		Kata Berimb- buhan	Bagian tubuh	<i>Cangkem bosok ya kaya kowe Gung. Diluru wasit kowe, bal2an nyangkem bae!</i> (DATA 98)
			Profesi	<i>Bajingan..</i> <i>Spanyol mbayar wasit!</i> (DATA 53)
			Makanan	<i>Asemi, oglangan ket mau bengi.</i> (DATA 17)
			Keadaan orang	<i>Modaro</i> koe Minn..hahaha (DATA 16)
			Aktivitas tertentu	<i>Diamput, nunggu tkn papat seprapat. Gondroong!!</i> (DATA 65)
		Kata Ulang	Keadaan orang	<i>Wong Malesia goblok2!taek kbeh.</i> (DATA 91)
2.	Frase	Frase Endo- sentris	Binatang	<i>Kampret tenan,</i> bali nonton konser mlh kudanan, wuadyeme poooll. (DATA 73)
			Bagian tubuh	<i>Bakul</i> mau sore <i>gathel pol!</i> (DATA 79)
			Profesi	<i>Emang bajingan kabeh cewek yo wek?Asu, jagal sisan, tuman temen.</i> (DATA 67)
			Makanan	<i>Pagi..wh jbul ws pdang, kwanen!</i> <i>asem tnan og!</i> (DATA 42)
			Kotoran	<i>Dadine wes ra kemerinsing.</i> <i>Entut temenan.</i> (DATA 15)
			Keadaan orang	<i>Edan tenan,cupangQ</i> digaglax tikuz.(DATA 86)
		Frase Eksos- sentris	Bagian tubuh	<i>Cangkemmu!ngene, nek meh ngunekke ng raiku!!</i> (DATA 94)
			Keadaan orang	<i>Wong kere</i> kog nggaya..eling sing wenehi sehat, rasah kemaki!! (DATA 101)
3.	Klausa	Klausa Bebas	Bagian tubuh	<i>Utekmu geser ng silit!!</i> (DATA 98)

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk satuan gramatik umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa dalam pemakaianya ditemukan bentuk variasinya. Bentuk variasi merupakan bentuk baru sebagai hasil ubahan dari bentuk gramatik umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa yang telah ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.a.

Tabel 1.a. Bentuk Variasi Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa

N o.	Bentuk awal	Bentuk variasi	Variasi				Indikator
			Silabe awal	Silabe akhir	Diftong	Klaster	
1.	Asêm	Wuasyêm	√	-	√	√	<i>Wuasyeemm, aq gak dipanggil2, selak ngoyot le nunggu jiw, kampret tenand, heuh..(DATA 51)</i>
		Asêmik	√	√	-	-	<i>Asemik, mripatku mlenthis siji, arep bintitan apa ya? (DATA 07)</i>
		Wasêmik	√	√	-	-	<i>Ayu ne jian, gra2 tangi turu njuk ilang kbeh. Wasemik.. (DATA 41)</i>
		Wuasêmik	√	√	√	-	<i>Wuasemik..marakke loro ati thok weruh cah lanang kyo kingkong, cew'e kok ayu tnan. (DATA 35)</i>
2.	Asu	Asuk	-	√	-	-	<i>Mati arep dikubur dwe po? Asuk tenan! (DATA 55)</i>
		Asyu	-	-	-	√	<i>Gan, koe due cd instal an xp?sesuk takmulih, instal ke dilut yow?go windows 7 ki malah crash wae mbut, asyuuuuu!! (DATA 77)</i>
		Hasyuk	√	√	-	√	<i>Hasyuuukk, ra sido gajian! (DATA 06)</i>
		Hahasuk	√	√	-	-	<i>Hahasuukk..gajian ndadak nunggu..wes suwe kepanasan..woo marmoz!! (DATA 103)</i>
		Wasu	√	-	-	-	<i>Duwe kanca tp ra iso diharapkan..wassssuu tenan, ra kelingan yen lagi butuh, giliran aq btuh do minggat kbeh. (DATA 54)</i>
3.	Bajing- an	Bajidud	-	√	-	-	<i>Bajidud..50 ewu ilang, kutu kupret!!(sungguh mengecewakan). (DATA 31)</i>
		Bajingug	-	√	-	-	<i>Pancen wassuu tenan, disms ra blz, eh mlh ol, bajingug tnan. Pora pengen nyrampong ndase karo pendel?! (DATA 56)</i>

Tabel 1.a Lanjutan

No.	Bentuk awal	Bentuk variasi	Proses Variasi				Indikator
			awal	akhir	Silabe	Diftong	
4.	Cangkémé	Cuangkémé	-	-	√	-	<i>Cuangkeme. Sopo kae??!</i> <i>Tendhang ae ndhuk!</i> (DATA 14)
5.	Diancuk	Dancok	√	√	-	-	<i>Jupiter Z abang R 4226 WC</i> <i>Asu, Matamu, dancok!!</i> (DATA 58)
		Duancok	-	√	√	-	<i>Duancok..awan2 ilang duit</i> <i>100 ewu, asu..rencana pan</i> <i>nggo tuku klambi mlah</i> <i>ilang..wedhus.</i> (DATA 23)
		Duanjok	√	√	√	-	<i>Milan duanjok!</i> (DATA 05)
		Dyancuk	-	-	-	√	<i>Bajingan..Canafaro goblog,</i> <i>Itali bek liane kan akeh. knpa</i> <i>hrus Canafaro?Lippi ra umum</i> <i>lah, dyancuk weng.</i> (DATA 40)
		Jancuk	√	-	-	-	<i>Jerman kalah jancuk!!huft!!</i> (DATA 37)
		Jancok	√	√	-	-	<i>Anjriit,jok motorq enek telek</i> <i>pitik. Jancook!!</i> (DATA 78)
6.	Édan	Juancok	√	√	√		<i>Juancook, motor bar</i> <i>takkumbah mlh</i> <i>kudanan,aaarrghh!</i> (DATA 72)
		Édian	-	-	√	-	<i>Eeeeeiiiiian..sak uwong 15</i> <i>M. Lha pd cepet sugih. Critane</i> <i>lagi meh balik modal. Para</i> <i>wredha lan pangarsa DPR,</i> <i>selamat menikmati...(DATA</i> <i>29)</i>
		Uédan	-	-	√	-	<i>Uedaann..awan iki panase</i> <i>puol..tambah ireng.</i> (DATA 26)
7.	Gathèl	Wuédan	√	-	-	-	<i>Wuedaaann,kelakuane sopo</i> <i>kui?kurang ajar tenan!</i> (DATA 76)
		Guathèl	-	-	√	-	<i>Guathel temenan ncen, sms</i> <i>pending trus.wedhuzz!!</i> (DATA 80)
8.	Sémprul	Sémpruol	-	-	√	-	<i>Sempruoll, meh heng out</i> <i>malahan. Oalahyoung."</i> (DATA 89)
9.	Tai	Taé'	-	√	-	-	<i>MU tae'!</i> (DATA 05)

Berdasarkan tabel 1.a di atas umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa, ditemukan beberapa bentuk variasi umpatan. Umpatan *asu* ‘anjing’, dalam pemakaiannya mempunyai beberapa variasi yaitu : *asyu, asuk, hasyuk, hahasuk, wasu*. Umpatan *asém* ‘asam’ mempunyai beberapa variasi yaitu: *asémik, wasémik, wuasémik, wuasyém*. Umpatan *bajingan* ‘penjahat’ mempunyai variasi yaitu: *bajidud, bajingug*. Umpatan *diancuk* ‘disetubuhi’ dalam pemakaiannya mempunyai beberapa variasi yaitu : *duanjok, duancok, jancuk, dyancuk, dancok, juancok, jancok, jancuk*. Umpatan *édan* ‘gila’ mempunyai variasi yaitu : *édian, uédan, wuédan*. *Guathèl* merupakan bentuk variasi dari umpatan *gathèl* ‘penis’. *Sémpruol* merupakan bentuk variasi umpatan *sémprul* ‘tembakau’. Umpatan *tai* ‘tinja’ dalam pemakaiannya mempunyai variasi yaitu : *taé*.

Tabel 1.a di atas menunjukkan bahwa bentuk variasi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa telah mengalami proses variasi antara lain: 1) penggantian silabe awal, 2) penggantian silabe akhir, 3) pendiftongan, dan 4) pengklasteran. Penggantian silabe awal bentuk variasi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa meliputi pemunculan fonem /w/, /h/ pada morfem dasar yang berawalan vokal dan penggantian prefiks *di-*. Penggantian silabe akhir meliputi penggantian suku kata akhir morfem dasar dengan tujuan untuk menghindari pengucapan kata kasar. Pendiftongan adalah pengubahan satu vokal menjadi vokal rangkap atau diftong, meliputi pendiftongan dari bunyi /a/ menjadi /ua/, bunyi /u/ menjadi /uo/, dan bunyi /e/ menjadi /ue/. Pengklasteran adalah pemakaian dua konsonan yang berbeda dalam satu suku kata secara

berturutan. Pengklasteran bentuk variasi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berdasarkan data yang diperoleh berupa fonem /d/ yang diikuti fonem /y/ dan fonem /s/ yang diikuti fonem /y/.

2. Fungsi Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa

Hasil penelitian berupa fungsi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Fungsi Umpatan Dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa

N o.	Fung- si	Referen	Indikator	Keterangan
1.	Marah	Binatang	<i>Ola opo ki, jangkrik tnan og. Tangane nyampluk2.</i> (DATA 69)	Istilah vulgar di samping merupakan ungkapan marah, yaitu perasaan tidak senang penuturnya karena diperlakukan tidak seantasnya
		Bagian tubuh	<i>Jembut kingkong!</i> <i>kesuh!prei malah do adem ayem..</i> (DATA 87)	
		Keadaan orang	<i>Wuedaaaann,</i> <i>kelakuane sopo kui?</i> <i>Kurang ajar tenan!</i> (DATA 76)	
		Aktivitas tertentu	<i>Cangkemmu meneng jancuk! Mbacot trs..</i> (DATA 34)	
2.	Kesal	Binatang	<i>Wedhus..awan2 kon ngumpul..panase puol,jelei gurune.</i> (DATA 19)	Istilah vulgar di samping merupakan ungkapan kesal, yaitu perasaan kecewa bercampur jengkel si penutur karena merasa diremehkan atau dibohongi
		Bagian tubuh	<i>Gundulmu kir!!</i> (DATA 86)	
		Profesi	<i>Bajingan..Spanyol</i> <i>mbayar wasit!</i> (DATA 53)	
		Benda	<i>Semprull,</i> <i>dicokoti lemut, jancok tenan!</i> (DATA 100)	
		Kotoran	<i>Tai babi, tai sapi, tai kebo,</i> <i>diSMS rablsi!!</i> (DATA 62)	
		Keadaan orang	<i>Wasite picek!!</i> (DATA 47)	
		Aktivitas tertentu	<i>Diamput..nunggu tkn papat seprapat.</i> <i>Gondroong!!</i> (DATA 65)	
3.	Kece-wa	Binatang	<i>Wooo..weduusss!</i> <i>kamprett!</i> <i>takdkung nemen2 je..kalah!</i> (DATA 20)	Istilah vulgar di samping merupakan
		Bagian tubuh	<i>Bakul mau sore gathel pol!</i> (DATA 79)	

Tabel 2 Lanjutan

N o.	Fung- si	Referen	Indikator	Keterangan
		Profesi	<i>Bajidud,50ewu ilang, kutu kupret!(sungguh mengecewakan)</i> (DATA 31)	ungkapan kecewa yaitu perasaan tidak puas si penutur karena tidak terkabul keinginannya
		Makanan	<i>Asem,kalah 250rb! Puasa sbln kie.</i> (DATA 32)	
		Benda	<i>Sempruoll, meh heng out malahan. Oalahyoung.</i> (DATA 89)	
		Kotoran	<i>Dadine wes ora kemerinsing. Entut temenan.</i> (DATA 15)	
		Makhluk halus	<i>Setan,ko malah udan deres,ampun dah!!</i> (DATA 33)	
		Aktivitas tertentu	<i>Jerman kalah jancuk!!huft!!</i> (DATA 37)	
4.	Ka-gum	Keadaan orang	<i>Eeeediiiiiaan..sakuwong 15 M. lha pd cepet sugih. Critane lagi meh balik modal. Para wredha lan pangarsa DPR, selamat menikmati.</i> (DATA 29)	Istilah vulgar di samping merupakan ungkapan perasaan heran, takjub si penutur terhadap sesuatu
	Peng-hinaan	Binatang	<i>Mantanmu koyo asu!</i> (DATA 44)	Istilah vulgar di samping merupakan ungkapan penghinaan penutur, yaitu perasaan penutur yang merendahkan kedudukan seseorang
		Bagian tubuh	<i>Beruk. Mlaku ng ndalan jajar 3 ngebek2i dalam, ra ngutek.</i> (DATA 12)	
		Profesi	<i>Emang bajingan kabeh cewek yo wek? Asu, jagal sisan,tuman temen.</i> (DATA 67)	
		Makanan	<i>Jerman telo! Endi holigane? Gek ayo diajar pemaine Jerman!</i> (DATA 46)	
		Kotoran	<i>Ono wedoan kaya tai kucing, nek diidak marake gatel n mambune jg ra enak bgt.</i> (DATA 24)	
		Keadaan orang	<i>Pacaran mung ganti2an karo kancane, dirasani ngno ngne, wadonan goblok!!</i> (DATA 93)	
		Aktivitas tertentu	<i>Statuse rak mutu kabeh, cinta cinta ngeseng lahhh!</i> (DATA 90)	
	Ke-intim-an	Binatang	<i>Bedhezz,ra mangkat koe dhezz?</i> (DATA 66)	Istilah vulgar di samping merupakan ungkapan keakraban di antara peserta tutur
		Bagian tubuh	<i>Gan, koe due cd instal an xp?Sesuk takmulih, instalke dilute yow?go windows 7 ki malah crash wae mbut,,asyuuu!</i> (DATA 77)	
		Keadaan orang	<i>Gung, tolong ra gemblung lah..</i> (DATA 09)	
		Aktivitas tertentu	<i>Telek koen Run,kondo sg apik leh. Takperkosa pean nko yen q wis muleh sby.</i> (DATA 21)	

Berdasarkan tabel 2 di atas, fungsi umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa yang diperoleh meliputi enam macam fungsi. Enam macam fungsi umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa meliputi : fungsi pengungkap rasa marah, fungsi pengungkap rasa kesal, fungsi pengungkap rasa kecewa, fungsi pengungkap rasa kagum, fungsi pengungkap rasa penghinaan, dan fungsi pengungkap rasa keintiman.

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka selanjutnya akan dibahas menurut rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut meliputi : 1) bentuk satuan gramatik umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa, 2) referen umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa, 3) fungsi umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa.

1. Bentuk Satuan Gramatik Umpanan Dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook*

Berbahasa Jawa

Satuan gramatik umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berdasarkan data yang diperoleh meliputi tiga bentuk yaitu kata, frase, dan klausa.

a. Berupa Kata

Umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa yang berupa kata dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu berupa kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang.

1) Kata Dasar

Bentuk satuan gramatik umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa yang berupa kata dasar misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Anggie JupiZijo Aja. Status tersebut ditulis pada pukul 13.02 di sekolah, pada siang hari yang panas gurunya menyuruh para siswa berkumpul di lapangan untuk diberikan pengumuman.

(1) *Wedhus..awan2 kon ngumpul, panase puol, jelei gurune.*

Wēdhus..awan-awan dikon ngumpul, panasé pol, jēlēi guruné.

‘Kambing..siang-siang disuruh berkumpul, panas sekali, menyebalkan gurunya’ (DATA 19)

Kata *wēdhus* ‘kambing’ dalam kalimat (1) di atas merupakan contoh bentuk satuan gramatik berupa kata dasar umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Kata *wēdhus* ‘kambing’ merupakan morfem dasar yang bebas. Bebas maksudnya adalah morfem tersebut tidak digabung dengan morfem lain seperti imbuhan, klitika dan bentuk dasar yang lain atau dengan pemajemukan dan pengulangan. Untuk mengetahui apakah kata itu terdiri dari satu morfem atau beberapa morfem, kata itu harus diperbandingkan dengan kata-kata lain dalam deretan morfologik. Yang dimaksud dengan deretan morfologik adalah suatu deretan atau suatu daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya. Untuk mengetahui apakah kata *wēdhus* terdiri dari morfem dasar yang bebas, dapat diketahui dari deretan morfologik seperti berikut.

Wêdhusé → *wêdhus* + *né* → ‘kambingnya’
Wêdhusmu → *wêdhus* + *mu* → ‘kambingmu’
Wêdhusku → *wêdhus* + *ku* → ‘kambingku’

Wêdhus → *wêdhus* + - → ‘kambing’

Berdasarkan deretan morfologik di atas dapat diketahui bahwa kata *wêdhus* ‘kambing’ terdiri dari satu morfem yang bebas, dibandingkan dengan kata *wêdhusé* ‘kambingnya’ terdiri dari morfem *wêdhus* ‘kambing’ + klitika *-né*, kata *wêdhusmu* ‘kambingmu’ terdiri dari morfem *wêdhus* ‘kambing’ + klitika *-mu*, dan kata *wêdhusku* ‘kambingku’ terdiri dari morfem *wêdhus* ‘kambing’ + klitika *-ku*.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Yanuar Aris Nugroho. Status tersebut ditulis ketika pertandingan sepakbola antara tim Jerman melawan tim Inggris, dimenangkan oleh tim Jerman. Penutur merasa tidak senang dengan sikap para pendukung tim Inggris yang melampiaskan kekecewaan atas kekalahan tim kesayangan mereka dengan cara menjelek-jelekkan wasit.

(2) *Kabeh2 kok do muni2 wasit, wasit ki berkuasa dab..yen kalah yo diakui lah, rasah kakean bacot!*

Kabéh-kabéh kok podo muni-muni wasit, wasit ki bérkuasa dab..yén wis kalah yo diakui lah, rasah kakéan bacot!

‘Semuanya membicarakan wasit, wasit itu berkuasa dab..kalau sudah kalah ya diakui sajalah, jangan banyak mulut!’ (DATA 45)

Kata *bacot* dalam kalimat (2) di atas merupakan contoh bentuk satuan gramatik berupa kata dasar umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook*

berbahasa Jawa. Kata *bacot* merupakan morfem dasar yang bebas. Bebas maksudnya adalah morfem tersebut tidak digabung dengan morfem lain seperti imbuhan, klitika dan bentuk dasar yang lain atau dengan pemajemukan dan pengulangan. Untuk mengetahui apakah kata itu terdiri dari satu morfem atau beberapa morfem, kata itu harus diperbandingkan dengan kata-kata lain dalam deretan morfologik seperti berikut ini.

<i>Mbacot</i>	→	<i>N- (m-)</i>	+	<i>bacot</i>	→	‘berbicara’
<i>Bacoté</i>	→	<i>bacot</i>	+	<i>né</i>	→	‘mulutnya’
<i>Bacotmu</i>	→	<i>bacot</i>	+	<i>mu</i>	→	‘mulutmu’
<i>Bacotku</i>	→	<i>bacot</i>	+	<i>ku</i>	→	‘mulutku’
<hr/>						
<i>Bacot</i>	→	<i>bacot</i>	+	-	→	‘mulut’

Berdasarkan deretan morfologik di atas dapat diketahui bahwa kata *bacot* ‘mulut’ terdiri dari satu morfem bebas yang tidak dilekat dengan imbuhan atau klitika, jika dibandingkan dengan bentuk *mbacot* ‘berbicara’, *bacoté* ‘mulutnya’, *bacotmu* ‘mulutmu’, *bacotku* ‘mulutku’. Kata *mbacot* ‘berbicara’ terdiri dari morfem *bacot* ‘mulut’ + prefiks *N-(m-)*, kata *bacoté* ‘mulutnya’ terdiri dari morfem *bacot* ‘mulut’ + klitika *-né*, kata *bacotmu* ‘mulutmu’ terdiri dari morfem *bacot* ‘mulut’ + klitika *-mu*, kata *bacotku* ‘mulutku’ terdiri dari morfem *bacot* ‘mulut’ + klitika *-ku*.

2) Kata Berimbuhan

Umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa yang berupa kata berimbuhan misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan pesan dinding yang ditulis oleh Siwas Sondol untuk Thi A Agung. Pesan dinding tersebut ditulis oleh Siwas

Sondol untuk mengomentari Thi A Agung yang bermain dengan emosional pada permainan sepakbola sore itu.

(3) *Cangkem bosok ya kaya kowe Gung. Diluru wasit kowe, bal2an nyangkem bae!*

Cangkém bosok ya kaya kowé Gung. Diluru wasit kowé, bal-balán nyangkém baé!

‘Mulut busuk ya seperti kamu Gung. Dicari wasit kamu, main sepakbola bicara terus!’ (DATA 98)

Kata *nyangkém* ‘berbicara’ dalam kalimat (3) di atas termasuk contoh bentuk satuan gramatik berupa kata berimbuhan umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Kata *nyangkém* ‘berbicara’ terdiri dari bentuk dasar *cangkém* ‘mulut’ dan mendapat pengimbuhan di depan (*ater-ater*) *N-* (*ny-*). Bentuk dasar *cangkém* ‘mulut’ secara kategorial termasuk nomina, sedangkan bentuk *nyangkém* ‘berbicara’ secara kategorial termasuk verba. Perubahan bentuk dasar *cangkém* ‘mulut’ menjadi *nyangkém* ‘berbicara’ termasuk perubahan yang bersifat derivasional, karena perubahan bentuk dasar menjadi bentuk turunan atau kata jadian pada kedua kata tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan kategori kata, nomina menjadi verba (Sudaryanto, 1991 : 21).

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Dwi Montero.

Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan kecewa atas kekalahan tim Belanda dalam pertandingan melawan tim Spanyol pada tanggal 12 Juli 2010. Penutur menilai bahwa kekalahan tim Belanda dikarenakan oleh kecurangan wasit.

(4) ***Bajingan..Spanyol mbayar wasit!***

‘Penjahat..Spanyol membayar wasit!’ (DATA 53)

Kata *bajingan* ‘penjahat’ dalam kalimat (4) juga merupakan kata berimbuhan, yaitu kata yang mengalami pengimbuhan di belakang (*panambang*). Kata *bajingan* ‘penjahat’ terdiri dari bentuk dasar *bajing* ‘menjadi penjahat’ atau ‘pekerja yang menjalankan grobag’ mendapat akhiran *-an*. Bentuk dasar *bajing* ‘menjadi penjahat’ secara kategorial termasuk nomina. Bentuk *bajingan* ‘penjahat’ juga termasuk nomina. Perubahan bentuk dasar *bajing* ‘menjadi penjahat’ menjadi *bajingan* ‘penjahat’ termasuk perubahan yang bersifat infleksional, karena adanya perubahan bentuk dasar itu tidak mengakibatkan perubahan kategori kata.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung.

Status tersebut ditulis ketika keberangkatan kereta Prameks jurusan Jogjakarta – Kutoarjo yang semula dijadwalkan berangkat pukul 14.00, diundur menjadi berangkat pukul 16.15. Penutur merasa kecewa harus menunggu cukup lama di stasiun Lempuyangan.

(5) ***Diamput..nunggu tkn papat seprapat. Gondroong!!***

Diamput..nunggu tēkan papat séprapat. Gondrong!

‘Disetubuhi, nunggu sampai dengan pukul 16.15. Gondrong!’

(DATA 65)

Kata *diamput* ‘disetubuhi’ dalam kalimat (5) merupakan kata yang mengalami pengimbuhan di depan (*ater-ater*). Kata *diamput* ‘disetubuhi’ terdiri dari bentuk dasar *amput* ‘setubuh’ dan *ater-ater di-*. Kata *diamput* ‘disetubuhi’

secara kategorial termasuk verba, karena berdasarkan bentuknya memperlihatkan ciri keverbaannya, yaitu berupa bentuk polimorfemis berprefiks *di-*. Kata *diamput* ‘disetubuhi’ ini semula dikenal sebagai bentuk makian khas Jawa Timur, namun bentuk itu sekarang tidak hanya digunakan oleh orang Jawa Timur tetapi juga digunakan sebagai bentuk makian oleh sebagian masyarakat Jawa di Yogyakarta maupun di Jawa Tengah.

3) Kata Ulang

Umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa yang berupa kata ulang misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung pada tanggal 26 Desember 2010. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur kepada tim Malaysia yang ketika itu sedang bertanding melawan tim Indonesia.

(6) *Wong Malesia goblok2!Taek kbeh.*

Wong Malaysia goblok-goblok! Taék kabéh.

‘Orang Malaysia bodoh-bodoh! Tinja semua’. (DATA 91)

Kata *goblok-goblok* ‘bodoh-bodoh’ dalam kalimat (6) di atas merupakan satu-satunya contoh bentuk satuan gramatik berupa kata ulang umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Kata *goblok-goblok* ‘bodoh-bodoh’ termasuk kata ulang, karena kata tersebut merupakan kata yang terjadi sebagai akibat reduplikasi (pengulangan). Kata *goblok-goblok* ‘bodoh-bodoh’ mengalami pengulangan bentuk dasar *goblok* ‘bodoh’ menjadi *goblok-goblok* ‘bodoh-bodoh’.

Pengulangan bentuk dasar secara penuh dalam bahasa Jawa disebut dengan dwilingga.

b. Berupa Frase

Umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa yang berupa frase dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu berupa frase endosentris dan frase eksosentris.

1) Frase Endosentris

Umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa yang berupa frase endosentris misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Maz Triyant Kesepiandt pada tanggal 16 Oktober 2010, pukul 00:59. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur yang kehujanan ketika pulang dari menonton konser musik *band* Shaggydog.

(7) *Kampret tenan, bali nonton konser mlh kudanan, wuadyeme poooll.*

Kamprét tēnan, bali nonton konsér malah kudanan, wuadyémé pol.

‘Kelelawar betul, pulang nonton konser malah kehujanan, dingin sekali’ (DATA 73)

Frse *kamprét tēnan* ‘kelelawar betul’ dalam kalimat (7) di atas merupakan contoh bentuk satuan gramatik berupa frase endosentris umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Termasuk frase endosentris, karena salah satu unsurnya dapat mengantikan kedudukan keseluruhannya. Atau, bila salah satu unsurnya ditanggalkan kedudukannya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih bisa diterima. Bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam frase

endosentris disebut inti frase, dan bagian yang dapat ditanggalkan disebut atribut frase. Pada frase *kamprét tēnan* ‘kelelawar betul’, unsur *kamprét* ‘kelelawar’ adalah inti frase, dan unsur *tēnan* ‘betul’ adalah atribut frase.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Raden Mas Akmal pada tanggal 21 Juni 2010, pukul 07:08. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas rencananya yang tidak sesuai harapannya dikarenakan ia bangun kesiangan.

(8) *Pagi..wh jbul ws pdang, kwanen!asem tnan og!*

Pagi..wah jēbul wis padang, kawanēn!asēm tēnan og!

‘Pagi..wah ternyata sudah terang, kesiangan! Asam betul!’ (DATA 42)

Frase *asēm tēnan* ‘asam betul’ dalam kalimat (8) di atas merupakan contoh bentuk satuan gramatik berupa frase endosentris umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Termasuk frase endosentris, karena salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam frase endosentris disebut inti frase, dan bagian yang dapat ditanggalkan disebut atribut frase. Pada frase *asēm tēnan* ‘asam betul’, unsur *asēm* ‘kelelawar’ adalah inti frase, dan unsur *tēnan* ‘betul’ adalah atribut frase.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung sebagai ungkapan kekecewaannya terhadap temannya yang telah merusak knalpot sepeda motornya. Knalpot milik penutur yang semula knalpot *racing* (knalpot yang menimbulkan suara bising dan keras),

suara knalpotnya menjadi tidak sebagus semula dikarenakan terbentur polisi tidur ketika digunakan oleh temannya.

(9) *Dadine wes ra kemerinsing. Entut temnan.*

Dadiné wés ra kêmérinsing. Éntut téménan.

‘Jadinya sudah tidak nyaring. Kentut betul’ (DATA 15)

Frase *éntut téménan* ‘kentut betul’ dalam kalimat (9) di atas merupakan contoh bentuk satuan gramatik berupa frase endosentris umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Termasuk frase endosentris, karena salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam frase endosentris disebut inti frase, dan bagian yang dapat ditanggalkan disebut atribut frase. Pada frase *éntut téménan* ‘kentut betul’ terdiri dari *éntut* ‘kentut’ sebagai unsur inti frase dan *téménan* ‘betul’ sebagai atributnya.

2) Frase Eksosentris

Umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa yang berupa frase eksosentris misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung.

Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kemarahan penutur terhadap seseorang yang telah memfitnahnya.

(10) *Cangkemmu!ngene, nek meh ngunekke ng raiku!!*

Cangkémamu!ngéné, nék méh ngunékké nang raiku!

‘Mulutmu! Sini, kalau mau memaki di mukaku!’ (DATA 94)

Frase *cangkémamu* ‘mulutmu’ dalam kalimat (10) di atas merupakan contoh bentuk satuan gramatik berupa frase eksosentris umpatan dalam situs

jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Termasuk frase eksosentris, karena frase tersebut mempunyai hubungan kedua unsurnya yang sangat erat, sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Frase *cangkêmmu* ‘mulutmu’ terdiri dari kata *cangkêm* ‘mulut’ dan klitika *-mu*. Klitika *-mu* ini merupakan bentuk singkat dari pronomina persona kedua *awakmu* ‘kamu’. Bentuk tersebut menyatakan hubungan makna ‘milik’. Frase *cangkêmmu* ‘mulut’ termasuk frase eksosentris yang unsur langsungnya berupa kata ganti orang, hubungannya saling menerangkan sehingga sulit menentukan unsur pusatnya.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Dimas Septa Widyo sumarto VII. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur terhadap sikap tetangganya yang sombong.

(11) *Wong kere kog nggaya..eling sing wenehi sehat, rasah kemaki!!*

Wong kéré kok nggaya..éling sing wénéhi séhat, rasah kémaki!

‘Orang miskin kok sombong..ingat kepada yang memberi sehat (Tuhan YME), jangan sok jagoan!’ (DATA 101)

Frase *wong kéré* ‘orang miskin’ dalam kalimat (11) di atas termasuk frase eksosentris, terdiri dari gabungan kata *wong* ‘orang’ dan *kéré* ‘miskin’ yang hubungan kedua unsurnya sangat erat. Unsur *kéré* ‘miskin’ merupakan keterangan dari unsur *wong* ‘orang’. Bentuk tersebut menerangkan hubungan makna ‘kwalitatif’. Karena hubungan unsur langsungnya sebagai keterangan unsur langsungnya, maka sulit menentukan unsur pusatnya.

c. Berupa Klausu

Umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa yang berupa klausu misalnya seperti berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan komentar dari Thi A Agung kepada Arif Itu Aweks pada pesan dindingnya. Komentar tersebut ditulis oleh penutur sebagai reaksi dari pernyataan Arif Itu Aweks yang mengatainya gila (dalam kalimat : *owah utekmu*). Percakapan antara Thi A Agung dan Arif Itu Aweks itu tampak dalam suasana akrab, bukan dalam keadaan marah.

(12) *Utekmu geser ng silit!!*

Utēkmu gésér nang silit!

‘Otakmu geser di dubur!’ (DATA 98)

Ungkapan *utēkmu gésér nang silit* ‘otakmu geser di dubur’ dalam kalimat (12) di atas merupakan contoh bentuk satuan gramatik berupa klausu bebas umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa. Klausu *utēkmu gésér nang silit* ‘otakmu geser di dubur’ terdiri dari *utēkmu* ‘otakmu’ sebagai subjek (S), *gésér* ‘geser/berpindah’ sebagai predikat (P) yang berkategori verba, *nang silit* ‘di dubur’ sebagai keterangan (Ket).

Utēkmu gésér nang silit!

S P Ket

d. Variasi

Selain hasil data bentuk satuan gramatik berupa kata, frase, dan klausu umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa, ditemukan hasil

data berupa variasi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa.

Variasi merupakan bentuk baru sebagai hasil ubahan dari umpatan yang telah ada.

Variasi tersebut sengaja diciptakan oleh penuturnya itu dimaksudkan untuk tujuan tertentu, bisa untuk memperhalus, bisa juga untuk menyangatkan umpatan.

Umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa yang berupa bentuk variasi misalnya seperti berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Yanuar Aris

Nugroho. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekesalan penutur terhadap teman-temannya yang tidak bisa diharapkan ketika penutur sedang dalam kesulitan. Penutur merasa teman-temannya hanya memanfaatkannya ketika mereka butuh pertolongan. Ketika mereka tidak membutuhkan pertolongan, penutur diabaikan saja.

(13) *Duwe kanca tp ra iso diharapkan..wassssuu tenan, ra kelungan yen lagi butuh, giliran aq butuh do minggat kbeh.*

Duwé kanca tapi ra isa diharapkan..wasu tēnan, ra kēlingan yén lagi butuh, giliran aku butuh pada minggat kabéh.

‘Punya teman tetapi tidak bisa diharapkan, anjing betul, tidak ingat ketika mereka dibantu saat butuh, giliran aku yang membutuhkan, pergi semuanya.’ (DATA 54)

Bentuk baru *wasu* dalam kalimat (13) di atas merupakan hasil ubahan dari kata *asu* yang sengaja diciptakan oleh penuturnya untuk menghindari ungkapan yang dirasa sangat kasar. Penggunaan bentuk *wasu* dirasa lebih halus daripada kata *asu*, meskipun keduanya mengacu pada referen yang sama yaitu

binatang anjing. Sebagai bentuk variasi umpatan, kata *wasu* digunakan secara metaforis. Dalam ungkapan “*Duwé kanca tp ra iso diharapkan..wassssuu tēnan, ra kēlingan yén lagi butuh, giliran aq btuh do minggat kbéh*”, kata *wasu* sebagai pembanding sedangkan bentuk *duwé kanca tp ra iso diharapkan, ra kēlingan yén lagi butuh, giliran aq btuh do minggat kbéh* ‘punya teman tetapi tidak bisa diharapkan, tidak ingat ketika mereka dibantu saat butuh, giliran aku yang membutuhkan, pergi semuanya’ sebagai hal yang sedang diperbincangkan. Teman yang tidak bisa diharapkan ketika dibutuhkan disamakan dengan binatang anjing. Untuk menghindari pengucapan kata kasar tersebut, penutur melakukan variasi silabe awal *a-* pada kata *a-su* dengan cara menambahkan fonem /w/ di awal silabe *a-*, menjadi *wa-*. Bila digambarkan prosesnya adalah sebagai berikut :

a - su : asu
 (w) + *a - su : wasu*

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Maz Triyant Kesepiandt. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur yang belum mendapat panggilan wawancara pada perusahaan tempat ia mendaftar kerja.

(14) *Wuasyeemm, aq gak dipanggil2, selak ngoyot le nunggu jew, kampret tenand!heuh..*

Wuasyém, aku gak dipanggil-panggil, selak ngoyot lé nunggu jéw, kamprét tēnan!hēuh..

‘Asam, aku tidak kunjung dipanggil, menunggu lama sekali sampai mengakar, kelelawar betul!heuh’ (DATA 51)

Bentuk baru *wuasyém* dalam kalimat (14) di atas merupakan hasil ubahan dari kata *asém* yang sengaja diciptakan oleh penuturnya untuk menyangatkan ungkapan *asém*. Bentuk *wuasyém* dalam kalimat (14) menunjukkan ungkapan kekecewaan yang sangat mendalam dari penuturnya karena harapannya untuk segera lolos dalam seleksi penerimaan tenaga kerja tidak sesuai yang diharapkan. Bentuk baru *wuasyém* telah mengalami beberapa variasi, yaitu variasi silabe awal, pendiftongan, dan pengklasteran. Variasi silabe awal dilakukan oleh penuturnya dengan cara menambahkan fonem /w/ pada awal suku kata, sehingga silabe awal pada kata *asém* yang tadinya *a-* menjadi *wa-*. Variasi selanjutnya adalah pendiftongan, yaitu mengganti vokal *a* menjadi bunyi /ua/. Variasi yang lainnya adalah pengklasteran, yaitu mengganti konsonan *s* pada *-sém* menjadi bunyi /sy/ (-*syém*). Bila digambarkan prosesnya adalah sebagai berikut :

$a - sém : asém$
 $(w) a - sém : wasém$
 $(w) (ua) - sém : wuasém$
 $(w) (ua) - (sy)ém : wuasyém$

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan pesan dinding yang ditulis Agung Sheila kepada Amin S Hastopo yang merupakan pendukung klub sepakbola Manchester United. Pesan dinding tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak suka Agung Sheila yang merupakan pendukung klub AC Milan terhadap klub sepakbola Manchester United.

(15) *MU tae’!*

‘MU (Manchester United) tinja!’ (DATA 05)

Bentuk baru *tae’* dalam kalimat (15) di atas merupakan hasil ubahan dari kata *tai* ‘tinja’ yang sengaja diciptakan oleh penuturnya untuk menghindari

ungkapan yang dirasa kasar. Bentuk *taé'* dalam kalimat (15) digunakan sebagai ungkapan penghinaan atau perasaan tidak senang penutur terhadap tim sepakbola Manchester United sebagai musuh tim sepakbola AC Milan jagoannya. Bentuk baru *taé'* sebagai hasil ubahan dari kata *tai* ‘tinja’ tersebut diciptakan karena penutur terlanjur mengucapkan suku pertama yaitu *ta-*. Penutur menyadari bahwa kata yang akan diucapkan adalah kata yang kasar, untuk menghindarinya penutur mengubah suku akhirnya dengan *é'* menjadi *taé'*.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Anggie JupiZijo Aja pada siang hari pukul 13:44. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan heran penutur kepada cuaca siang hari itu yang sangat panas.

(16) *Uedaann..awan iki panase puol..tambah ireng.*

Uédan..awan iki panasé puol..tambah iréng.

‘Gila..siang ini panas sekali..tambah hitam’ (DATA 26)

Bentuk baru *uédan* dalam kalimat (16) di atas juga sengaja diciptakan oleh penuturnya untuk menyangatkan ungkapan umpanan. Bentuk *uédan* dalam kalimat (16) merupakan ungkapan keheranan yang mendalam dari penutur terhadap suhu pada siang hari yang dirasa sangat panas. Penutur melakukan pendiftongan pada kata *édan* ‘gila’, yaitu mengganti bunyi /e/ menjadi /ue/. Makna yang dibentuk dari perubahan bunyi /e/ menjadi /ue/ adalah menyangatkan atau sangat.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Yanuar Aris Nugroho. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur

atas kekalahan tim sepakbola yang dijagokannya. Kekalahan itu berdampak pada kekalahannya dalam mempertaruhkan uang lima puluh ribu rupiah.

(17) *Bajidud..50éwu ilang, kutu kupré!* (*sungguh mengecewakan*)

‘Penjahat..lima puluh ribu hilang, kutu kupret!(sungguh mengecewakan)’ (DATA 31)

Bentuk baru *bajidud* dalam kalimat (17) merupakan hasil ubahan dari kata *bajingan* ‘penjahat’ yang sengaja diciptakan oleh penuturnya untuk menghindari ungkapan yang dirasa sangat kasar. Bentuk *bajidud* dalam kalimat (17) digunakan penutur sebagai ungkapan kekecewaan penutur karena kalah bertaruh saat pertandingan sepakbola. Penutur terlanjur mengucapkan suku pertama dan kedua, yaitu *baji-*. Menyadari bahwa kata yang akan diucapkan adalah kata yang kasar, penutur mengubah suku akhir dengan bunyi *-dud* menjadi *bajidud*.

2. Referen yang Diacu Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook*

Berbahasa Jawa

Referen yang diacu umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berdasarkan data yang diperoleh meliputi sembilan macam, referen itu antara lain sebagai berikut.

a. Binatang

Referen umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berupa binatang misalnya seperti berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung ketika naik kereta api Prameks. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan marah penutur terhadap penumpang kereta api lain yang bertindak seenaknya saja dan tidak bisa diam, sehingga tangan penumpang itu mengenai muka penutur.

(1) *Ola opo ki, jangkrik tnan og. Tangane nyampluk2.*

Ola opo ki, jangkrik tēnan og. Tangané nyampluk-nyampluk.

‘Oh apa ini, jangkrik betul. Tangannya mengenai mukaku terus’

(DATA 69)

Penyebutan *jangkrik tēnan* ‘jangkrik betul’ dalam kalimat (1) secara referenal mengacu pada binatang tertentu. Penyebutan itu hanyalah sebagai bentuk luapan emosi penutur, tanpa memikirkan arti kata tersebut. Penyebutan *jangkrik tēnan* ‘jangkrik betul’ oleh penutur digunakan untuk memarahi seseorang. Orang yang sedang dimarahi tersebut disamakan dengan sifat binatang *jangkrik* ‘jangkrik’ itu. Referen *jangkrik* ‘jangkrik’ pada kalimat (1) di atas tidak lagi pada binatang yang sebenarnya tetapi pada manusia yang dianggap memiliki sifat seperti binatang tersebut. Penumpang kereta api yang tidak bisa diam disamakan dengan binatang *jangkrik* ‘jangkrik’ yang suka melompat-lompat. Penyebutan binatang dengan segala sifatnya yang dikenakan pada manusia tertentu yang memiliki sifat sebagai hewan itu disebut metafora kehewanan.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Raden Mas Akmal. Status tersebut ditulis oleh penutur ketika klub sepakbola Siena

kalah dari klub Inter Milan dengan skor 0:1 pada tanggal 16 Mei 2010.

Penutur merasa kecewa atas kekalahan klub sepakbola Siena.

(2) *Wooo..weduuuss!/kamprett!takdkung nemen2 je..kalah!*

Wooo..wêdhus!kamprét!takdukung nêmén-nêmén jé..kalah!

‘Wooo..kambing!kelelawar! sudah sangat didukung..kalah!’ (DATA 20)

Kata *wêdhus* ‘kambing’ dan *kamprét* ‘kelelawar’ dalam kalimat (2) secara referenial mengacu pada binatang tertentu. Kata *wêdhus* ‘kambing’ dan *kamprét* ‘kelelawar’ tidak digunakan untuk menyebut binatang tertentu itu tetapi digunakan untuk menyatakan kekecewaannya pada sesuatu. Penyebutan kata *wêdhus* ‘kambing’ dan *kamprét* ‘kelelawar’ itu hanya sebagai bentuk luapan emosi penutur, tanpa memikirkan arti kata-kata tersebut. Penyebutan kata *wêdhus* ‘kambing’ dan *kamprét* ‘kelelawar’ dalam kalimat (2) digunakan secara metaforis.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan pesan dinding yang ditulis oleh Akhmad Khamarudin kepada Akhmad Arif, teman kuliahnya. Akhmad Khamarudin yang kuliah di Yogyakarta menanyakan kabar Akhmad Arif yang berada di Purworejo dan tidak berangkat kuliah.

(3) *Bedhezz..ra mangkat2 koe dhezz??*

Bêdhés..ra mangkat-mangkat kowe dhés??

‘Kera..tidak kunjung berangkat kamu ra?’ (DATA 66)

Penyebutan *bêdhés* ‘kera’ dalam kalimat (3) juga digunakan secara metaforis. Penyebutan itu hanyalah sebagai bentuk keintiman penutur dengan mitra tuturnya, tanpa memikirkan arti kata tersebut.

b. Bagian Tubuh

Referen umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berupa bagian tubuh misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan komentar dari Bardy Kriwil kepada

Dzakir Ferdi pada status yang dibuatnya. Komentar tersebut ditulis oleh

Bardy Kriwil sebagai reaksi dari ucapan Dzakir Ferdi yang menyarankannya untuk memakan tikus pemakan ikan cupang miliknya.

(4) ***Gundhulmu Kir!!***

‘Kepalamu Kir!’ (DATA 86)

Penyebutan *gundhulmu* ‘kepalamu’ dalam kalimat (4) di atas secara referenial menunjuk pada bagian tubuh tertentu. Penyebutan *gundhulmu* ‘kepalamu’ digunakan oleh penutur hanya sebagai bentuk pelampiasan emosi penutur. *Gundhul* ‘kepala’ adalah bagian tubuh manusia yang paling berharga, di kepala terdapat beberapa organ tubuh penting diantaranya terdapat otak untuk berpikir. Dalam keadaan emosional, ungkapan *gundhulmu* berarti seenaknya sendiri.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung pada tanggal 10 November 2010, pukul 23 : 06. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas cara kerja penjual pulsa. Pulsa yang dibelinya sejak sore hingga malam hari belum juga terisi.

(5) ***Bakul mau soré gathèl pol!***

‘Penjual tadi sore penis betul!’ (DATA 79)

Penyebutan *gathèl pol* ‘penis betul’ dalam kalimat (5) di atas secara referenial mengacu pada bagian tubuh tertentu pada manusia, yaitu alat kemaluan pria. Penyebutan *gathèl pol* ‘penis betul’ dalam kalimat tersebut digunakan secara metaforis. Dalam kalimat tersebut, cara kerja penjual pulsa yang tidak baik disamakan dengan *gathèl* ‘penis’. Dalam keadaan marah, meskipun yang disebutkan hanya bagian tubuh tertentu, yaitu alat kemaluan, namun sebenarnya yang dijadikan sasaran adalah perbuatan orangnya.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung.

Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur ketika sedang mengendarai sepeda motor di jalan dan menjumpai tiga orang berjalan berjajar tiga. Hal demikian mengganggu perjalanan penutur.

(6) *Beruk. Mlaku ng ndalan jajar 3 ngebek2i dalam, ra ngutek. Mending nek wangi, ambune ky kaos kaki setaon ra dikumbah!*

Béruk. Mlaku nang dalan jajar 3 ngébék-ngébéki dalam, ra nguték.
Mênding nék wangi, ambuné kaya kaos kaki sétaun ra dikumbah!

‘Kera. Berjalan berbaris berjajar tiga memenuhi jalan, tidak punya otak. Iya kalau wangi, baunya seperti kaos kaki tidak dicuci selama setahun!’ (DATA 12)

Penyebutan *ra nguték* ‘tidak punya otak’ dalam kalimat (6) di atas mengacu pada bagian tubuh tertentu, digunakan sebagai bentuk makian. *Uték* ‘otak’ adalah alat untuk berpikir. Dalam keadaan marah, ungkapan *ra nguték*

‘tidak punya otak’ berarti orang yang tidak menggunakan pikirannya, berarti bodoh.

Umpatan *gundhulmu* ‘kepalamu’, *gathèl pol* ‘penis betul’, *ra ngutêk* ‘tidak punya otak’ dalam kalimat (4), (5), (6) masing-masing digunakan dalam metafora antropomorfis. Metafora antropomorfis adalah metafora yang dinamai berdasarkan nama-nama bagian tubuh manusia (Ullmann dalam Saptomo, 2001 : 18).

c. Profesi

Referen umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berupa profesi misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Dwi Montero.

Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan kecewa atas kekalahan tim Belanda dalam pertandingan melawan tim Spanyol pada tanggal 12 Juli 2010. Penutur menilai bahwa kekalahan tim Belanda dikarenakan oleh kecurangan wasit.

(7) *Bajingan..Spanyol mbayar wasit!*

‘Penjahat..Spanyol membayar wasit!’ (DATA 53)

Kata *bajingan* ‘penjahat’ secara referenial mengacu pada profesi tertentu, yaitu orang yang pekerjaannya mengambil (merampas) milik orang lain. Penyebutan *bajingan* ‘penjahat’ dalam kalimat (7) di atas oleh penutur tidak dimaksudkan untuk menyebut profesi tertentu seseorang. Penyebutan itu semata-mata sebagai bentuk luapan emosi penuturnya. Munculnya makian *bajingan* ‘penjahat’ dalam kalimat (7) karena penutur merasa jengkel terhadap seseorang

(wasit pertandingan sepakbola) yang bertindak tidak sportif dengan memihak salah satu tim. Penggunaan *bajingan* ‘penjahat’ oleh penutur digunakan secara metaforis. Maksudnya, wasit yang tidak sportif dalam memimpin pertandingan sepakbola disamakan dengan sifat *bajingan* ‘penjahat’.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Yanuar Aris Nugroho. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas kekalahan tim sepakbola yang dijagokannya. Kekalahan itu berdampak pada kekalahannya dalam mempertaruhkan uang lima puluh ribu rupiah.

(8) ***Bajidud..50éwu ilang, kutu kupré!***(sungguh mengecewakan)

‘Penjahat..lima puluh ribu hilang, kutu kupret!(sungguh mengecewakan)’ (DATA 31)

Makian *bajingan* ‘penjahat’ dalam pemakaiannya mempunyai beberapa variasi, diantaranya adalah bentuk *bajidud* seperti dalam kalimat (8) di atas. Bentuk baru *bajidud* merupakan hasil ubahan dari kata *bajingan* yang sengaja diciptakan oleh penuturnya untuk menghindari ungkapan yang dirasa sangat kasar. Penutur merasa kecewa atas kekalahannya bertaruh dengan temannya sebagai akibat dari tim sepakbola yang dijagokan penutur kalah bertanding. Penyebutan *bajidud* oleh penutur digunakan secara metaforis. Kekalahan tim sepakbola yang telah dijagokan oleh penutur disamakan dengan sifat *bajingan* ‘penjahat’ yang mengambil uangnya.

d. Makanan

Referen umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berupa makanan misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Arifin Utama.

Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas kekalahan tim sepakbola yang dijagokannya. Kekalahan itu berdampak pada kekalahannya dalam mempertaruhkan uang sebesar dua ratus lima puluh ribu rupiah. Uang sebesar itu seharusnya bisa menjadi biaya hidup penutur dalam satu bulan.

(9) *Asem..kalah 250rb! Puasa sbln kie.*

Asém..kalah 250 rb! Puasa sèbulan kiyé.

‘Asam..kalah dua ratus ribu rupiah! Puasa selama satu bulan ini’

(DATA 32)

Kata *asem* ‘asam’ secara referenial mengacu pada nama buah yang rasanya masam, istilah Latinnya *tamarrindus indica*. Kata *asem* ‘asam’ dalam kalimat (9) di atas oleh penutur tidak dimaksudkan untuk menyebut buah asam, tetapi digunakan sebagai bentuk luapan emosi penuturnya.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Sony Amarta.

Status tersebut ditulis ketika pertandingan antara tim sepakbola Jerman melawan Inggris pada tanggal 27 Juni 2010, pukul 22:55. Sony Amarta yang merupakan pendukung tim Inggris merasa tidak senang dengan tim sepakbola Jerman. Sony Amarta menyuruh *hooligan* (pendukung

tim Inggris yang cenderung bersifat destruktif dan agresif) untuk menghajar para pemain tim Jerman.

(10) *Jérman téla! Éndi holigané? Gék ayo diajar pémainé Jérman!*

‘Jerman ketela!mana *holigannya*?ayo cepat pemain Jermanya dihajar!’ (DATA 46)

Kata *téla* ‘ketela’ secara referenial mengacu pada tumbuhan ubi yang tumbuh menjalar dan ubinya dapat dimakan. Ubi ini biasanya direbus atau digoreng dan dijadikan sebagai makanan selingan bagi orang desa. Kata *téla* ‘ketela’ dalam kalimat (10) di atas oleh penutur digunakan secara metaforis. Tim sepakbola Jerman yang tidak dapat bermain dengan baik saat bertanding dengan tim sepakbola Inggris disamakan dengan kemampuan orang desa yang makanannya ubi, orang yang kurang pengetahuan.

e. Benda

Referen umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berupa benda misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Wong Djowoe Tulen. Status tersebut ditulis ketika penutur sedang bekerja mengetik di sebuah rental merasa terganggu oleh nyamuk.

(11) *Semprull, dicokoti lemut, jancok tenan!*

Sêmpul, dicokoti lêmut, jancok tênan!

‘Tembakau, digiti nyamuk, disetubuhi betul!’ (DATA 100)

Kata *sêmpul* ‘tembakau kualitas rendah’ yang berarti ‘tembakau berkualitas rendah’ secara referenial mengacu pada benda tertentu, yaitu tembakau.

Dalam kalimat (11) di atas kata *sêmprul* ‘tembakau kualitas rendah’ digunakan secara metaforis. Kata *sêmprul* ‘tembakau kualitas rendah’ dalam kalimat tersebut tidak digunakan untuk menyebut benda tertentu itu tetapi digunakan sebagai bentuk luapan emosi penutur. Dalam kalimat (11) di atas tidak berdayanya penutur diganggu oleh nyamuk disamakan dengan barang yang tak berharga, yaitu tembakau berkualitas rendah.

f. Kotoran

Referen umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berupa kotoran misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan pesan dinding dari Nugroho Hohiksuro Atmodjoe kepada Thi A Agung. Pesan dinding tersebut ditulis oleh Nugroho Hohiksuro Atmodjoe yang merasa kesal kepada Thi A Agung, temannya yang tidak pernah membalas SMS-nya.

(12) *Tai babi, tai sapi, tai kebo, diSMS ra blsi!!*

Tai babi, tai sapi, tai kêbo, diSMS ra balési!

‘Kotoran babi, kotoran sapi, kotoran kerbau, diSMS tidak dibalas!’

(DATA 62)

Kata *tai babi* ‘kotoran babi’, *tai sapi* ‘kotoran sapi’, *tai kêbo* ‘kotoran kerbau’ dalam kalimat (12) mengacu pada referen yang sama, yaitu kotoran binatang. Kata *tai babi* ‘kotoran babi’, *tai sapi* ‘kotoran sapi’, *tai kêbo* ‘kotoran kerbau’ dalam kalimat tersebut digunakan secara metaforis. Kata tersebut digunakan sebagai bentuk luapan emosi penuturnya. Orang yang acuh tak acuh tidak membalas sms dari penutur disamakan dengan kotoran binatang.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung sebagai ungkapan kekecewaannya terhadap temannya yang telah merusak knalpot sepeda motornya. Knalpot milik penutur yang semula knalpot (knalpot yang menimbulkan suara bising dan keras), suara knalpotnya menjadi tidak sebagus semula dikarenakan terbentur polisi tidur ketika digunakan oleh temannya.

(13) *Dadiné wés ora kêmérinsing. Éntut téménan.*

‘Jadinya sudah tidak nyaring. Kentut betul’ (DATA 15)

Kata *éntut téménan* ‘kentut betul’ dalam kalimat (13) di atas digunakan secara metaforis. Bunyi knalpot yang tidak nyaring karena telah rusak disamakan dengan bunyi *éntut* ‘kentut’.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan komentar dari Cha Jo’ja untuk foto milik Maz Triyant Kesepiandt. Cha Jo’ja mengomentari salah satu foto di album foto *facebook* milik Maz Triyant Kesepiandt. Cha Jo’ja berkomentar bahwa wajah temannya itu sangat jelek sambil bercanda.

(14) *Rupamu élék Tri koyo témbelék, ahiihiiii*

‘Wajahmu jelek Tri seperti kotoran binatang, ahiihiiii’ (DATA 64)

Kata *témbelék* ‘kotoran binatang’ dalam kalimat (15) tersebut digunakan secara metaforis. Wajah jelek seorang teman penutur disamakan dengan *témbelék* ‘kotoran binatang’.

Umpatan bahasa Jawa yang menunjuk pada kotoran manusia/binatang adalah kata-kata yang menjijikkan yang apabila diucapkan oleh penuturnya seakan-akan benda itu hadir di hadapan orang yang terlibat dalam pertuturan

sehingga menimbulkan kesan dapat dibau atau dilihat yang dapat mengakibatkan rasa jijik.

g. Keadaan Orang

Referen umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berupa keadaan orang misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan komentar dari Maz Triyant Kesepiandt dalam album foto *facebook* miliknya. Komentar itu ditulis sebagai ungkapan kemarahan penutur kepada seseorang yang telah seenaknya sendiri mengedit fotonya.

(15) *Wuedaaaann, kelakuane sopo kui? Kurang ajar tenan!*

Wuédan, kélakuané sapa kui? kurang ajar tênan!

‘Gila, kelakuan siapa itu? Kurang ajar betul!’ (DATA 76)

Kata *wuédan* ‘gila’ dalam kalimat (15) oleh penutur sebagai bentuk luapan emosional penutur yang takjub melihat sesuatu. Rasa takjub yang berlebihan disamakan dengan *édan* ‘orang gila’. Penyebutan *kurang ajar* ‘kurang pendidikan’ dalam kalimat (15) digunakan oleh penutur sebagai bentuk luapan emosi. Seseorang yang seenaknya sendiri mengedit foto milik penutur disamakan dengan orang yang *kurang ajar* ‘orang yang kurang pendidikan, tidak beradab’.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Ajied Poenya Neeiia. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur terhadap cara kerja wasit dalam pertandingan Tim Jerman dan tim Inggris pada tanggal 27 Juni 2010. Menurut penutur wasit itu kurang teliti.

(16) *Wasité picék!!*

‘Wasitnya buta!’ (DATA 47)

Kata *picék* ‘buta’ dalam kalimat (16) secara referenial mengacu kepada keadaan seseorang, yaitu orang yang buta, tidak dapat melihat. Kata *picék* selain bermakna ‘buta’, juga mengandung ungkapan rasa kesal penutur terhadap cara kerja wasit yang kurang teliti. Ketidaktelitian wasit itu dibandingkan dengan keadaan orang buta yang tidak dapat melihat.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Farad Abdul Rahman. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan keheranan penutur terhadap gaji para anggota DPR yaitu sebesar lima belas miliar rupiah tiap orang.

(17) *Eeediiiiiaan...sakuwong 15 M. Lha pd cepet sugih. Critane lagi meh balik modal. Para wredha lan pangarsa DPR, selamat menikmati.*

Édian..sakuwong 15 M. Lha padha cépét sugih. Critané lagi méh balik modhal. Para wrédhala lan pangarsa DPR, selamat ménikmati.

‘Gila..per orang 15 M. kalau begitu ya cepat kaya. Ceritanya sedang akan mengembalikan modal. Para petinggi dan pejabat DPR, selamat menikmati’ (DATA 29)

Kata *édian* ‘gila’ dalam kalimat (17) di atas secara referenial mengacu kepada keadaan seseorang, yaitu keadaan seseorang yang gila atau sakit ingatan. Kata *édian* ‘gila’ dalam kalimat (17) oleh penutur sebagai bentuk luapan

emosional penutur yang takjub melihat sesuatu. Rasa takjub yang berlebihan disamakan dengan *édan* ‘orang gila’.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Anggie Maccih NDUUDZ. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur terhadap seorang wanita yang bergonta-ganti pacar.

(18) *Pacaran mung ganti2an karo kancane..dirasani ngno ngne, wadonan goblok!!*

Pacaran mung ganti-gantian karo kancané..dirasani ngana-ngéné, wadonan goblok!

‘Pacaran hanya berganti-gantian dengan temannya..diknikmati sana sini, wanita bodoh!’ (DATA 93)

Penyebutan *wadonan goblok* ‘wanita yang bodoh’ dalam kalimat (18) secara referenial mengacu pada keadaan seseorang, yaitu orang yang bodoh, kurang pengetahuan, atau malas belajar. Dalam kalimat tersebut kata *wadonan goblok* ‘wanita yang bodoh’ digunakan sebagai bentuk luapan emosi penutur. Kata *wadonan goblok* disamping bermakna ‘wanita yang bodoh’ juga mengandung nilai rasa tertentu, yaitu sebagai ungkapan perasaan jengkel dan tidak suka terhadap seseorang.

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa referen yang berhubungan dengan keadaan orang adalah keadaan orang yang tidak diharapkan atau tidak menyenangkan, yaitu tidak pandai atau bodoh, gila atau sakit ingatan, tidak dapat melihat atau buta.

h. Makhluk Halus

Referen umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berupa makhluk halus misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Pradana Wahyu Nugrohojati. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas keadaan hujan deras saat jam pulang kantor. Hujan deras membuat penutur tidak dapat segera pulang ke rumah.

(19) *Sétan..ko malah udan dérê..Ampun dah!!*

‘Setan..malah hujan deras, ampun dah!’ (DATA 33)

Kata *sétan* ‘setan’ dalam kalimat (19) secara referenial mengacu pada makhluk halus tertentu, yaitu makhluk halus yang mempunyai sifat menjerumuskan manusia. Dalam kalimat tersebut kata *sétan* ‘setan’ tidak digunakan untuk menyebut makhluk halus tetapi digunakan sebagai ungkapan kekesalan penutur. Kata *sétan* ‘setan’ dalam kalimat tersebut digunakan secara metaforis. Referen *sétan* ‘setan’ yang semula mengacu pada makhluk halus yang mempunyai sifat jahat menjerumuskan manusia, dalam keadaan kesal dialihkan pada hujan yang menghalangi penutur untuk pulang. Munculnya umpanan tersebut disebabkan oleh adanya peristiwa yang sangat mengejutkan penuturnya.

i. Aktivitas Tertentu

Referen umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berupa aktivitas tertentu misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Siwas Sondol.

Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kemarahan penutur terhadap

seseorang yang berbicara terus tanpa memberinya hak untuk berbicara juga.

(20) *Cangkêmmu mênêng jancuk! Mbacot trs..*

‘Mulutmu diam disetubuhi! Bicara terus’ (DATA 34)

Kata *jancuk* ‘disetubuhi’ dalam kalimat (20) di atas merupakan bentuk variasi dari bentuk dasar *ancuk* ‘setubuh’ mendapat prefiks *di-*. Kata *jancuk* ‘disetubuhi’ dalam kalimat tersebut secara referenial mengacu pada aktivitas tertentu. Kata *jancuk* ‘disetubuhi’ dalam kalimat tersebut hanyalah sebagai alat pelampiasan perasaan penutur, penutur tidak memikirkan arti kata yang diucapkan.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung.

Status tersebut ditulis ketika keberangkatan kereta Prameks jurusan Jogjakarta – Kutoarjo yang semula dijadwalkan berangkat pukul 14.00, diundur menjadi berangkat pukul 16.15. Penutur merasa kecewa harus menunggu cukup lama di stasiun Lempuyangan.

(21) *Diamput..nunggu tkn papat seprapat. Gondroong!!*

Diamput..nunggu tékan papat séprapat. Gondrong!

‘Disetubuhi, nunggu sampai dengan pukul 16.15. Gondrong!’

(DATA 65)

Kata *diamput* ‘disetubuhi’ dalam kalimat (21) secara referenial mengacu pada aktivitas tertentu. Kata *diamput* ‘disetubuhi’ yang berasal dari bentuk dasar *amput* ‘setubuh’ mendapat prefiks *di-* digunakan penutur sebagai alat pelampiasan perasaan penutur. Kata *diamput* ‘disetubuhi’ dalam kalimat tersebut hanyalah

sebagai alat pelampiasan perasaan penutur, penutur tidak memikirkan arti kata yang diucapkan.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Anggie Maccih NDuudz. Status tersebut ditulis oleh penutur sebagai ungkapan perasaan tidak senang terhadap status-status tentang cinta yang dijumpainya dalam *facebook*.

(22) *Statuse rak mutu kabeh..cinta cinta **ngeseng** lahhh!!*

*Statusé rak mutu kabéh..cinta cinta **ngising** lah!*

‘Statusnya tidak mutu semua, cinta cinta berak lah!’ (DATA 90)

Kata *ngising* ‘berak/ buang air besar’ dalam kalimat (22) secara referenial mengacu pada aktivitas tertentu, yaitu berak atau buang air besar. Kata tersebut oleh penutur digunakan secara metaforis. Menulis status tidak bermutu tentang cinta di *facebook* disamakan dengan aktivitas buang air besar.

3. Fungsi Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa

Fungsi umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa berdasarkan data yang diperoleh meliputi tujuh macam fungsi, yaitu sebagai berikut.

a. Fungsi Pengungkap Rasa Marah

Fungsi umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa sebagai pengungkap rasa marah misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung ketika naik kereta api Prameks. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan

perasaan marah penutur terhadap penumpang kereta api lain yang bertindak seenaknya saja dan tidak bisa diam, sehingga tangan penumpang itu mengenai muka penutur.

- (1) *Ola opo ki, jangkrik tnan og. Tangane nyampluk2.*

Ola opo ki, jangkrik tēnan og. Tangané nyampluk-nyampluk.

‘Oh apa ini, jangkrik betul. Tangannya mengenai mukaku terus’

(DATA 69)

Penyebutan *jangkrik tēnan* ‘jangkrik betul’ dalam kalimat (1) di atas merupakan umpanan bahasa Jawa yang mencerminkan perasaan marah penuturnya. Marah adalah perasaan sangat tidak senang karena diperlakukan tidak sepantasnya. Umpatan *jangkrik tēnan* ‘jangkrik betul’ dalam kalimat (1) sebagai bentuk luapan emosi penuturnya karena diperlakukan tidak sepantasnya oleh seseorang yang tangannya tidak bisa diam.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan komentar dari Maz Triyant Kesepiandt dalam album foto *facebook* miliknya. Komentar itu ditulis sebagai ungkapan kemarahan penutur kepada seseorang yang telah seenaknya sendiri mengedit fotonya.

- (2) *Wuedaaaann, kelakuane sopo kui? Kurang ajar tenan!*

Wuédan, kēlakuané sapa kuwi? Kurang ajar tēnan!

‘Gila, kelakuan siapa itu? Kurang ajar betul!’ (DATA 76)

Umpatan *kurang ajar tēnan* ‘kurang pendidikan betul’ dalam kalimat (2) merupakan bentuk luapan perasaan marah penutur karena merasa diperlakukan

tidak sepantasnya. Foto milik penutur diedit seenaknya saja oleh orang lain tanpa ijin darinya.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Siwas Sondol.

Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kemarahan penutur terhadap seseorang yang berbicara terus tanpa memberinya hak untuk berbicara juga.

(3) *Cangkêmmu ménêng jancuk! Mbacot trs..*

‘Mulutmu diam disetubuhi! Bicara terus’ (DATA 34)

Umpatan *jancuk* ‘disetubuhi’ dan *mbacot* ‘berbicara’ dalam kalimat (3) sebagai bentuk luapan emosi marah penuturnya. Penutur merasa marah karena merasa haknya berbicara diremehkan oleh orang lain.

b. Fungsi Pengungkap Rasa Kesal

Fungsi umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa sebagai pengungkap rasa kesal misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Dwi Montero.

Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan kecewa atas kekalahan tim Belanda dalam pertandingan melawan tim Spanyol pada tanggal 12 Juli 2010. Penutur menilai bahwa kekalahan tim Belanda dikarenakan oleh kecurangan wasit.

(4) *Bajingan..Spanyol mbayar wasit!*

‘Penjahat..Spanyol membayar wasit!’ (DATA 53)

Kata *bajingan* ‘penjahat’ dalam kalimat (4) merupakan pencerminan perasaan kesal penuturnya, yaitu perasaan kecewa bercampur jengkel karena

merasa diremehkan atau dibohongi. Umpatan *bajingan* ‘penjahat’ dalam kalimat (4) merupakan ungkapan kekesalan penutur karena merasa kecewa bercampur jengkel terhadap wasit yang bertindak tidak sportif.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan pesan dinding dari Nugroho Hohiksuro Atmodjoe kepada Thi A Agung. Pesan dinding tersebut ditulis oleh Nugroho Hohiksuro Atmodjoe yang merasa kesal kepada Thi A Agung, temannya yang tidak pernah membala SMS-nya.

(5) ***Tai babi, tai sapi, tai kebo, diSMS ra blsi!!***

Tai babi, tai sapi, tai kêbo, diSMS ra balési!

‘Kotoran babi, kotoran sapi, kotoran kerbau, diSMS tidak dibalas!’

(DATA 62)

Umpatan *tai babi* ‘kotoran babi’, *tai sapi* ‘kotoran sapi’, *tai kêbo* ‘kotoran kerbau’ dalam kalimat (5) digunakan untuk mengungkapkan kekesalan penuturnya. Penutur merasa kesal karena merasa diremehkan oleh temannya yang tidak menanggapi pesan darinya.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis ketika keberangkatan kereta Prameks jurusan Jogjakarta – Kutoarjo yang semula dijadwalkan berangkat pukul 14.00, diundur menjadi berangkat pukul 16.15. Penutur merasa kecewa harus menunggu cukup lama di stasiun Lempuyangan.

(6) ***Diamput..nunggu tkn papat seprapat. Gondroong!!***

Diamput..nunggu têkan papat séprapat. Gondrong!

‘Disetubuhi, nunggu sampai dengan pukul 16.15. Gondrong!’

(DATA 65)

Umpatan *diamput* ‘disetubuhi’ dalam kalimat (6) merupakan bentuk ungkapan kecewa bercampur jengkel penutur karena terjadi penundaan jadwal pemberangkatan kereta api yang begitu mendadak.

c. Fungsi Pengungkap Rasa Kecewa

Fungsi umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa sebagai pengungkap rasa kecewa misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Raden Mas Akmal. Status tersebut ditulis oleh penutur ketika klub sepakbola Siena kalah dari klub Inter Milan dengan skor 0:1 pada tanggal 16 Mei 2010. Penutur merasa kecewa atas kekalahan klub sepakbola Siena.

(7) *Wooo..weduuss/kamprett!takdkung nemen2 je..kalah!*

Wooo..wēdhus!kamprét!takdukung nêmén-nêmén jé..kalah!

‘Wooo..kambing!kelelawar! sudah sangat didukung..kalah!’ (DATA 20)

Kata *wēdhus* ‘kambing’, *kamprét* ‘kelelawar’ dalam kalimat (7) digunakan untuk mengungkapkan perasaan kecewa penuturnya. Kecewa merupakan perasaan tidak senang atau tidak puas karena tidak terkabul keinginannya atau harapannya. Umpatan *wēdhus* ‘kambing’ dan *kamprét* ‘kelelawar’ dalam kalimat (7) oleh penuturnya digunakan untuk mengungkapkan kekecewaannya karena tim sepakbola yang dijagokan ternyata kalah dalam pertandingan.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Yanuar Aris Nugroho. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas kekalahan tim sepakbola yang dijagokannya. Kekalahan itu berdampak pada kekalahannya dalam mempertaruhkan uang lima puluh ribu rupiah.

(8) *Bajidud..50éwu ilang, kutu kupré!(sungguh mengecewakan)*

‘Penjahat..lima puluh ribu hilang, kutu kupret!(sungguh mengecewakan)’ (DATA 31)

Umpatan *bajidud* ‘penjahat’ dalam kalimat (8) digunakan oleh penuturnya untuk mengungkapkan perasaan kecewa. Kecewa merupakan perasaan tidak senang atau tidak puas karena tidak terkabul keinginannya atau harapannya. Umpatan *bajidud* ‘penjahat’ dalam kalimat (8) digunakan untuk mengungkapkan kekecewaan penutur yang kalah bertaruh karena tim sepakbola yang dijagokan kalah dalam pertandingan.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Arifin Utama.

Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas kekalahan tim sepakbola yang dijagokannya. Kekalahan itu berdampak pada kekalahannya dalam mempertaruhkan uang sebesar dua ratus lima puluh ribu rupiah. Uang sebesar itu seharusnya bisa menjadi biaya hidup penutur dalam satu bulan.

(9) *Asem..kalah 250rb! Puasa sbln kie.*

Asém..kalah 250 ribu! Puasa sêbulan kiyé.

‘Asam..kalah dua ratus ribu rupiah! Puasa selama satu bulan ini’
 (DATA 32)

Umpatan *asêm* ‘masam’ dalam kalimat (9) digunakan oleh penuturnya untuk mengungkapkan perasaan kecewa. Kecewa merupakan perasaan tidak senang atau tidak puas karena tidak terkabul keinginannya atau harapannya. Umpatan *asêm* ‘masam’ dalam kalimat (9) digunakan untuk mengungkapkan kekecewaan penutur yang kalah bertaruh karena tim sepakbola yang dijagokan kalah dalam pertandingan.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Pradana Wahyu Nugrohojati. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas keadaan hujan deras saat jam pulang kantor. Hujan deras membuat penutur tidak dapat segera pulang ke rumah.

(10) *Sétan..ko malah udan dérês..ampun dah!!*

‘Setan..malah hujan deras, ampun dah!’ (DATA 33)

Umpatan *sétan* ‘setan’ dalam kalimat (10) digunakan oleh penuturnya untuk mengungkapkan perasaan kecewa. Kecewa merupakan perasaan tidak senang atau tidak puas karena tidak terkabul keinginannya atau harapannya. Umpatan *sétan* ‘setan’ dalam kalimat (10) digunakan untuk mengungkapkan kekecewaan penutur karena hujan yang terjadi pada waktu jam pulang kantor. Penutur tidak dapat segera pulang ke rumah karena hujan deras yang turun.

d. Fungsi Pengungkap Rasa Kagum

Fungsi umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa sebagai pengungkap rasa kagum misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Farad Abdul Rahman. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan keheranan penutur terhadap gaji para anggota DPR yaitu sebesar lima belas milyar rupiah tiap orang.

(11) *Eeediiiiiaan...sakuwong 15 M. lha pd cepet sugih. Critane lagi*

meh balik modal. Para wredha lan pangarsa DPR, selamat menikmati.

Édian..sakuwong 15 M. Lha padha cêpêt sugih. Critané lagi méh

balik modhal. Para wrêdha lan pangarsa DPR, sêlamat ménikmati.

‘Gila..per orang 15 M. kalau begitu ya cepat kaya. Ceritanya sedang akan mengembalikan modal. Para petinggi dan pejabat DPR, selamat menikmati’ (DATA 29)

Umpatan *édian* ‘gila’ dalam kalimat (11) digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum penutur terhadap sesuatu. Kagum adalah merasa heran atau takjub ketika melihat atau mendengar sesuatu. Umpatan *édian* ‘gila’ digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan heran, takjub penutur terhadap nominal gaji para anggota DPR yang sangat besar.

e. Fungsi Pengungkap Rasa Penghinaan

Fungsi umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa sebagai pengungkap rasa penghinaan misalnya sebagai berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung.

Status tersebut ditulis ketika penutur sedang mengendarai sepeda

motor di jalan dan menjumpai tiga orang berjalan berjajar tiga. Hal demikian mengganggu perjalanan penutur.

(12) *Beruk. Mlaku ng ndalan jajar 3 ngebek2i dalam, ra ngutek. Mending nek wangi, ambune ky kaos kaki setaon ra dikumbah!*

Bêruk. Mlaku nang ndalan jajar 3 ngêbék-ngêbêki dalam, ra ngutêk.

Mêndhing nék wangi, ambuné kaya kaos kaki sêtaun ra dikumbah!

‘Kera. Berjalan berbaris berjajar tiga memenuhi jalan, tidak punya otak. Iya kalau wangi, baunya seperti kaos kaki tidak dicuci selama setahun!’ (DATA 12)

Kata *bêruk* ‘kera’ dan *ra ngutêk* ‘tidak punya otak’ dalam kalimat (12) digunakan untuk menghina seseorang. Menghina adalah merendahkan atau memandang rendah kedudukan orang. Umpatan *bêruk* ‘kera’ dan *ra ngutêk* ‘tidak punya otak’ dalam kalimat (12) digunakan untuk menghina orang yang tidak tahu adab berjalan dianggap seperti kera bodoh yang tidak punya otak.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan status yang ditulis oleh Anggie Maccih NDuudz. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur terhadap seorang wanita yang bergonta-ganti pacar.

(13) *Pacaran mung ganti2an karo kancane..dirasani ngno ngne, wadonan goblok!!*

Pacaran mung ganti-gantian karo kancané..dirasani ngana-ngéné, wadonan goblok!

‘Pacaran hanya berganti-gantian dengan temannya..dinikmati sana sini, wanita bodoh!’ (DATA 93)

Umpatan *wadonan goblok* ‘wanita bodoh’ dalam kalimat (13) digunakan oleh penuturnya untuk menghina seseorang. Penutur menghina seorang wanita yang mempunyai sifat jelek, suka berganti-ganti pacar. Sifat jelek wanita itu dipandang rendah oleh penutur sebagai wanita yang bodoh.

f. Fungsi Pengungkap Rasa Keintiman

Fungsi umpanan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa sebagai pengungkap rasa keintiman misalnya seperti berikut.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan pesan dinding yang ditulis oleh

Akhmad Khamarudin kepada Akhmad Arif, teman kuliahnya.

Akhmad Khamarudin yang kuliah di Yogyakarta menanyakan kabar

Akhmad Arif yang berada di Purworejo dan tidak berangkat kuliah.

(14) *Bedhezz..ra mangkat2koe dhezz??*

Bêdhés..ra mangkat-mangkat kowé dhés?

‘Kera..tidak kunjung berangkat kamu ra?’ (DATA 66)

Kata *bêdhés* ‘kera’ dalam kalimat (14) digunakan untuk menjalin keakraban di antara peserta tutur, bukan sebagai ungkapan rasa marah atau kekesalan meskipun kata-kata yang digunakan termasuk kata-kata kasar. Umpatan *bêdhés* ‘kera’ dapat digunakan sebagai sarana untuk menjalin hubungan keakraban hanya jika terjadi dalam suasana pergaulan dan santai. Suasana pergaulan atau suasana santai yaitu suasana percakapan di antara teman yang memang sudah kenal baik sehingga di antara mereka tidak merasa tersinggung.

Konteks : kutipan di bawah ini merupakan komentar dari Cha Jo’ja untuk foto milik Maz Triyant Kesepiandt. Cha Jo’ja mengomentari salah satu

foto di album foto *facebook* milik Maz Triyant Kesepiandt. Cha Jo'ja berkomentar bahwa wajah temannya itu sangat jelek sambil bercanda.

(15) *Rupamu élék Tri koyo têmbélék, ahiihiiiiii.*

‘Wajahmu jelek Tri seperti kotoran binatang, ahiihiiiiii’ (DATA 64)

Kata *têmbélék* ‘kotoran binatang’ dalam kalimat (15) digunakan untuk menjalin keakraban di antara peserta tutur, bukan sebagai ungkapan rasa marah atau kekesalan meskipun kata-kata yang digunakan termasuk kata-kata kasar. Umpatan *têmbélék* ‘kotoran binatang’ dapat digunakan sebagai sarana untuk menjalin hubungan keakraban hanya jika terjadi dalam suasana pergaulan dan santai. Suasana pergaulan atau suasana santai yaitu suasana percakapan di antara teman yang memang sudah kenal baik sehingga di antara mereka tidak merasa tersinggung.

BAB V **PENUTUP**

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk satuan gramatik umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa adalah berupa kata, frase, klausa, dan bentuk variasi. Bentuk satuan gramatik umpatan berupa kata meliputi : kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang. Bentuk satuan gramatik umpatan berupa kata berimbuhan terdiri dari bentuk dasar dengan sufiks-*a*,-*e*,-*i*,-*an*, dan bentuk dasar dengan prefiks *N-* (*m-*, *ny-*, *ng-*). Bentuk satuan gramatik umpatan berupa frase meliputi frase endosentris dan frase eksosentris, unsur-unsurnya terdiri dari kata dengan kata, dan kata dengan klitika *-mu*. Bentuk satuan gramatik umpatan berupa klausa dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa adalah klausa bebas. Bentuk variasi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa mengalami variasi antara lain : penggantian silabe awal, penggantian silabe akhir, pendiftongan, pengklasteran. Bentuk variasi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa ada yang berfungsi untuk memperhalus ungkapan umpatan dan ada yang berfungsi untuk menyangatkan ungkapan umpatan.
2. Referen umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa meliputi sembilan macam, yaitu referen yang mengacu kepada binatang, bagian tubuh, profesi, makanan, benda, kotoran, keadaan orang, makhluk

halus, dan aktivitas tertentu. Referen-referen itu pada umumnya mempunyai sifat negatif atau ditabukan dalam pemakaian bahasa yang santun.

3. Fungsi umpatan dalam situs jejaring sosial *facebook* berbahasa Jawa meliputi enam macam fungsi, yaitu : pengungkap rasa marah, pengungkap rasa kesal, pengungkap rasa kecewa, pengungkap rasa kagum, pengungkap rasa penghinaan, dan pengungkap rasa keintiman.

B. IMPLIKASI

Facebook merupakan wujud nyata media komunikasi dalam masyarakat. *Facebook* merupakan salah satu jaringan sosial yang penggunanya dapat berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia dengan beragam variasi bahasa. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Penelitian ini menemukan adanya umpatan yang terjadi dalam *facebook*. Umpatan ditemukan karena *facebook* merupakan situs jejaring sosial yang memberikan kebebasan penggunanya untuk memberitahu dan mengungkapkan kepada pengguna *facebook* lainnya tentang perasaan, pemikiran, dan aktivitas yang sedang dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kajian bahasa dan komunikasi. Bagi kajian bahasa, hasil penelitian ini digunakan untuk menunjukkan penggunaan variasi bahasa terutama dalam *facebook*. Hasil penelitian ini juga dapat memberi wawasan mengenai bentuk satuan gramatik, referen, dan fungsi umpatan. Bagi komunikasi hasil penelitian ini digunakan

untuk menunjukkan penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan pada situasi emosional tertentu.

C. SARAN

1. Penelitian ini mengkaji bahasa dalam *facebook* dari segi sosiolinguistik. Khususnya mengenai umpanan yang terdapat di dalamnya. Masih memungkinkan untuk mengkaji *facebook* dari segi kajian bahasa yang lain, misalnya mengenai penggunaan bahasa *alay* (bergenit ria dan berbicara manja) yang terjadi dalam *facebook*,
2. Batas antara fungsi umpanan satu dengan yang lain sebagai sarana pengungkapan situasi emosional penutur sangat tipis. Ada beberapa referen umpanan yang selain berfungsi sebagai sarana pengungkap rasa kecewa ternyata juga digunakan sebagai sarana pengungkap marah, kesal, keintiman, dan situasi emosional yang lain. Kurang sempurnanya penelitian ini hendaknya dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk mengadakan penelitian lain yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bentuk satuan gramatik umpanan, referen umpanan, dan fungsi umpanan.

DAFTAR RUJUKAN

A. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dwiraharjo, Maryono. 2001. *Pokok-Pokok Materi Perkuliahan Sosiolinguistik*. Surakarta: Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Kapang, Fredy Yusman. 2009. *Planet Facebook 6 Jurus Ampuh Menguasai Facebook*. Yogyakarta : Cemerlang Publishing.
- Keraf, Gorys. 1999. *Tata Bahasa Rujukan Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : P.T. Gramedia.
- _____. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : P.T. Gramedia.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa : Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta : Bagaskara.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baesastra Djawa*. Batavia : J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen.
- Ramlan, M. 1997. *Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta : CV Karyono.
- Saptomo, Sri Wahono. 2001. *Makian dalam Bahasa Jawa*. Tesis S2. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudaryanto, dkk. 1982. *Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa*. Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabet.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik (BPK)*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3- cetakan 1*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

B. DAFTAR NON PUSTAKA

- Nazar. 2010. *Pemanfaatan Jejaring Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Sosial (Komsos) TNI AD*. <http://www.tandef.net/pemanfaatan-jejaring-sosial-sebagai-sarana-komunikasi-sosial-komsos-tni-ad> . diakses tanggal 9 Maret 2010, jam 02:24.

<http://www.facebook.com/>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Umpatan dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Berbahasa Jawa

NO. 1	DATA 2	KONTEKS DATA 3	BENTUK SATUAN GRAMATIK								REFEREN SI 13	FUNGSI 14	KET 15			
			KATA				FRASE		KLAUSA							
			KD 4	KB 5	KM 6	KU 7	END 8	EKS 9	BBS 10	TER 11						
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Thi A Agung: <i>Wah, gek futsal, musuhe kipere ky asu, ra ngerti aturan blaz.</i> • Dhian Pancen Panggih: <i>Guk..guukk</i> • Muhammad Ainur Fahmy: <i>mau ra gelem nguneni ng ngarepe gung..hahaha wedi po?kalah gedhe kwe yo?</i> <p>(20 Januari 2010, jam 21 : 44)</p>	<p>Thi A Agung menulis status seperti pada kutipan di samping. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur terhadap penjaga gawang tim lawan, saat bermain futsal. Penutur merasa tidak senang karena penjaga gawang itu bermain dengan tidak mengikuti aturan.</p>	√									binatang	penghinaan			
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Thi A Agung: “Oalah..Dek..dekk” • Gandhi Narottama: “Ngopo mas? Aq ganteng yo??ckakakakaka akk” 	<p>Thi A Agung menulis pesan dinding untuk pacarnya. Pesan dinding tersebut ditanggapi oleh temannya Gandhi Narottama, seolah-olah pesan dinding</p>		√								bagian tubuh	keintiman	sufiks -e		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<ul style="list-style-type: none"> Anank Itenk: “hahaha...koe peran kr agung po Ndi saiki? Ngundange mas kr dek, mesra temen?wkwkwk” Gandhi Narottama: “<u>Cocote</u>, kowe cemburu to aq ngundang Agung mas?? Aq kan menghormati yg tua...wah bahaya ki Anank saiki doyan lanangan, wkwkwkwk”. <p>(4 Februari 2010, jam 15 : 57)</p>	itu ditujukan untuknya. Melihat hal tersebut, Anank Itenk mengejek Gandhi Narottama berpacaran dengan Thi A Agung.												
3.	<ul style="list-style-type: none"> Adiit Gooners : “ayo dolan!” Sigit Waelah : “gah,,mending <u>micek</u> mlh genah” Adiit Gooners : “<u>Micek</u> trus jal...wes ra doyan adus n mangan ki? Haha piss <p>(6 Februari 2010, jam 12 : 31)</p>	Kutipan di samping merupakan pesan dinding dari Adiit Gooners untuk Sigit Waelah . Adiit Gooners mengajak Sigit Waelah untuk pergi bermain, tetapi Sigit Waelah tidak mau. Sigit Waelah memilih untuk tidur saja.	√									aktivitas tertentu	keintiman	prefiks <i>N-</i> (<i>m-</i>)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Thi A Agung: “<i>Podho ra donk kok sok2an dhonk. Meneng wae iso ra si!sakiing jelehe rasane.</i>(pgn mbacok lambene)” • Lelaki Kelana: “<i>hwahahaha..</i>” • Thi A Agung: “<i>glm ngewangi mbacok wong ra yoh</i>” • Lelaki Kelana: “<i>perang we taklakoni dab..ayo mumpung apa2 wani. Kpn ayo ndang mangkat dab?</i>” • Thi A Agung: “<i>takggu ng wetan ndeso y, cepet</i>” • Lelaki Kelana: “<i>Set dab..q <u>micek</u> sedela ea. Luru wangsit...</i>” • Thi A Agung: “<i>mlh mapan turu y?</i>” <p>(9 Februari 2010,</p>	Kutipan di samping merupakan komentar dari Lelaki Kelana pada status Thi A Agung. Dalam kutipan tersebut, terdapat Lelaki Kelana yang berpamitan kepada Thi A Agung mengakhiri percakapan, karena ia akan pergi tidur.	√									aktivitas tertentu	keintiman	prefiks <i>N-(m-)</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	jam 10 : 31)													
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Agung Sheila : <i>MU ^{a)}<u>tae'!</u></i> • Amin S Hastopo: <i>Milan ^{b)}<u>duanjok!</u></i> <p>(17 Februari 2010, jam 4 : 19)</p>	kutipan di samping merupakan pesan dinding yang ditulis Agung Sheila kepada Amin S Hastopo yang merupakan pendukung klub sepakbola Manchester United. Pesan dinding tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak suka Agung Sheila yang merupakan pendukung klub AC Milan terhadap klub sepakbola Manchester United.									a)✓ b)✓	a)kotoran b)aktivitas tertentu	a)penghinaan b)penghinaan	
6.	<u>Hasyyuukk, ra sido gajian!!</u> (Ariz Phobia Deprezzi, 2 Maret 2010, jam 8:41)	Kutipan di samping merupakan status yang ditulis Ariz Phobia Deprezzi. Penutur merasa kesal pada perusahaan tempat ia bekerja, karena gajian bulan ini diundur sampai dengan bulan depan.									✓	binatang	kecewa	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
7.	<i><u>Asemik,mripatku mlenthis siji, arep bintitan apa ya?</u></i> (Yanuar Aris Nugroho, 6 Maret 2010, jam 6:57)	Kutipan di samping merupakan status yang ditulis Yanuar Aris Nugroho. Status tersebut ditulis ketika penutur merasa sebelah matanya bengkak, tidak seperti keadaan matanya yang normal.									✓	makanan	kecewa	
8.	<i><u>Wis kalah,^{a)}<u>telek</u> ki Milan..^{b)}<u>bajingan</u> <u>tnan</u>,untung wae aku ra totoan saiki, nek ra yow bangkrut aku.</u></i> (Adi Capry Putune Mbahkakung, 11 Maret 2010, jam 3:28)	Kutipan di samping merupakan status yang ditulis Adi Capry Putune Mbahkakung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur karena tim sepakbola Milan jagoannya ternyata kalah dalam pertandingan.	a)✓				b)✓					a) kotoran b) profesi	a) kecewa b) kecewa	
9.	<ul style="list-style-type: none"> • Miko Angel: “<i>Gung, tolong ra gemblung lah...!</i>” • Thi A Agung: “<i>hahaha,aq waras</i>” • Miko Angel: “<i>kwe ra tau genah</i> 		✓									keadaan orang	keintiman	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<i>genah le gwe status. Ora ndue weton yak?"</i> (9 April 2010, jam 12 : 41)													
10.	<i>Ra percoyo tafsir mimpi aku. Prek..<u>Lancung</u> lah!</i> (Thi A Agung, 12 April 2010, jam 15:50)	Kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur terhadap ramalan.	√									kotoran	penghinaan	
11.	<i>Ono menungso koyo ^{a)}<u>asu</u>, senenge kok ganggu bojoku. Ra denger isin po. ^{b)}<u>Celeng pancen</u>, duwe cangkem ra iso dijogo.</i> (Thi A Agung, 13 April 2010, jam 0:21)	Kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur terhadap seseorang yang mengganggu istrinya.	a)√				b)√					a) binatang b) binatang	a) penghinaan b) penghinaan	
12.	^{a)} <u>Beruk</u> . Mlaku ng ndalan jajar 3 ngebek2i dalan, ^{b)} <u>ra ngutek</u> . Mending nek wangi, ambune ky kaos kaki setaon ra dikumbah!	Kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak	a) √					b)√				a) binatang b) keadaan orang	a) penghinaan b) penghinaan	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	(Thi A Agung, 13 April 2010, jam 23:38)	senang penutur ketika mengendarai sepeda motor di jalan dan menjumpai tiga orang berjalan berjajar tiga. Hal demikian mengganggu perjalanan penutur.												
13.	^{a)} <u>Asem</u> batre hpq ngedrop, ^{b)} <u>semprul!</u> (Luhur Sevensoul, 20 April 2010, jam 22:26)	Kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Luhur Sevensoul. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas baterai ponselnya yang mudah drop.	a)✓ b)✓									a) makanan b) benda	a) kecawa b) kecawa	
14.	<ul style="list-style-type: none"> • Thi A Agung : ^{a)}<u>Cuangkeme.</u> Sopo kae??! Tendhang ae ndhuk!" • Karina Isvana : "Mbuuh, aq y ra ngerti kae sopo?" • Van Diesta Mesta: "bacok wae gung!" 	Kutipan di samping merupakan pesan dinding dari Thi A Agung kepada Karina Isvana. Pesan dinding tersebut dibuat sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur kepada seseorang yang mengganggu Karina Isvana. Van Diesta Mesta sebagai teman Thi A Agung	b)✓									a)✓ a) bagian tubuh b) binatang	a) marah b) keintiman	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<ul style="list-style-type: none"> • Thi A Agung : “^{a)}<u>leng..apik</u> <i>idemu, mantep</i>”. <p>(21 April 2010, jam 1:21)</p>	turut mengomentari dan memberi ide kepadanya agar membacok pengganggu itu.												
15.	<p><i>Dadine wes ra kemerinsing. <u>Entut temnan.</u></i></p> <p>(Thi A Agung, 1 Mei 2010, jam 18:45)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung sebagai ungkapan kekecewaannya terhadap temannya yang telah merusak knalpot sepeda motornya. Knalpot milik penutur yang semula knalpot <i>racing</i> (knalpot yang menimbulkan suara bising dan keras), suara knalpotnya menjadi tidak sebagus semula dikarenakan terbentur polisi tidur ketika digunakan oleh temannya.					√				kotoran	kecewa		
16.	<ul style="list-style-type: none"> • Amin Ipunk : “<i>dalane lunyu marai kebleset</i>” • Pundunk : “<u>Modaro</u> koe 	Kutipan di samping merupakan komentar dari Pundhunk pada status Amin Ipunk, temannya. Amin		√								keadaan orang	keintiman	Sufiks -a

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<i>Minn..hahaha"</i> (8 Mei 2010, jam 20:02)	Ipunk yang mengeluh bahwa jalannya licin, justru didoakan agar mati terpeleset oleh Pundhunk. Hal yang dilakukan oleh Pundhunk hanya merupakan gurauan pada Amin Ipunk.												
17.	<i>Asemi, oglangan ket mau bengi..</i> (Jendyah Satriawan, 9 Mei 2010, jam 07 : 30)	Kutipan di samping merupakan status yang dibuat oleh Jendyah Satriawan. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas listrik yang turun tegangannya berkali-kali.		√								makanan	kecewa	Sufiks -i
18.	<i>Asu..rak ana wadonan sing iso setia, isone mung marake emosi!!</i> (Anggie JupiZijo Aja, 13 Mei 2010, jam 18:05)	Kutipan di samping merupakan status yang dibuat oleh Anggie JupiZijo Aja status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur terhadap sifat pacarnya yang tidak setia, dan selalu membuatnya emosi.		√								binatang	kesal	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
19.	<p><u>Wedhus..awan2</u> <u>kon</u> <u>ngumpul..panase</u> <u>puol,jelei gurune.</u></p> <p>(Anggie JupiZijo Aja, 14 Mei 2010, jam 13:02)</p>	<p>kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Anggie JupiZijo Aja. Status tersebut ditulis pada pukul 13.02 di sekolah, pada siang hari yang panas gurunya menyuruh para siswa berkumpul di lapangan untuk diberikan pengumuman.</p>	√									binatang	kesal	
20.	<p><u>Wooo..^{a)}weduuss!</u> ^{b)}<u>kamprett!!</u>tak dkung nemen2 je..KALAH!</p> <p>(Raden Mas Akmal, 16 Mei 2010, jam 16:53)</p>	<p>kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Raden Mas Akmal. Status tersebut ditulis oleh penutur ketika klub sepakbola Siena kalah dari klub Inter Milan dengan skor 0:1 pada tanggal 16 Mei 2010. Penutur merasa kecewa atas kekalahan klub sepakbola Siena.</p>	a)√ b)√									a) binatang b) binatang	a) kecewa b) kecewa	
21.	<ul style="list-style-type: none"> • Amin Ipunk : ^{a)}<u>Jangkrik,mati lampu gak urip2..</u> <u>siall urip ng pelosok ky kie."</u> 	<p>kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Amin Ipunk . Status tersebut ditulis</p>	a)√ b)√	c)√								a) binatang b) kotoran c) aktivitas tertentu	a) kecewa b) keintiman c) prefiks tak-	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<ul style="list-style-type: none"> • Yaskurun Kurun: “makanya jangan penuh dosa. Itu akibat kamu kawin ama kewan di sana min..” • Amin Ipunk : “^{b)}<u>telek</u> koen run..kondo sg apik leh..^{c)}<u>takperkosa</u> pean nko yen q wis muleh sby” (19 Mei 2010, jam 23:04) 	sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas kejadian pemadaman listrik yang dihadapi. Penutur merasa sial hidup di pedalaman Kalimantan, di mana sering terjadi pemadaman listrik. Yaskurun Kurun yang merupakan teman penutur, menganggap bahwa kesialan yang dialami Amin Ipunk adalah karena penuh dosa.												
22.	<u>Jangkrik</u> ...pompa ne rusak maneh..gak hidro2 kie. (Amin Ipunk, 15 Mei 2010, jam 16:59)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Amin Ipunk . Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas pompa yang sedang dibutuhkannya ternyata rusak.	√									binatang	kecawa	
23.	^{a)} <u>Duancok</u> ..awan2 ilang duit 100 ewu.. ^{b)} <u>asu</u> ..rencana pan nggo tuku	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Anggie JupiZijo Aja.	b)√ c)√									a)√	a) aktivitas tertentu b) binatang c) binatang	a) kecawa b) kecawa c) kecawa

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<p><i>klambi mlah ilang..^{c)} <u>wedhus</u>.</i></p> <p>(Anggie JupiZijo Aja, 18 Mei 2010, jam 13:04)</p>	Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas kegagalannya membeli baju dikarenakan uangnya sebesar seratus ribu rupiah hilang.												
24.	<p><i>Ono wedo'an kaya <u>tai kucing</u>, nek di idak marakke gatel n mambune jg ra enak bgt.</i></p> <p>(Siwas Sondol, 10 juni 2010, jam 0:03)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Siwas Sondol. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur terhadap seorang wanita yang sifatnya jelek.					√					kotoran	penghinaan	
25.	<p><i>Ono wedo'an njelei, pas q kerjo saben dino sms or telp. Ngerti q nganggur taksms ratau dibls. Opo ora <u>asu banget</u> jenenge?!</i></p> <p>(Siwas Sondol, 10 Juni 2010, jam 1:47)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Siwas Sondol. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur terhadap seorang wanita yang meremehkannya ketika ia sebagai pengangguran.					√					binatang	kesal	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
26.	<i>Uedaann..awan iki panase puol..tambah ireng.</i> (Anggie JupiZijo Aja, 11 Juni 2010, jam 13:44)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Anggie JupiZijo Aja pada siang hari pukul 13:44. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan heran penutur kepada cuaca siang hari itu yang sangat panas.									√	keadaan orang	kagum	
27.	<i>Koncoku gemblung kabeh..</i> (An An Milanello, 15 Juni 2010, jam 18:17)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh An An Milanello. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan keakraban ketika tidak ada satupun dari teman penutur yang menulis status yang wajar.	√									keadaan orang	keintiman	
28.	<i>Romy Kurniawan ngentutan, mambune langu puol, jan weteng isine taek thok..</i> (An An Milanello, 16 Juni 2010, jam 15:15)	kutipan di samping merupakan pesan dinding dari An An Milanello kepada Romy Kurniawan. Penutur mengejek temannya, Romy Kurniawan yang suka kentut. Hal demikian merupakan gurauan antarteman.									√	kotoran	keintiman	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
29.	<p><u>Eeee diiiiian..sak uwong 15 M. Lha pd cepet sugih. Critane lagi meh balik modal. Para wredha lan pangarsa DPR, selamat menikmati.</u></p> <p>(Farad Abdul Rahman, 16 Juni 2010, jam 09:31)</p>	<p>kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Farad Abdul Rahman. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan keheranan penutur terhadap gaji para anggota DPR yaitu sebesar lima belas miliar rupiah tiap orang.</p>									√	keadaan orang	kagum	
30.	<p>^{a)}<u>Asseemm!!</u> ^{b)}<u>wedhuss lah!!gur ngegolke loro thok!!</u> ^{c)}<u>gembuzz tnan</u> ^{a)}<u>og!!Kawooosss lah..kalah...!!</u></p> <p>(Raden Mas Akmal, 16 Juni 2010, jam 17:39)</p>	<p>Kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Raden Mas Akmal. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur kepada tim sepakbola yang hanya mencetak gol sebanyak dua kali dan kalah.</p>	a)√ b)√				c)√					a) makanan b) binatang c) makanan	a) kecewa b) kecewa c) kecewa	
31.	<p><u>Bajidud..50 ewu ilang, kutu kupret!!(sungguh mengecewakan).</u></p> <p>(Yanuar Aris Nugroho, 16 Juni 2010, jam 22:54)</p>	<p>kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Yanuar Aris Nugroho. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas kekalahan tim</p>									√	profesi	kecewa	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		sepakbola yang dijagokannya. Kekalahan itu berdampak pada kekalahannya dalam mempertaruhkan uang lima puluh ribu rupiah.												
32.	<u>Asem..kalah 250rb!Puasa sbln kie.</u> (Arifin Utama, 16 Juni 2010, jam 22:52)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Arifin Utama. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas kekalahan tim sepakbola yang dijagokannya. Kekalahan itu berdampak pada kekalahannya dalam mempertaruhkan uang sebesar dua ratus lima puluh ribu rupiah. Uang sebesar itu seharusnya bisa menjadi biaya hidup penutur dalam satu bulan.	√									makanan	kecawa	
33.	<u>Setan..ko malah udan deres..Ampun dah!!</u>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Pradana Wahyu	√									makhluk halus	kecawa	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	(Pradana Wahyu Nugrohojati, 16 Juni 2010, jam 21:12)	Nugrohojati. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas keadaan hujan deras saat jam pulang kantor. Hujan deras membuat penutur tidak dapat segera pulang ke rumah.												
34.	^{a)} <u>Cangkemmu meneng</u> ^{b)} <u>jancuk!</u> ^{c)} <u>Mbacot</u> trs.. (Siwas Sondol, 16 Juni 2010, jam 20:04)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Siwas Sondol. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kemarahan penutur terhadap seseorang yang berbicara terus tanpa memberinya hak untuk berbicara juga.	c)✓				a)✓			b)✓	a) bagian tubuh b) aktivitas tertentu c) bagian tubuh	a) marah b) marah c) marah	c) prefiks N- (m)	
35.	<u>Wuasemik,marakke loro ati thok weruh cah lanang kyo kingkong, cew'e kok ayu tnan.</u> (An An Milanello, 18 Juni 2010, jam 12:49)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh An An Milanello. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur kepada seorang pria yang menurutnya berwajah jelek dapat								✓	a) makanan b) binatang	a) kecewa b) penghinaan		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		mempunyai pacar yang sangat cantik.												
36.	<u>Asem duweQ kecemak adi'Q..</u> (Jendi 'dyandi' Satriawan, 18 Juni 2010, jam 17:05)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Jendi 'dyandi' Satriawan. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaannya atas makanan miliknya yang tidak sengaja dipegang oleh adiknya. Hal itu menjadikannya tidak jadi memakan makanan itu.	√									makanan	kecewa	
37.	<u>Jerman kalah jancuk!!huft,,!!</u> (Raden Mas Akmal, 18 Juni 2010, jam 20:45)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Raden Mas Akmal . Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaannya atas kekalahan tim Jerman saat bertanding melawan tim Inggris.									√	aktivitas tertentu	kecewa	
38.	<u>Jelei temen kowe, koyo asu kowe, e mending asu deng drpd kowe. Men lah yo. Ngesuk za</u>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Siwas Sondol. Status tersebut ditulis	√									binatang	penghinaan	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<i>mati..</i> (Siwas Sondol, 18 Juni 2010, jam 11:35)	sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur terhadap seseorang yang mempunyai sifat jelek, disamakan dengan anjing.												
39.	<i>Tai kucing emang kowe, q yow iso nek mung ngono. Mending ra usah sms maneh lah nek mung marai emosi thok!</i> (Siwas Sondol, 19 Juni 2010, jam 8:59)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Siwas Sondol. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur kepada pacarnya yang selalu meremehkan SMS darinya.				√						kotoran	kesal	
40.	^{a)} <i>Bajingan..Canafa ro</i> ^{b)} <i>goblog, Itali bek liane kan akeh.knpa hrus Canafaro?Lippi ra umum lah,</i> ^{c)} <i>dyancuk weng.</i> (An An Milanello, 20 Juni 2010, jam 22:58)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh An An Milanello . Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur dengan cara kerja Canafaro sebagai beck tim sepakbola Italia.	b)√	a)√							c)√	a) profesi b) keadaan orang c) aktivitas tertentu	a) kesal b) penghinaan c) kesal	a) sufiks -an

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
41.	<p><i>Ayu ne jian, gra2 tangi turu njuk ilang kbeh. <u>Wasemik.</u></i></p> <p>(An An Milanello, 20 Juni 2010, jam 0:22)</p>	<p>kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh An An Milanello. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan rasa kecewa penutur karena tiba-tiba terbangun ketika bermimpi bertemu dengan wanita cantik.</p>									√	makanan	kecewa	
42.	<p><i>Pagi...wh jbul ws pdang,,kwanen!! <u>Asem tnan og!!</u></i></p> <p>(Raden Mas Akmal, 21 Juni 2010, jam 07:08)</p>	<p>kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Raden Mas Akmal pada tanggal 21 Juni 2010, pukul 07:08. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas rencananya yang tidak sesuai harapannya dikarenakan ia bangun kesiangan.</p>					√					makanan	kecewa	
43.	<ul style="list-style-type: none"> • Arifin Utama : “oi ^{a)}<u>mblung..suk futsal ro aku ng purwrjo yo”</u> • Thi A Agung : “bali kpn <u>dhes..^{b)} bedhes?”</u> 	<p>kutipan di samping merupakan pesan dinding dari Arifin Utama kepada Thi A Agung. Pesan dinding tersebut ditulis untuk</p>	a)√ b)√ c)√									a) keadaan orang b) binatang c) binatang	a) keintiman b) keintiman c) keintiman	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<ul style="list-style-type: none"> • Arifin Utama : “saiki” • Thi A Agung : “ati2 c)<u>dhus..mbok</u> <i>pangan kucing ng dalan</i>” <p>(23 Juni 2010, jam 16:05)</p>	mengajak Thi A Agung bermain futsal di Purworejo. Arifin Utama saat itu sedang dalam perjalanan pulang menuju Purworejo, sehingga futsal akan dilaksanakan besok.												
44.	<p><i>Mantanmu koyo asu!</i></p> <p>(Dwie Montero, 26 Juni 2010, jam 21:42)</p>	kutipan di samping merupakan pesan dinding dari Dwie Montero kepada Idha Idwier, pacarnya. Pesan dinding tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur dengan sikap mantan pacar kekasihnya karena suka mengganggu kekasihnya.	√									binatang	penghinaan	
45.	<p><i>Kabeh2 kok do muni2 wasitt..wasit ki berkuasa dab..yen wis kalah yo diakui lahhh..rasah kakean <u>bacot</u>!!</i></p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Yanuar Aris Nugroho. Status tersebut ditulis ketika pertandingan sepakbola antara tim Jerman melawan tim	√									bagian tubuh	marah	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	(Yanuar Nugroho, Juni2010, 0:17)	Aris 27 jam	Inggris, dimenangkan oleh tim Jerman. Penutur merasa tidak senang dengan sikap para pendukung tim Inggris yang melampiaskan kekecewaan atas kekalahan tim kesayangan mereka dengan cara menjelek-jelekkan wasit.											
46.	<i>Jerman telo! Endi holigane? Gek ayo diajar pemaine Jerman!</i> (Sony Amarta, 27 Juni 2010, jam 22:55)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Sony Amarta. Status tersebut ditulis ketika pertandingan antara tim sepakbola Jerman melawan Inggris pada tanggal 27 Juni 2010, pukul 22:55. Sony Amarta yang merupakan pendukung tim Inggris merasa tidak senang dengan tim sepakbola Jerman. Sony Amarta menyuruh <i>hooligan</i> (pendukung tim	√									makanan	penghinaan	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		Inggris yang cenderung bersifat destruktif dan agresif) untuk menghajar para pemain tim Jerman.												
47.	Wasite <u>picek!!</u> (Ajied Poenya Neeiia, 27 Juni 2010, jam 21:41)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Ajied Poenya Neeiia. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur terhadap cara kerja wasit dalam pertandingan Tim Jerman dan tim Inggris pada tanggal 27 Juni 2010. Menurut penutur wasit itu kurang teliti.	√									keadaan orang	kesal	
48.	Tukang cuci <u>goblok!</u> ! ket mau ngutek2 hidrolis ra rampung2 malah kor do eyel2an..kui lho dul!nggon sasis kui.. (Dimas Septa Widyosumarto VII, 28 Juni 2010, jam 10:01)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Dimas Septa Widyosumarto VII . Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur dengan cara kerja pegawai di tempat	√									keadaan orang	penghinaan	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
		cuci mobil. Cara kerja mereka lambat, sehingga cuci mobilnya tidak dapat segera selesai.													
49.	<ul style="list-style-type: none"> • Thi A Agung : “Wasit <u>gemblung!</u>” • Arifin Utama : “koe luweh <u>gemblong</u>” • Thi A Agung : “hahahahah” <p>(7 Juli 2010,jam 4:23)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur terhadap cara kerja wasit dalam suatu pertandingan sepakbola.	√									keadaan orang	kesal		
50.	<p><i>Ky tai wasite!!</i></p> <p>(Muhammad Ainur Fahmy, 7 Juli 2010, jam 4: 28)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Muhammad Ainur Fahmy. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur terhadap cara kerja wasit dalam suatu pertandingan sepakbola.	√									kotoran	kesal		
51.	<p>^{a)}<u>Wuasyeemm, aq gak dipanggil2, selak ngoyot le nunggu jew,</u></p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Maz Triyant					b)√					a)√	a) makanan b) binatang	a) kecewa b) kecewa	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<p><i>^bkampret tenand, heuh..</i> (Maz Triyant Kesepiandt, 10 Juli 2010, jam 12:14)</p>	Kesepiandt. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur yang belum mendapat panggilan wawancara pada perusahaan tempat ia mendaftar kerja.												
52.	<ul style="list-style-type: none"> • Thi A Agung : “Klakuanmu kuwi lho, ^{a)}<i>jancuk temenan.</i> ^{b)}<i>Kutil..kutil, muga2 drijimu prithil. Amiin.”</i> • Dwi Yuli Mustikasari : “anu kenangapa jane yua?” • Thi A Agung : “uwong usil.ngunhet sandalku sg plg apik. Aku bali nyeker” <p>(12 Juli 2010, jam 6:42)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kemarahan penutur karena sandalnya dicuri oleh orang.	b)√							a)√	a) aktivitas tertentu b) profesi	a) marah b) marah		
53.	<i>Bajingan..</i> <i>Spanyol mbayar wasit!</i>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Dwi		√							profesi	kesal	Sufiks -an	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	(Dwie Montero, 12 Juli 2010, jam 5:12)	Montero. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan kecewa atas kekalahan tim Belanda dalam pertandingan melawan tim Spanyol pada tanggal 12 Juli 2010. Penutur menilai bahwa kekalahan tim Belanda dikarenakan oleh kecurangan wasit.												
54.	<i>Duwe kanca tp ra iso diharapkan..<u>wassss</u> <u>uu tenan</u>, ra kelingan yen lagi butuh, giliran aq btuh do minggat kbeh.</i> (Yanuar Aris Nugroho, 15 Juli 2010, jam 11:40)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Yanuar Aris Nugroho. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekesalan penutur terhadap teman-temannya yang tidak bisa diharapkan ketika penutur sedang dalam kesulitan. Penutur merasa teman-temannya hanya memanfaatkannya ketika mereka butuh								✓	binatang	kesal		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		pertolongan. Ketika mereka tidak membutuhkan pertolongan, penutur diabaikan saja.												
55.	<i>Mati arep dikubur dwe po? <u>Asuk tenan!</u></i> (Yanuar Aris Nugroho, 15 Juli 2010, jam 11:50)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Yanuar Aris Nugroho. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur terhadap temannya yang berperilaku egois.								✓	binatang	kesal		
56.	<i>Pancen ^{a)}<u>wassuu tenan..disms ra blz,eh mlh ol,^{b)}<u>bajingug tnan.</u> Po ra pengen nyrampong ndase karo pendel??</u></i> (Yanuar Aris Nugroho, 22 Juli 2010, jam 0:51)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Yanuar Aris Nugroho. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur dengan sikap temannya yang tidak membalas SMS darinya. Tadinya penutur kira itu disebabkan karena temannya tidak mempunyai pulsa dan waktu untuk membalas, namun								a)✓ b)✓	a) binatang b) profesi	a) kesal b) kesal		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		ternyata penutur mendapati temannya sedang <i>online</i> .												
57.	<p><i>Jane kono kuwi sopo ^{a)}<u>jancuk</u>? Le omong2an nyambung ora.</i></p> <p><i>^{b)}<u>Kebo dhedhel!!</u></i></p> <p>(Thi A Agung, 23 Juli 2010, jam 16:53)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur terhadap seseorang yang berlagak kenal, tetapi dalam bercakap-cakap tidak pernah nyambung. Penutur menyamakannya dengan kerbau bodoh.				b)√				a)√	a) aktivitas tertentu b) binatang	a) penghinaan b) penghinaan		
58.	<p><i>Jupiter Z abang R 4226 WC, ^{a)}<u>Asu</u>, ^{b)}<u>Matamu</u> ^{c)}<u>dancok!!</u></i></p> <p>(Thi A Agung, 23 Juli 2010, jam 22:16)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur dengan sikap pengendara motor Jupiter z berwarna merah, bernomor polisi R 4226 WC di jalan yang tidak sopan.	a)√				b)√			c)√	a) binatang b) bagian tubuh c) aktivitas tertentu	a) marah b) marah c) marah		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
59.	<p><u>Asem</u> ah, diomehi nang ramane gara2 skripsi..mletak ki sirahku.</p> <p>(Yanuar Aris Nugroho, 25 Juli 2010, jam 18:39)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Yanuar Aris Nugroho. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas skripsinya yang belum selesai, sehingga membuat ayah penutur marah padanya.	√									makanan	kecewa	
60.	<p><i>Jare kuliah, le markir motor malah ky cah ra sekolah.</i> ^{a)}<u>Pekok</u>, ^{b)}<u>goblog!!</u></p> <p>(Thi A Agung, 19 Agustus 2010, jam 03:37)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur terhadap sikap mahasiswa yang memarkir motor secara tidak tertib.	a)√ b)√									a) keadaan orang b) keadaan orang	a) penghinaan b) penghinaan	
61.	<p><i>Lah hmm,,arep pingpong mlh udan, <u>wuasyem tenan og!</u></i></p> <p>(Maz Triyant Kesepiandt, 30 Agustus 2010, jam 21:27)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Maz Triyant Kesepiandt. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur karena rencana									√	makanan	kecewa	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		bermain tenis meja gagal dikarenakan hujan.												
62.	<p><i>^{a) Tai babi, b) tai sapi, c) tai kebo, diSMS ra blsi!!}</i></p> <p>(Nugroho Hohiksuro Atmodjoe, 2 September 2010, jam 22:33)</p>	<p>kutipan di samping merupakan pesan dinding dari Nugroho Hohiksuro Atmodjoe kepada Thi A Agung. Pesan dinding tersebut ditulis oleh Nugroho Hohiksuro Atmodjoe yang merasa kesal kepada Thi A Agung, temannya yang tidak pernah membalas SMS-nya.</p>					a) ✓ b) ✓ c) ✓					a) kotoran b) kotoran c) kotoran	a) kesal b) kesal c) kesal	
63.	<ul style="list-style-type: none"> • Romy Kurniawan: “Mugo2 <i>^{a) gemblungmu}</i> keterusen tkn tuwo. Amiin”. • Javier ItuOwexs: “Ra salah? Kwe mlah wes <i>^{b) gemblung c) leng, celeng}</i>”. • Romy Kurniawan: “hahahaah” 	<p>Kutipan di samping merupakan pesan dinding dari Romy Kurniawan kepada Javier ItuOwexs. Meskipun menggunakan kata-kata kasar, pesan dinding tersebut ditulis dalam suasana santai, tidak ada yang tersinggung. Hal ini terjadi karena keduanya telah kenal baik.</p>	b) ✓ c) ✓				a) ✓					a) keadaan orang b) keadaan orang c) binatang	a) keintiman b) keintiman c) keintiman	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	omy Kurniawan,19 September 2010, jam 14:05)													
64.	<ul style="list-style-type: none"> • Cha Jo'ja : “rupamu elek Tri koyo a)<u>tembelek</u>,ahihii” • Maz Triyant Kesepiandt : “sg ngmong msti b)<u>wong gemblung</u>, dadi yo takmaklumi, hahaha” <p>(25 September 2010, jam 21:59)</p>	kutipan di samping merupakan komentar dari Cha Jo'ja untuk foto milik Maz Triyant Kesepiandt. Cha Jo'ja mengomentari salah satu foto di album foto <i>facebook</i> milik Maz Triyant Kesepiandt. Cha Jo'ja berkomentar bahwa wajah temannya itu sangat jelek sambil bercanda.					b)✓	a)✓			a) bagian tubuh b) keadaan orang	a) keintiman b) keintiman		
65.	<p><i>Diamput..nunggu tkn papat seprapat. Gondroong!!</i></p> <p>(Thi A Agung, 2 Oktober 2010, jam 15:18)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis ketika keberangkatan kereta Prameks jurusan Jogjakarta – Kutoarjo yang semula dijadwalkan berangkat pukul 14.00, diundur menjadi berangkat pukul 16.15. Penutur	✓								aktivitas tertentu	kesal	Prefiks <i>di-</i>	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		merasa kecewa harus menunggu cukup lama di stasiun Lempuyangan.												
66.	<ul style="list-style-type: none"> • Akhmad Khamarudin: “<u>Bedhezz..ra mangkat2 koe dhezz??</u>” • Akhmadi Arif : “<i>senen ngarep ng kmpus des,,msh di pwrjo tercinta</i>” (4 Oktober 2010, jam 21:31) 	kutipan di samping merupakan pesan dinding yang ditulis oleh Akhmad Khamarudin kepada Akhmadi Arif, teman kuliahnya. Akhmad Khamarudin yang kuliah di Yogyakarta menanyakan kabar Akhmadi Arif yang berada di Purworejo dan tidak berangkat kuliah.	√									binatang	keintiman	
67.	<ul style="list-style-type: none"> • Javier ItuOweks: “^{a)}<u>Bangsat!! Dadi males neng jogi kie..</u>” • Edo'e Rangkuti: “<i>kawus.</i>” • Javier ItuOweks: “^{b)}<u>asu ah..</u>” • Wawan Cah Bagus : “<i>emang ^{c)}<u>bajingan kabeh cewek yo wek?, asu jagal sisan,</u></i> 	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Javier ItuOweks. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur terhadap pacarnya yang berada di Yogyakarta. Penutur yang semula berencana akan berangkat ke Yogyakarta, menjadi malas berangkat.	a)√ b)√				c)√					a) profesi b) binatang c) profesi	a) kesal b) kesal c) penghinaan	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<i>tuman temen."</i> (7 Oktober 2010, jam 8:21)													
68.	^{a)} <u><i>Diamput,</i></u> <u><i>polahmu</i></u> ^{b)} <u><i>jancuk!!</i></u> (Thi A Agung, 8 Oktober 2010, jam 18 :39)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur terhadap tingkahlaku seseorang.		a)√						b)√	a) aktivitas tertentu b) aktivitas tertentu	a) marah b) marah	a) pre- fiks <i>di-</i>	
69.	<i>Ola opo ki, jangkrik tenan og. Tangane nyampluk2. Untung aku sareh ki.</i> (Thi A Agung, 8 Oktober 2010, jam 18 :39)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung ketika naik kereta api Prameks. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan marah penutur terhadap penumpang kereta api lain yang bertindak seenaknya saja dan tidak bisa diam, sehingga tangan penumpang itu mengenai muka penutur.					√				binatang	marah		
70.	• Thi A Agung : ^{a)} <u><i>Jembut,</i></u> <i>aku bar ketilang.</i>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh	a)√ b)√					c)√			a) bagian tubuh b) binatang	a) kesal b) kesal c) kesal		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<p>^{b)}<u>Celeng</u>, lgsg ntek sangune!!”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ies Underscore: “Kawuuuss!!” • Thi A Agung : “^{c)}<u>pathakmu!</u>” <p>(Thi A Agung, 12 Oktober 2010, jam 18:17)</p>	<p>Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kecewa karena ia baru saja ditilang oleh polisi. Uang saku penutur yang seharusnya untuk biaya hidupnya menjadi habis karena ditilang.</p>										c) bagian tubuh		
71.	<p><i>Dasar pekok, tak kaplok malah ben kapok!</i></p> <p>(Maz Triyant Kesepiandt, 14 Oktober 2010, jam 20:52)</p>	<p>kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Maz Triyant Kesepiandt. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur kepada adikya karena telah meremehkan nasihatnya.</p>	√									keadaan orang	penghinaan	
72.	<p><i>Juancook, motor bar takkumbah mlh kudanan, aaarrghh!</i></p> <p>(Maz Triyant Kesepiandt, 14 Oktober 2010, jam 22:38)</p>	<p>kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Maz Triyant Kesepiandt. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kecewa sekaligus jengkel penutur karena motor yang baru saja dicuci</p>									√	aktivitas tertentu	kesal	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		olehnya menjadi kotor lagi oleh air hujan yang tiba-tiba datang.												
73.	<p><u>Kampreett tenan, bali nonton konser mlh kudanan, wuadyeme poooll.</u></p> <p>(Maz Triyant Kesepiandt, 16 Oktober 2010, jam 00:59)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Maz Triyant Kesepiandt pada tanggal 16 Oktober 2010, pukul 00:59. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur yang kehujanan ketika pulang dari menonton konser musik band Shaggydog.					√					binatang	kesal	
74.	<ul style="list-style-type: none"> • Aries Bands : ^{a)}<i>micek</i> ^{b)}<i>su...</i> • Maz Triyant Kesepiandt : <i>“yoi,,”</i> • Aries Bands : <i>“ya owes ditrosna”</i> <p>(16 Oktober 2010, jam 11:34)</p>	kutipan di samping merupakan pesan dinding dari Aries Bands kepada Maz Triyant Kesepiandt. Pesan dinding tersebut ditulis untuk menyapa Maz Triyant Kesepiandt dan memastikan apakah ia sedang <i>online</i> atau tidak.	b)√	a)√								a) Aktivitas tertentu b) binatang	a) keintiman b) keintiman	a) prefiks <i>N-</i> (<i>m-</i>)
75.	<i>Bali sko Kebumen, ng dalan di oyok2</i>	kutipan di samping merupakan status					√					profesi	kecewa	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<p><i>udan, bajingan temenan, dasar udan, wanine kroyokan, untung ae tkan ngumah slamet ra kudanan.</i></p> <p>(Maz Triyant Kesepiandt, 18 Oktober 2010, jam 15:35)</p>	<p>yang ditulis oleh Maz Triyant Kesepiandt. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur pada hujan yang datang secara tiba-tiba. Penutur merasa perjalanananya dari Kebumen menjadi tidak nyaman.</p>												
76.	<p>^{a)}<u>Wuedaaann</u>, kela kuane sopo kui?^{b)}<u>kurang ajar tenan!</u></p> <p>(Maz Triyant Kesepiandt, 19 Oktober 2010, jam 15:39)</p>	<p>kutipan di samping merupakan komentar dari Maz Triyant Kesepiandt dalam album foto <i>facebook</i> miliknya. Komentar itu ditulis sebagai ungkapan kemarahan penutur kepada seseorang yang telah seenaknya sendiri mengedit fotonya.</p>					b)✓				a)✓	<p>a) keadaan orang b) keadaan orang</p>	<p>a) marah b) kesal</p>	
77.	<ul style="list-style-type: none"> • Adietzha Lovespana : “Gan, koe due cd instal an xp?sesuk takmulih, instal ke dilut yow?go windows 7 ki malah crash wae ^{a)}<u>mbut</u>, ^{b)}<u>asyuu!!</u>” 	<p>kutipan di samping merupakan pesan dinding dari Adietzha Lovespana kepada Gandhi Narottama. Pesan dinding tersebut ditulis untuk meminta tolong pada</p>	a)✓								b)✓	<p>a) bagian tubuh b) binatang</p>	<p>a) keintiman b) kecewa</p>	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<ul style="list-style-type: none"> • Gandhi Narottama : “ono iki windows xp” (21 Oktober 2010, jam 17:18) 	Gandhi Narottama agar mengubah instalasi laptopnya dari windows 7 menjadi windows Xp. Adietzha Lovespana merasa kecewa karena ternyata windows 7 tidak cocok untuk laptopnya.												
78.	<i>Anjriit,jok motorq enek telek pitik. <u>Jancook!!</u></i> (Maz Triyant Kesepiandt, 9 November 2010, jam 7:47)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Maz Triyant Kesepiandt. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur kepada ayam yang buang kotoran di jok motornya.									✓	aktivitas tertentu	kesal	
79.	<i>Bakul mau sore gathel pol!</i> (Thi A Agung, 10 November 2010, jam 23:06)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kekecewaan penutur atas cara kerja penjual pulsa. Pulsa yang dibelinya sejak sore hingga malam					✓					bagian tubuh	kecewa	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		hari belum juga terisi.												
80.	^{a)} <u>Guathel temenan ncen, sms pending trus.</u> ^{b)} <u>wedhuzz!!</u> (Maz Triyant Kesepiandt, 15 November 2010, jam 14:39)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Maz Triyant Kesepiandt. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur terhadap provider kartu selulernya yang pada saat itu sedang ada masalah sehingga mengakibatkan sms tertunda terus.	b)✓							a)✓	a) bagian tubuh b) binatang	a) kesal b) kesal		
81.	<i>Hahaha,,gara2 tak pasangi pp sg ranego klambi, aq dkiro</i> ^{a)} <u><i>gigolo,</i></u> ^{b)} <u><i>kampreett tnan og!!</i></u> (Maz Triyant Kesepiandt, 17November 2010, jam 20:08)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Maz Triyant Kesepiandt. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur yang dianggap seperti gigolo karena memasang foto profil bertelanjang dada di facebook .	a)✓				b)✓				a) profesi b) binatang	a) kecewa b) kesal		
82.	<u>Cocote</u> Dani koyo asu tenan og py..takgawe rica2	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh							✓		bagian tubuh	marah		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<p>palah!!</p> <p>(Deryck Moeses Whibley, 21 November 2010, jam 19:07)</p>	<p>Deryck Moeses Whibley. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur dengan perkataan temannya bernama Dani yang menjelaskan jelekannya di depan teman-teman yang lain.</p>												
83.	<ul style="list-style-type: none"> • Thi A Agung : “<i>hapene modar..cyuruu ng stasiun</i>” • Son Dol : “<i>hahaha...pas le kenthir, pas banget dadi gelandangan n ngesuk ujung2e dadi pemulung..hahaa</i>” <p>(26 November 2010, jam 20:36)</p>	<p>Kutipan di samping merupakan komentar Siwas Sondol dalam status Thi A Agung. Siwas Sondol menyamakan Thi A Agung dengan orang gila, yang terlantar di stasiun karena ponsel yang digunakan untuk minta jemputan mati.</p>	√									Keadaan orang	keintiman	
84.	<p>Dlogoki..listrik mati ket mau sore durung urip!</p> <p>(Bardy Kriwil, 12 Desember 2010, jam 20:09)</p>	<p>Kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Bardy Kriwil. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur karena</p>	√									aktivitas tertentu	kesal	Sufiks -i

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		listrik sejak sore sampai dengan malam hari takkunjung menyala.												
85.	<u>Asuuu..batere hp</u> <i>Q entek ra ana cash2an!</i> (Gandhi Narottama, 13 Desember 2010, jam 20:32)	Kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Gandhi Narottama . Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur karena pada saat baterai ponselnya habis ia tidak menemukan <i>charger</i> ponsel.	√									binatang	kecewa	
86.	<ul style="list-style-type: none"> • Bardy Kriwil : “^{a)}<u>edan</u> <u>tenan</u>...cupangQ digaglax tikuz” • Dzakir Ferdi : “tikuse gaglak genti,Bar..ben impaz,,hehe” • Bardy Kriwil : “^{b)}<u>gundulmu</u> kir!!” (14 Desember 2010, jam 14:46) 	kutipan di samping merupakan komentar dari Bardy Kriwil kepada Dzakir Ferdi pada status yang dibuatnya. Komentar tersebut ditulis oleh Bardy Kriwil sebagai reaksi dari ucapan Dzakir Ferdi yang menyarankannya untuk memakan tikus pemakan ikan cupang miliknya.					a)√	b)√				a) keadaan orang b) bagian tubuh	a) kesal b) kesal	
87.	<u>Jembut</u> <u>kingkong</u> !!kesuh!!p rei malah do adem	Kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh					√					bagian tubuh	marah	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	ayem.. (Bendol Ngudi Rejeki, 15 Desember 2010, jam 1:26)	Bendol Ngudi Rejeki. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kecewa penutur terhadap teman satu band-nya, di mana pada saat libur, tidak ada tawaran manggung, mereka justru tidak pernah latihan.												
88.	<u>Asu</u> og..Dinengke malah ndlodor...!! (Dwie Montero, 21 Desember 2010, jam 10:21)	Kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Dwie Montero. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur yang diremehkan oleh pacarnya. Setelah didiamkan beberapa lama berharap dia menyadari kesalahannya, justru malah semakin menjadi-jadi.	✓									binatang	kesal	
89.	• Thi A Agung: “ ^{a)} <u>Taek</u> , mah padhang wulan!” • Ade Peds Kusuma: “Duwa lah yo..”	Kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung . Status tersebut ditulis sebagai ungkapan								a)✓ b)✓	a) kotoran b) benda	a) kecewa b) kecewa		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<p>Thi A Agung : ^{a)}<u>Sempruoll</u>, meh heng out malahan. Oalahyoung.”</p> <p>(25 Desember 2010, jam 20:48)</p>	kecewa penutur karena ketika ia akan <i>hang out</i> (pergi ke luar) ternyata di luar keadaan langitnya												
90.	<p><u>Statuse rak mutu kabeh,,cinta cinta ngeseng lahhh!!</u></p> <p>(Anggie Maccih NDuudz, 26 Desember 2010, jam 12:59)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Anggie Maccih NDuudz. Status tersebut ditulis oleh penutur sebagai ungkapan perasaan tidak senang terhadap status-status tentang cinta yang dijumpainya dalam <i>facebook</i> .		✓								aktivitas tertentu	penghinaan	Prefiks <i>N-</i> (<i>Ng-</i>)
91.	<p><u>Wong Malesia ^{a)}<i>goblok2!</i>^{b)}<i>Taek kbeh.</i></u></p> <p>(Thi A Agung, 26 Desember 2010, jam 19:09)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur kepada tim Malaysia yang ketika itu sedang bertanding melawan tim Indonesia.			a)✓					b)✓	a) keadaan orang b) kotoran	a) penghinaan b) penghinaan		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
92.	<i>^{a) Asu goblok, kae maen opo turu?ra dijogo kbeh, wes turu wae ^{b) goblog!!}}</i> (Gandhi Narottama, 26 Desember 2010, jam 19:31)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Gandhi Narottama . Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kecwa penutur terhadap cara bermain pemain timnas Indonesia.	b)√				a)√					a) binatang b) keadaan orang	a) kesal b) penghinaan		
93.	<i>Pacaran mung ganti2an karo kancane...dirasani ngno ngne, wadonan goblok!!</i> (Anggie Maccih NDuudz, 27 Desember 2010, jam 13:14)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Anggie Maccih NDuudz. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan perasaan tidak senang penutur terhadap seorang wanita yang bergonta-ganti pacar.					√					Keadaan orang	penghinaan		
94.	<i>Cangkemmu! Ngene, nek meh ngunekke ng raiku!!</i> (Thi A Agung, 30 Desember 2010, jam 17:15)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kemarahan penutur terhadap seseorang yang telah memfitnahnya.						√				bagian tubuh	marah		
95.	<i>Jancoookk....aku</i>	kutipan di samping										√	aktivitas	kesal	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	<p><i>dinggal dw'an ra ono koncone!!</i></p> <p>(Deryck Moeses Whibley, 31 Desember 2010, jam 23:09)</p>	merupakan status yang ditulis oleh Deryck Moeses Whibley. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur yang ditinggal sendirian di kontrakan, tidak diajak pergi bersama teman-temannya.										tertentu		
96.	<p><i>Ra pan nguruz..Mawud lah..<u>cempe</u>!!</i></p> <p>(Thi A Agung, 5 Januari 2011, jam 4:24)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Thi A Agung. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur karena pekerjaannya berantakan, ia menjadi putus asa.	√									binatang	kesal	
97.	<p><i>Ealah..malah ^{a)}<u>ngabab</u> meneh.^{b)}<u>Cangkem njepat</u> kudu disumpel sandal!! Cathet.</i></p> <p>(Bendol Ngudi Rejeki, 6 Januari 2011, jam 15:59)</p>	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Bendol Ngudi Rejeki. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur terhadap temannya yang suka berbicara seenaknya.		a)√				b)√				a) bagian tubuh b) bagian tubuh	a) kesal b) marah	a) prefiks <i>N-</i> (<i>Ng-</i>)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
98.	<ul style="list-style-type: none"> • Son Dol : “^{a)}<u>cangkem bosok</u> ya koyo kowe Gung..Diluru wasit kowe, bal2an b)<u>nyangkem bae!</u>” • Arif Itu Aweks : “ turunan preman ya ^{c)}<u>cangkemmu</u> <u>bosok</u>”. • Thi A Agung: “pemuda asale aku, kwe kan dudu”. • Arif Itu Aweks: “^{d)}<u>owah utekmu</u>”. • Thi A Agung : “^{e)}<u>utekmu</u> geser <u>ng silit</u>” • Son Dol : “astogopirulo, knco2q podho koyo iku”. <p>(7 Januari 2011, jam 17:20)</p>	kutipan di samping merupakan pesan dinding yang ditulis oleh Siwas Sondol untuk Thi A Agung. Pesan dinding tersebut ditulis oleh Siwas Sondol untuk mengomentari Thi A Agung yang bermain dengan emosional pada permainan sepakbola sore itu.		b)√			a)√	c)√ d)√ e)√			a) bagian tubuh b) bagian tubuh c) bagian tubuh d) bagian tubuh e) bagian tubuh	a) keintiman b) keintiman c) keintiman d) keintiman e) keintiman	b) prefiks N- (Ny-	
99.	<u>Wedhuzz</u> lah rep ganti pp ko raiso yo??	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Maz Triyant Kesepiandt. Status	√									binatang	kesal	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	(Maz Triyant Kesepiandt, 17 Januari 2011, jam 11:14)	tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur yang tidak dapat mengganti foto profilnya di facebook.												
100.	<ul style="list-style-type: none"> • Wong Djowoe Tulen ^{a)}<u>Semprull</u>, <i>dicokoti lemut,</i> ^{b)}<u>jancok tenan!</u>" • Setyawan Bayu Aji : "iya kiy, rental kita og saiki dadi sarang siluman lemut, hahaha" • Wong Djowoe Tulen : "hu'um, ketikanku ra rampung2 kie" <p>(11Februari 2011, jam 18:22)</p>	<p>kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Wong Djowoe Tulen. Status tersebut ditulis ketika penutur sedang bekerja mengetik di sebuah rental merasa terganggu oleh nyamuk.</p>	a)✓							b)✓	a) benda b) aktivitas tertentu	a) kesal b) kesal		
101.	<u>Wong kere</u> kog nggaya..eling sing wenehi sehat, rasah kemaki!! <p>(Dimas Septa Widyosumarto VII,</p>	<p>kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Dimas Septa Widyosumarto VII. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan</p>						✓			Keadaan orang	penghinaan		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	18 Februari 2011, jam 18:46)	perasaan tidak senang penutur terhadap sikap tetangganya yang sombong.												
102.	<i>TELKOMSEL kyo tai sinyale!</i> (Andonk Gurun, 2 Maret 2011, jam 6 :34)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Andonk Gurun. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur terhadap operator seluler Telkomsel, menurutnya sinyal jaringan Telkomsel sangat tidak bagus.	√									kotoran	kesal	
103.	<i>Hahasuukk..gajian ndadak nunggu..wes suwe kepanasen..woo marmoz!!</i> (Ariz Phobia Deprezzi, 3 Maret 2011, jam 10 :15)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Ariz Phobia Deprezzi. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur terhadap sistem pembagian gaji di perusahaan tempat ia bekerja. Penutur merasa tidak senang mengalami kepanasan.									√	binatang	kecawa	
104.	<i>Kopet, mbingungi</i>	kutipan di samping	√									kotoran	kesal	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	wong wae. Ora yow ora, hoo hoo. Woooo.. (Wong Djowoe Tulen, 12 Maret 2011, jam 12:39)	merupakan status yang ditulis oleh Wong Djowoe Tulen. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan kesal penutur karena pelanggannya yang mempermainkannya dengan tiba-tiba menyuruhnya mengetik lalu tiba-tiba membatalkannya. Penutur bekerja di rental komputer.												
105.	^{a)} <u>Cah goblog,</u> ^{b)} <u>pekok,!!</u> ^{c)} <u>uteke ng ndengkul!</u> nek wani ki go otak du go otot.. ^{d)} <u>jangkrik!!!</u> (Ariz Phobia Deprezzi, 15 Maret 2011, jam 14:23)	kutipan di samping merupakan status yang ditulis oleh Ariz Phobia Deprezzi. Status tersebut ditulis sebagai ungkapan tidak senang penutur kepada temannya yang bertindak seenaknya sendiri seperti preman.	b)✓ d)✓					a)✓	c)✓			a) keadaan orang b) keadaan orang c) bagian tubuh d) binatang	a) penghinaan b) penghinaan c) penghinaan d) marah	

Keterangan :

KD : Kata Dasar
KB : Kata Berimbuhan
KM : Kata Majemuk
KU : Kata Ulang

END : Endosentris
EKS : Eksosentris
BBS : Bebas
TER : Terikat

VAR : Variasi